

**TINGKAT LITERASI EKONOMI ISLAM DAN FAKTOR-FAKTOR  
YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI ROKOK PADA MASYARAKAT  
KABUPATEN BANTUL**

*(The Level of Islamic Economic Literacy and The Factors That Influence  
Cigarette Consumption in The Community of Bantul District)*

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana  
Ekonomi dari Program Studi Ekonomi Islam



Oleh:

**DEVIANA TAMARIN**

**19423078**

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM  
JURUSAN STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2023**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Deviana Tamarin  
NIM : 19423078  
Program Studi : Ekonomi Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Skripsi : Tingkat Literasi Ekonomi Islam dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rokok pada Masyarakat Kabupaten Bantul

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 01 September 2023



Deviana Tamarin

## NOTA DINAS

Yogyakarta, 01 September 2023 M

15 Safar 1445 H

Hal : Skripsi  
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan nomor: 597/Dek/60/DAATI/FIAI/IV/2023 tanggal surat: 10 April 2023 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Deviana Tamarin  
NIM : 19423078  
Jurusan/Program Studi : Studi Islam/Ekonomi Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Skripsi : Tingkat Literasi Ekonomi Islam dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rokok pada Masyarakat Kabupaten Bantul

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dikumpulkan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing



Soya Sobaya, SEI., MM

## REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, dosen pembimbing skripsi, menerangkan bahwa:

Nama : Deviana Tamarin

NIM : 19423078

Judul Skripsi : Tingkat Literasi Ekonomi Islam dan Faktor-Faktor yang  
Mempengaruhi Konsumsi Rokok pada Masyarakat Kabupaten  
Bantul

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 01 September 2023



Soya Sobaya, SEI., MM

## LEMBAR PENGESAHAN



### FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511  
F. (0274) 898463  
E. [fiail@uii.ac.id](mailto:fiail@uii.ac.id)  
W. [fiail.uii.ac.id](http://fiail.uii.ac.id)

### PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 2 Oktober 2023  
Judul Tugas Akhir : Tingkat Literasi Ekonomi Islam dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rokok pada Masyarakat Kabupaten Bantul  
Disusun oleh : DEVIANA TAMARIN  
Nomor Mahasiswa : 19423078

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

#### TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Anton Priyo Nugroho, SE, MM (.....)  
Penguji I : Sofwan Hadikusuma, Lc, ME (.....)  
Penguji II : Junaidi Safitri, SEI, MEI (.....)  
Pembimbing : Soya Sobaya, SEI, MM (.....)

Yogyakarta, 3 Oktober 2023



Dr. Drs. Asmuni, MA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Puji syukur kepada Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan karunia serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penelitian. Shalawat serta salam tak lupa selalu tercurahkan kepada kekasih Allah yaitu Nabi Muhammad SAW atas segala tuntunan serta petunjuk kebaikan yang selalu diharapkan oleh seluruh ummatnya, semoga di yaumul akhir kelak Beliau memberikan syafa'atnya. Melalui sebuah karya yang telah tersusun dalam penelitian ini, penulis mempersembahkan kepada:

Ayahanda tercinta Husni Thamrin dan Ibunda Sugiarti. Penulis mengucapkan rasa terimakasih atas segala do'a, kasih sayang, motivasi, dukungan, serta seluruh pengorbanan tulus yang selama ini telah diberikan kepada kedua orang tua sehingga penulis mampu berada pada titik akhir penyelesaian skripsi.

Terimakasih kepada seluruh Dosen di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia khususnya kepada Dosen Program Studi Ekonomi Islam yang telah memberikan ilmu serta bimbingan dari awal perkuliahan hingga akhir. Terimakasih penulis ucapkan kepada Dosen Pembimbing Ibu Soya Sobaya, SEI., MM. yang selalu memberikan saran, motivasi, bimbingan, serta arahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian, penyusunan tugas akhir hingga akhir sidang. Penulis berharap dengan ilmu yang telah dipelajari pada bangku perkuliahan dapat selalu diamalkan dan bermanfaat kepada orang lain sehingga pahala dan keberkahan akan terus mengalir kepada Bapak/Ibu Dosen.

Terimakasih kepada seluruh sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selama ini telah mendampingi, memotivasi, berjuang bersama, serta memberikan semangat kepada penulis hingga mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih untuk diri sendiri yang selalu kuat dan berjuang dalam menghadapi lika-liku kehidupan dan selalu berusaha melakukan hal-hal terbaik secara maksimal demi membanggakan keluarga, teman, serta orang-orang tersayang lainnya yang berada dalam kehidupan penulis.

## **HALAMAN MOTTO**

*“Tidak ada nikmat yang kurang, yang ada hanyalah syukur yang kurang. Jika kamu menginginkan yang lebih, maka bersyukurlah yang lebih”*

(Habib Jindan bin Novel)

*“Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu”*

(Umar bin Khattab)

## ABSTRAK

# TINGKAT LITERASI EKONOMI ISLAM DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI ROKOK PADA MASYARAKAT KABUPATEN BANTUL

DEVIANA TAMARIN

19423078

Merokok merupakan salah satu gaya hidup yang telah terbentuk di masyarakat dan sulit untuk dihentikan. Rokok telah menjadi kebutuhan pokok yang harus terpenuhi sehingga menjadi salah satu pengeluaran utama individu maupun rumah tangga. Namun, tingginya angka perokok di Indonesia tidak sejalan dengan tingkat perekonomian masyarakat. Kemiskinan masih menjadi permasalahan utama dan terus mengalami peningkatan angka kemiskinan. Rupa-rupanya masyarakat yang masih terbelenggu dalam garis kemiskinan tersebut justru menjadikan rokok sebagai kebutuhan pokok sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perekonomian individu terhadap konsumsi rokok serta meninjau tingkat literasi ekonomi islam pada pola konsumsi di masyarakat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, pendapatan, pekerjaan, dan tanggungan kebutuhan pokok. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dengan penyebaran kuesioner pada 104 responden dan wawancara pada 10 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sebanyak 104 sampel. Pendekatan yang digunakan yaitu *mixed methods* yang merupakan penggabungan pada dua pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis data menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel pendapatan tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok, variabel pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok, dan variabel tanggungan kebutuhan pokok berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok. Hasil uji simultan f menunjukkan bahwa variabel pendapatan, pekerjaan, dan tanggungan kebutuhan pokok secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok. Sedangkan, hasil dari pengukuran tingkat literasi ekonomi islam pada pola konsumsi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki literasi ekonomi islam yang dikategorikan sedang.

**Kata Kunci :** Pendapatan, Pekerjaan, Tanggungan Kebutuhan Pokok, Konsumsi Rokok, Literasi Ekonomi Islam.



## ABSTRACT

### THE LEVEL OF ISLAMIC ECONOMIC LITERACY AND THE FACTORS THAT INFLUENCE CIGARETTE CONSUMPTION IN THE COMMUNITY OF BANTUL DISTRICT

DEVIANA TAMARIN

19423078

*Smoking is one of the lifestyles that has been formed in society and is difficult to stop. Cigarettes have become a basic need that must be fulfilled so that it becomes one of the main expenses of individuals and households. However, the high number of smokers in Indonesia is not in line with the economic level of the community. Poverty is still a major problem and the poverty rate continues to increase. Apparently, people who are still shackled to the poverty line actually make cigarettes a basic daily necessity. This study aims to analyze the effect of the individual economy on cigarette consumption and review the level of Islamic economic literacy on consumption patterns in society. The variables used in this study are income, occupation, and dependents of basic needs. The research location was Bantul Regency, Yogyakarta Special Region. In this study the data used is primary data by distributing questionnaires to 104 respondents and interviews to 10 respondents. The sampling technique used purposive sampling of 104 samples. The approach used is mixed methods which is a combination of two approaches, namely quantitative and qualitative. The results of data analysis using the *t* test show that the income variable has no effect on cigarette consumption, the employment variable has a significant effect on cigarette consumption, and the dependent variable of basic needs has a significant effect on cigarette consumption. The results of the simultaneous *f* test show that the variables of income, employment, and dependents of basic needs together have a significant effect on cigarette consumption. Meanwhile, the results of measuring the level of Islamic economic literacy in consumption patterns show that most respondents have Islamic economic literacy which is categorized as moderate.*

**Keywords:** *Income, Employment, Dependents of Basic Needs, Cigarette Consumption, Islamic Economic Literacy.*

**PEDOMAN TRANSLITERASI**  
**KEPUTUSAN BERSAMA**  
**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Th. 1987

Nomor: 0543b/U/1987

**Pendahuluan**

Penelitian transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun anggaran 1983/1984. Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihatkan oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab di- pergunakan untuk menuliskan kitab agama Islam berikut penjelasannya (Al-Qur'an dan Hadis), sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman yang baku, yang dapat dipergunakan oleh umat Islam di Indonesia yang meru- pakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju kearah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas lagi dalam seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab-Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari 1) H.Sawabi Ihsan MA, 2) Ali Audah, 3) Prof. Gazali Dunia, 4) Prof. Dr. H.B. Jassin, dan 5) Drs. Sudarno M.Ed.

Dalam pidato pengarahan tanggal 10 Maret 1986 pada semi nar tersebut, Kepala Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan ke-Islaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu, pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya umat Islam di Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama, dan instansi lain yang ada hubungannya dengan kelekturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih-hurufan, dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara nasional.

### **Pengertian Transliterasi**

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### **Prinsip Pembakuan**

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

### **Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin**

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

#### **1. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin:

**Tabel 1 Transliterasi Konsonan**

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

س	Sa	Š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	`ain	`	koma terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef

ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

**Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fatḥah	a	A
ِ	Kasrah	i	I

ـ	Dammah	u	U
---	--------	---	---

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu

**Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...ئ	Fathah dan ya	ai	a dan u
و...ؤ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

**3. Maddah**

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

**Tabel 4 Transliterasi Maddah**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ؤ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### 4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah 't'.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah 'h'.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

#### 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr



## 6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

### a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamari

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya. Baik dikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof.

Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, is dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## 8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ      Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا      Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ      Alhamdu lillāhi rabbi al`ālamīn/Alhamdulillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ      Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau har-kat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ      Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur atas kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tingkat Literasi Ekonomi Islam dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rokok pada Masyarakat Kabupaten Bantul”**. Sholawat serta salam tak lupa selalu tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad saw, yang senantiasa memberikan pedoman pada setiap kehidupan manusia, semoga kita semua mendapat syafa’atnya di hari akhir kelak.

Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Islam di Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Peneliti menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari segala doa, bantuan, serta dukungan, dari berbagi pihak terkait. Namun, dengan adanya dukungan dan bimbingan dari seluruh pihak terkait, penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan sesuai target dan pencapaian yang diinginkan. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:


1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Rheyza Virgiawan, L.c., M.E., selaku ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
5. Ibu Soya Sobaya SEI., MM., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar dalam memberikan dukungan, bimbingan serta arahan kepada penulis demi kelancaran penyusunan skripsi ini, sehingga tercapai hasil yang diinginkan dan sesuai target penelitian, terimakasih atas waktu dan tenaga yang telah ibu berikan kepada penulis.
6. Segenap Dosen serta Staff Program Studi Ekonomi Islam yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat serta pelayanan kepada seluruh mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam.

7. Kedua Orang Tua yang sangat penulis hormati dan sayangi Ayahanda Husni Thamrin dan Ibu Sugiarti, yang selalu mendo'akan, mendukung, memberikan kasih sayang yang tulus, memotivasi, serta memberikan fasilitas materi dalam membiayai perkuliahan untuk mendukung tercapainya cita-cita.
8. Saudara kandung penulis Yuniar Noor Salimah serta kedua anaknya Yazid dan Fathia yang telah memberikan nasihat, semangat serta motivasi kepada penulis
9. Muhammad Syaifulloh yang telah memberikan semangat, dukungan, nasihat, serta mendampingi penulis selama masa perkuliahan.
10. Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selama ini telah mendampingi, membantu, serta menghibur keseharian penulis.

Akhir kata, penulis berharap semoga seluruh pihak terkait selalu dilimpahkan keberkahan dari Allah swt. Dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf jika terdapat banyak kesalahan serta kelalaian dalam penyusunan skripsi. Penulis menyadari, tidak ada sesuatu hal yang sempurna termasuk penelitian ini. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan untuk kebaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap dengan adanya penelitian serta penyusunan skripsi ini dapat berguna kepada para pembaca serta menambah pengetahuan dan wawasan kepada seluruh pihak.

Yogyakarta, 01 September 2023

Penyusun



Deviana Tamarin

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	i
NOTA DINAS .....	ii
REKOMENDASI PEMBIMBING .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
KATA PENGANTAR .....	xviii
DAFTAR ISI .....	xx
DAFTAR TABEL .....	xxii
DAFTAR GAMBAR .....	xxiii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Sistematika Penulisan .....	7
BAB II .....	8
LANDASAN TEORI .....	8
A. Telaah Pustaka .....	8
B. Landasan Teori .....	11
C. Hipotesis .....	34
BAB III .....	36
METODOLOGI PENELITIAN .....	36
A. Desain Penelitian .....	36
B. Lokasi .....	36
C. Waktu Penelitian .....	36
D. Subjek dan Objek Penelitian .....	37
E. Populasi dan Sampel .....	37

F. Ukuran Sampel.....	37
G. Sumber Data.....	38
H. Teknik Pengumpulan Data.....	38
I. Definisi Operasional Variabel.....	38
J. Instrumen Penelitian yang Digunakan .....	39
K. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV .....	57
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....	57
A. Hasil Penyebaran Kuesioner Penelitian .....	57
B. Analisis Deskriptif Responden.....	58
C. Penjelasan Uji Kualitas Data.....	69
D. Pembahasan.....	74
BAB V .....	84
KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	86
LAMPIRAN.....	90
RIWAYAT HIDUP PENULIS .....	106

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Transliterasi Konsonan .....	xi
Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal .....	xiii
Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap .....	xiv
Tabel 4 Transliterasi Maddah .....	xiv
Tabel 5 Literasi Ekonomi.....	34
Tabel 6 Operasional Variabel X .....	39
Tabel 7 Operasional Variabel Y .....	42
Tabel 8 Uji Validitas 30 Sampel.....	46
Tabel 9 Uji Validitas 104 Sampel.....	47
Tabel 10 Uji Validitas Literasi Ekonomi Islam 30 Sampel .....	48
Tabel 11 Uji Validitas Literasi Ekonomi Islam 104 Sampel .....	49
Tabel 12 Hasil Uji Reliabilitas 30 Sampel.....	50
Tabel 13 Hasil Uji Reliabilitas 104 Sampel.....	51
Tabel 14 Hasil Uji Reliabilitas Literasi Ekonomi Islam 30 Sampel.....	51
Tabel 15 Uji Reliabilitas Literasi Ekonomi Islam 104 Sampel .....	52
Tabel 16 Instrument Penelitian yang Digunakan.....	52
Tabel 17 Pendapatan Bulanan.....	62
Tabel 18 Alokasi Pengeluaran Tabungan .....	63
Tabel 19 Alokasi Pengeluaran Biaya Makan.....	63
Tabel 20 Alokasi Pengeluaran Biaya Transportasi.....	64
Tabel 21 Alokasi Pengeluaran Biaya Tempat Tinggal .....	65
Tabel 22 Alokasi Pengeluaran Biaya Pulsa .....	65
Tabel 23 Alokasi Pengeluaran Lifestyle .....	66
Tabel 24 Alokasi Pengeluaran Biaya Rokok .....	67
Tabel 25 Uji Normalitas.....	69
Tabel 26 Uji Homogenitas .....	70
Tabel 27 Uji T.....	71
Tabel 28 Uji Simultan F.....	73
Tabel 29 Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ).....	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Trend Produksi Rokok (2011 - 2018) .....	21
Gambar 2 Sebaran Petani Tembakau Tahun 2019.....	22
Gambar 3 Estimasi Penerimaan Pajak Rokok Daerah per Provinsi (2018 – 2019).....	23
Gambar 4 Estimasi Penerimaan Dana Bagi Hasil Cukai Tembakau Tahun 2019.....	24
Gambar 5 Trend Ekspor - Impor Tembakau Tahun 2011 - 2017 (Ton) .....	24
Gambar 6 Grafik Usia Responden .....	58
Gambar 7 Grafik Pendidikan Terakhir .....	59
Gambar 8 Grafik Status Responden.....	60
Gambar 9 Grafik Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga .....	60
Gambar 10 Grafik Pekerjaan Responden.....	61
Gambar 11 Grafik Rokok Harian.....	62
Gambar 12 Grafik Alasan Mengonsumsi Rokok.....	68
Gambar 13 Grafik Literasi Ekonomi Islam .....	82



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat konsumsi rokok yang cukup tinggi. Semakin tahun jumlah perokok di Indonesia terus mengalami peningkatan. Bahkan rokok dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai kebutuhan pokok yang harus terpenuhi. Menurut *Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2021* yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menyatakan bahwa terjadi peningkatan perokok pada 10 tahun terakhir, sejak tahun 2011 jumlah perokok dewasa sebanyak 60,3 juta orang dan meningkat sebesar 8,8 juta orang, sehingga pada tahun 2021 total keseluruhan perokok di Indonesia 69,1 juta. Konsumsi rokok tidak hanya beredar pada orang dewasa saja, namun pada anak usia remaja juga telah menjadikan rokok sebagai kebutuhan sehari-hari.

Perokok di Indonesia dominan dikonsumsi oleh laki-laki, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa wanita juga mengkonsumsi rokok selayaknya laki-laki. Maka tidak heran jika pengeluaran rumah tangga masyarakat banyak tersalurkan untuk mengkonsumsi rokok sejalan dengan kenaikan prevalensi perokok. Hal tersebut tidak sejalan dengan tingkat perekonomian masyarakat yang terus mengalami penurunan. Angka kemiskinan di Indonesia terbilang cukup tinggi, menurut data yang diperoleh Badan Pusat Statistik pada September 2022 persentase kemiskinan sebesar 9,57 persen atau sebesar 26,36 juta orang. Angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,03 persen dibandingkan Maret 2022.

Salah satu provinsi dengan garis kemiskinan yang tinggi dialami oleh masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki beberapa kabupaten/kota yang meliputi, Kota Yogyakarta, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Sleman. Dari kelima kabupaten/kota tersebut tingkat kemiskinan dengan angka tertinggi dialami oleh Kabupaten Bantul. Menurut data yang diperoleh Bappeda Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu 3.322.727 jiwa dengan persentase kemiskinan 11,49% pada tahun 2022 atau setara dengan 463.630 penduduk miskin. Data terakhir yang diperoleh

Bappeda Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2021 menyatakan bahwa Kabupaten Bantul memiliki jumlah penduduk miskin sebanyak 146,98 (ribu jiwa).

Saat ini Daerah Istimewa Yogyakarta dinobatkan sebagai provinsi termiskin di Pulau Jawa namun memiliki tingkat kebahagiaan yang paling tinggi. Walaupun sebagian besar masyarakat DIY menerima kondisi kemiskinan tersebut, namun kemiskinan harus segera diatasi agar tidak menarik kesejahteraan masyarakat secara terus-menerus. Karena kemiskinan merupakan salah satu permasalahan ekonomi dan dapat menjadi masalah yang fatal jika tidak ditanggulangi dengan baik.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keindahan alam yang dapat menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Lokasi yang strategis menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi pada sektor pariwisata, perdagangan, dan industri kerajinan. Maka tidak heran jika penduduk asli Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar memiliki penghasilan melalui sektor-sektor tersebut. Sehingga penghasilan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta tergantung pada jumlah pengunjung atau wisatawan yang berdatangan. Adanya covid-19 sangat berpengaruh terhadap kondisi perekonomian masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga salah satu penyebab peningkatan kemiskinan di sebagian besar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta disebabkan oleh kehadiran covid-19 yang menutup segala akses kegiatan masyarakat. Selain itu, kemiskinan yang terus meningkat disebabkan oleh rendahnya tingkat konsumsi oleh masyarakat. Namun, realita yang terjadi yaitu kemiskinan masih menyelimuti masyarakat di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, tidak sedikit dari mereka masih mengkonsumsi rokok secara rutin.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan bertambahnya angka garis kemiskinan pada masyarakat, salah satunya dengan tingkat konsumsi rokok yang tinggi. Bahkan tidak sedikit masyarakat yang memiliki penghasilan rendah mengabaikan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, hanya untuk mengkonsumsi rokok. Jika dilihat dari segi ekonomi, rokok hanya akan menurunkan pendapatan masyarakat pada setiap bulannya. Menurut data yang diperoleh *Global Adult Tobacco Survey (GATS)* rata-rata dalam satu bulan masyarakat dapat mengeluarkan sekitar Rp. 382.000, yang artinya sekitar 17% dari UMK masyarakat di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Toukan, 2016) yang berjudul “The Economic Impact of Cigarette Smoking on the Poor in Jordan” menyebutkan bahwa suatu kondisi perekonomian akan mengalami pertumbuhan yang signifikan jika negara

tersebut mampu mengurangi tingkat konsumsi rokok. Sedangkan, jika ditinjau dari perspektif Ekonomi Islam pada segi kebermanfaatan, rokok lebih banyak mendatangkan kemudharatan yang sudah jelas terdapat pada komposisi yang terkandung di dalamnya yaitu menimbulkan penyakit dan mengakibatkan kematian. Indonesia dengan mayoritas penduduk Muslim, tentunya telah dilandasi oleh ilmu-ilmu agama sejak dini. Namun, penanaman ilmu agama tersebut belum tentu dapat diimplementasikan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-harinya.

Merokok merupakan salah satu aktivitas yang memiliki banyak dampak negatif baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Peringatan merokok telah disebarluaskan melalui berbagai media namun tidak menimbulkan perubahan pada arah yang positif. Bahkan, perokok aktif telah mengetahui dampak-dampak yang akan mereka rasakan dari bahaya merokok. Adanya sifat kecanduan pada diri seseorang, yang membuat peringatan merokok selalu diabaikan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Hermalinda, 2019) yang berjudul “Dampak Rokok Terhadap Kemiskinan Keluarga (Studi Gampong Keude Teunom Kabupaten Aceh Jaya)” mengungkapkan bahwa rokok dapat memberikan efek kecanduan sehingga akan mengarahkan pada sifat konsumtif secara terus-menerus seiring dengan penggunaan rokok jangka panjang, namun jika ditinjau lebih lanjut rokok berkontribusi terhadap pendapatan negara.

Menurut data yang dilansir oleh “Kementerian Keuangan” mengungkapkan bahwa terdapat kontribusi rokok pada pemasukan negara sebesar 97 persen. Pemasukan tersebut berasal dari cukai sebesar Rp. 49,56 triliun atau secara signifikan berkembang sebesar 27,54 persen dari target yang dirancang. Adapun, penerimaan CHT sebesar 48,22 triliun atau sebesar 27,75 persen dari target yang dirancang. Jika ditinjau pada perekonomian negara, rokok memang menyumbang angka yang cukup tinggi pada pemasukan negara. Namun secara perekonomian rumah tangga, rokok dapat menurunkan penghasilan setiap individu secara signifikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yunita, 2018) dalam jurnal yang berjudul “*The Effect of Cigarette Consumption on Poverty in Aceh Province*” menunjukkan hasil bahwa adanya keterkaitan antara kemiskinan dengan konsumsi rokok di Provinsi Aceh yaitu ketika penggunaan rokok oleh masyarakat meningkat maka garis kemiskinan secara signifikan positif akan meningkat. Tingkat kemiskinan dapat teratasi apabila terjadi pengurangan pada konsumsi rokok oleh masyarakat.

Pola konsumsi yang dianjurkan oleh syariat Islam, penggunaan rokok cenderung akan membahayakan dan merugikan lingkungan sekitar. Fatwa Majelis Ulama Indonesia menyebutkan bahwa hukum penggunaan rokok adalah dilarang atau berada di antara hukum haram dan makruh. Musyawarah yang dilaksanakan oleh MUI di Kota Padang Panjang, Sumatera Barat yang dipimpin oleh K.H Ma'ruf Amin, memandang bahwa hukum penggunaan rokok adalah *khilaf* (adanya perbedaan pendapat di kalangan para ulama). Namun, menindaklanjuti larangan rokok yang merupakan suatu keharaman untuk dikonsumsi adalah apabila merokok dilakukan di tempat umum, oleh anak-anak, dan wanita hamil. Larangan tersebut berlandaskan pada *maqsid syariah* karena rokok dapat menimbulkan risiko yang lebih besar yang cenderung tidak memiliki manfaat. Terdapat kehati-hatian di kalangan para ulama dalam menanggapi penggunaan rokok dari segi kemaslahatan dan kemudharatannya, karena hukum rokok tidak disebutkan dalam Al-Qur'an maupun Hadist.

Banyak literatur yang mengungkapkan dampak negatif yang akan ditimbulkan akibat mengkonsumsi rokok baik dari segi ekonomi, kesehatan, maupun sosial. Salah satunya yaitu akan mempengaruhi pada tingkat kesejahteraan sosial masyarakat. Kabupaten Bantul sebagai salah satu wilayah dengan tingkat kemiskinan yang begitu tinggi, namun realita yang terjadi sebagian besar masyarakatnya masih mengkonsumsi rokok. Hasil dari penelitian ini akan melihat seberapa besar tingkat konsumsi rokok terhadap penghasilan setiap bulan masyarakat di Kabupaten Bantul. Dengan penghasilan yang diperoleh setiap individu, apakah rokok menjadi konsumsi utama masyarakat dibandingkan kebutuhan pokok lainnya (sandang, pangan, papan). Selain itu, dalam penelitian ini akan dikaji tingkat literasi ekonomi islam dari segi pola konsumsi.

Hasil dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman oleh pemerintah sebagai upaya pengentas kemiskinan di masa yang akan datang. Selain itu, hasil pada penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi keilmuan terhadap Lembaga Amil Zakat (LAZ) untuk mencari sasaran mustahik yang tepat. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan analisis Masyarakat di Kabupaten Bantul yang berjudul **“Tingkat Literasi Ekonomi Islam dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rokok pada Masyarakat Kabupaten Bantul”**. Menurut (Hanum & Safuridar, 2018) kondisi perekonomian dalam suatu keluarga dapat diukur dari beberapa faktor yaitu pendapatan, pekerjaan, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga, hal tersebut akan

memberikan kesejahteraan dalam suatu keluarga yang merupakan ruang lingkup terkecil di lingkungan sosial masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor konsumsi rokok yang memiliki 3 variabel independent, meliputi pendapatan, pekerjaan, dan tanggungan kebutuhan pokok. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan mengukur tingkat literasi ekonomi islam dari segi pola konsumsi masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penyusunan latar belakang, dapat diketahui rumusan masalah penelitian yang akan dikaji, antara lain:

1. Bagaimana pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi rokok?
2. Bagaimana pekerjaan berpengaruh terhadap konsumsi rokok?
3. Bagaimana tanggungan kebutuhan pokok berpengaruh terhadap konsumsi rokok?
4. Bagaimana pendapatan, pekerjaan, dan tanggungan kebutuhan pokok secara simultan berpengaruh terhadap konsumsi rokok?
5. Bagaimana tingkat literasi ekonomi islam Masyarakat Kabupaten Bantul dari segi pola konsumsi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rokok.
2. Untuk menganalisis pengaruh pekerjaan terhadap konsumsi rokok.
3. Untuk menganalisis pengaruh tanggungan kebutuhan pokok terhadap konsumsi rokok.
4. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan, pekerjaan, dan tanggungan kebutuhan pokok secara simultan terhadap konsumsi rokok.
5. Untuk mengetahui tingkat literasi ekonomi islam Masyarakat Kabupaten Bantul dari segi pola konsumsi.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan wawasan keilmuan yang lebih meluas mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan individu
  - b. Dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan penelitian di masa mendatang
  - c. Dapat memberikan tambahan literatur/bahan ajar bagi keilmuan yang berkaitan dengan topik pembahasan
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Penulis
    - 1) Berkontribusi dalam pengembangan keilmuan Ekonomi Islam khususnya pada Keuangan Publik Islam.
    - 2) Menambah wawasan keilmuan yang valid karena adanya proses/tahapan penelitian dengan observasi/terjun langsung ke lapangan.
    - 3) Menjadi tolak ukur bagi mahasiswa atas ilmu yang telah dipelajari pada bangku perkuliahan.
    - 4) Sebagai bentuk cinta tanah air untuk memberikan solusi atas permasalahan kemiskinan di Indonesia.
  - b. Bagi Masyarakat
    - 1) Jika konsumsi rokok berpengaruh terhadap penurunan penghasilan rutin individu, maka masyarakat dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk gerakan berhenti merokok.
    - 2) Agar penghasilan rumah tangga/individu dapat terkendali dengan baik dan benar.
    - 3) Mencegah peningkatan kemiskinan di masyarakat.
  - c. Bagi Pemerintah
    - 1) Dapat merancang strategi dalam pengentasan kemiskinan.
    - 2) Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pemerintah untuk merancang Undang-Undang mengenai aturan mengkonsumsi rokok.
  - d. Bagi Lembaga Amil Zakat
    - 1) Penyusunan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan LAZ dalam mencari mustahik yang tepat sasaran.

- 2) Mengurangi tingkat kemiskinan di masyarakat sehingga dana zakat dapat tersalurkan secara lebih merata.

### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan terdiri dari 3 bab dengan beberapa sub bab yang menjelaskan secara menyeluruh pembahasan pada proposal penelitian. Sehingga, dapat memberikan penjelasan secara sistematis. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat beberapa sub bab, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Pada latar belakang menjelaskan terkait topik permasalahan yang diangkat dalam penelitian, data, argumen, serta keterkaitan antar variabel. Rumusan masalah merupakan serangkaian pertanyaan yang dipergunakan untuk menginterpretasikan hasil dalam penelitian mengenai hubungan setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Pertanyaan pada rumusan masalah akan menjawab tujuan penelitian. Sehingga, penelitian memiliki manfaat teoritis dan praktis.

Adapun telaah pustaka dan landasan teori dibahas pada bagian Bab II. Telaah pustaka memuat teori-teori terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan dalam penelitian, hasil dalam penelitian terdahulu diringkas untuk dijadikan sebagai acuan penelitian sehingga dapat disempurnakan dalam penelitian ini. Landasan teori memuat deskripsi setiap variabel dalam penelitian yang meliputi, konsumsi, pendapatan, pekerjaan, tanggungan kebutuhan pokok, serta literasi ekonomi islam.

Pada Bab III membahas metodologi penelitian secara menyeluruh meliputi desain penelitian, lokasi dan waktu pelaksanaan, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, instrument penelitian, teknik analisis data, serta jadwal penelitian.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Telaah Pustaka**

Merokok merupakan salah satu kebiasaan di kalangan masyarakat yang dapat mengarahkan pada dampak negatif, baik dari segi kesehatan, ekonomi, maupun sosial. Adanya kebiasaan merokok akan menimbulkan permasalahan ekonomi yaitu kemiskinan. Masyarakat yang telah kecanduan rokok akan cenderung mengutamakan untuk mengkonsumsi rokok dibandingkan dengan kebutuhan pokok lainnya. Ketentuan mengkonsumsi rokok telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 Pasal 25 point (b) setiap orang dilarang menjual produk tembakau kepada anak di bawah usia 18 tahun dan point (c) kepada perempuan hamil. Namun, realita yang terjadi tidak hanya orang dewasa, rokok juga dikonsumsi oleh anak di bawah usia. Sehingga, salah satu faktor yang menyebabkan tingginya pengeluaran rumah tangga atau individu disebabkan oleh konsumsi rokok.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Noor Afif & Sasana, 2019) menyatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi rokok. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa ketika pendapatan meningkat maka akan mempengaruhi peningkatan pada jumlah rokok yang dikonsumsi dan menjadi faktor pendukung oleh seseorang untuk merokok dengan frekuensi yang lebih tinggi. Sedangkan, penelitian yang dikemukakan oleh (Marianti & Prayitno, 2020) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara pendapatan dengan konsumsi rokok. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingkat pendapatan seseorang tidak menjadi faktor pada tingkat konsumsi rokok. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa ketika terjadi peningkatan pendapatan oleh seseorang maka tidak menjadi dasar atau pengaruh terhadap peningkatan konsumsi rokok. Hasil penelitian yang serupa juga diungkapkan oleh (Saghita Sarosa, 2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh pada tingkat pendapatan dengan konsumsi rokok. Hasil dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingkat pendapatan tidak mampu mengukur jumlah rokok yang dikonsumsi oleh masyarakat. Hal tersebut karena ketika terjadinya peningkatan minat konsumsi rokok, maka tidak dapat dipastikan untuk dapat mengkonsumsi rokok dengan jumlah yang sama atau tidak pada saat terjadinya penurunan pendapatan.



Karena rokok mengandung zat adiktif yang dikategorikan sebagai permintaan inelastis yang artinya bahwa masyarakat tidak menghiraukan atas kenaikan harga pada barang tersebut karena merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Almizi & Hermawati, 2018) membahas mengenai upaya dalam menanggulangi kemiskinan melalui pengurangan jumlah konsumsi rokok oleh masyarakat. Hasil studi menyatakan bahwa rokok merupakan salah satu elemen yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, rokok menjadi konsumsi utama setelah beras. Dalam hal ini perlu adanya upaya yang dilakukan oleh pemerintah salah satunya dengan menaikkan harga jual rokok, sehingga masyarakat akan berfikir kembali untuk mengkonsumsi rokok, yang artinya akan terjadi pengurangan jumlah konsumsi rokok di masyarakat. Sedangkan pada penelitian yang dikaji oleh (Salt & Osborne, 2020) mengungkapkan bahwa merokok dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental yang dapat mengakibatkan kesulitan untuk berhenti merokok dan berpengaruh terhadap kemiskinan. Walaupun dengan adanya pengurangan jumlah konsumsi rokok tidak selalu berpengaruh pada peningkatan ekonomi individu, namun memberi dukungan kepada perokok akan berpengaruh pada perubahan yang positif. Hasil yang serupa juga diungkapkan oleh (Shusted & Kane, 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada angka kemiskinan di Kabupaten Philadelphia ketika jumlah merokok meningkat. Studi lain yang dilakukan oleh (Hermalinda, 2019) pada keluarga miskin di Gampong Keude Kabupaten Aceh Jaya mengungkapkan bahwa pada dasarnya Masyarakat Gampong Keude Teunom mengetahui bahaya yang akan dirasakan dari merokok dan pengaruh pada penurunan ekonomi keluarga. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Masyarakat Gampong Keude Teunom menjadikan rokok sebagai kebiasaan, yang meliputi tidak baiknya lingkungan keluarga dan kurangnya pergaulan yang bagus di dalam pertemanan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Yunita, 2018) Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi rokok oleh masyarakat di Provinsi Aceh memiliki jumlah yang tinggi. Sehingga, terdapat hubungan antara konsumsi rokok dengan peningkatan kemiskinan, jika merokok tidak dapat dihentikan maka kemiskinan akan terus terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Inayati, 2018) menyatakan bahwa tanggungan keluarga memiliki pengaruh terhadap konsumsi rokok. Jika kondisi emosional seseorang tidak dapat dikendalikan maka akan mempengaruhi pada peningkatan jumlah konsumsi rokok. Penelitian yang dilakukan oleh (Garrett et al., 2019) menyatakan

bahwa perokok dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki jumlah konsumsi rokok lebih tinggi dibandingkan perokok yang memiliki pendidikan yang tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah persentase perokok. perokok lebih didominasi pada usia termuda yang berkisar 25 hingga 44 tahun. sedangkan, prevalensi merokok terendah berasal dari kalangan laki-laki dan wanita yang yang berdomisili di wilayah bagian Barat dan berpendidikan rendah. Jika dilihat pada status sosial ekonomi, umumnya jumlah perokok lebih banyak didominasi oleh masyarakat yang memiliki penghasilan yang rendah. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Auwalin, 2020) menganalisis mengenai perbandingan tingkat pengeluaran pada rokok dan pendidikan. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin tingginya jumlah pengeluaran rokok dalam rumah tangga akan mempengaruhi rendahnya jumlah pengeluaran pada pendidikan. Sedangkan hukum merokok masih dalam perdebatan para Ulama. Ketika terjadi peningkatan pendapatan akan berpengaruh terhadap pengeluaran pendidikan, begitu juga dengan tingkat pendidikan oleh kepala rumah tangga yang berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran biaya pendidikan. Tingkat usia orang tua yang semakin bertambah yang berfikir rasional untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Sedangkan jika dilihat pada sektor wilayah, menunjukkan hasil bahwa masyarakat desa tidak mengeluarkan biaya yang tinggi pada pendidikan. Selanjutnya, studi lain yang telah dikaji oleh (Kemala Sari & Seftarita, 2018) melakukan analisis di Kabupaten Aceh Besar mengenai tingkat konsumsi rokok dengan membandingkan antara rumah tangga miskin dan tidak miskin. Semakin tinggi pendidikan seseorang, peningkatan harga rokok, dan bertambahnya usia maka akan mengurangi jumlah konsumsi rokok pada individu. Sedangkan, memiliki hasil yang signifikan positif pada variabel jumlah tanggungan keluarga yang artinya walaupun jumlah anggota keluarga bertambah namun tidak berpengaruh terhadap pengurangan konsumsi rokok dalam rumah tangga. Pada variabel lingkungan memiliki hasil yang sama yaitu adanya dukungan dari lingkungan akan mempengaruhi peningkatan jumlah konsumsi rokok.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ghany Vhiera Nizamie & Kautsar, 2021) mengkaji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rokok di Indonesia. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pekerjaan pada sektor informal memiliki hasil uji analisis data yang menyatakan berpengaruh signifikan negatif pada perokok berat. Namun, pekerjaan pada sektor formal memiliki intensitas merokok yang lebih tinggi karena pada pekerjaan tersebut tingkat stress lebih dominan dirasakan oleh pekerja di

bawah tekanan. Rata-rata konsumsi rokok berada pada kategori perokok berat dengan jumlah rokok harian sebanyak 20 batang. Sehingga, dalam penelitiannya dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin stress para pekerja terhadap pekerjaannya maka akan semakin banyak mengkonsumsi rokok.

Pada penelitian ini memiliki beberapa pembaharuan pada sampel, variabel, serta teknik pengumpulan data. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai konsumsi rokok dan dampaknya bagi ekonomi. Namun, pada penelitian sebelumnya data yang digunakan mayoritas menggunakan data sekunder. Pada penelitian ini akan meneliti korelasi antara konsumsi rokok terhadap penghasilan individu dengan menggunakan data primer. Penelitian ini juga akan dilakukan pada salah satu provinsi di Indonesia dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, lalu akan dispesifikkan pada kabupaten dengan potensi kemiskinan tertinggi pada wilayah tersebut. Adapun, lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Bantul, dengan mengambil sampel untuk dijadikan sebagai responden. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pada data-data kemiskinan yang terdapat di beberapa sumber yang telah valid, salah satunya Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel yang digunakan pada penelitian sebelumnya hanya meneliti pada tingkat kemiskinan secara umum saja, namun tidak menganalisis secara langsung terhadap tingkat pendapatan masyarakat secara khusus. Penelitian ini akan menguji tingkat konsumsi rokok ditinjau dari tingkat perekonomian individu dan perspektif ekonomi Islam. Apakah dengan tingkat UMK Kabupaten Bantul yang terbilang sangat rendah, masyarakat tetap menjadikan rokok sebagai kebutuhan pokok.

## **B. Landasan Teori**

1. Konsumsi
  - a. Pengertian

Konsumsi merupakan suatu tindakan seseorang dalam menghabiskan kekayaan atau harta berwujud, dapat berupa dana yang dialihkan pada suatu barang atau jasa guna memperoleh kepuasan diri dan atau suatu pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Menurut (Salwa, 2019) konsumsi berasal dari Bahasa Belanda yaitu *consumptie* yang berarti segala tindakan yang diperuntukan guna mengambil manfaat pada suatu benda maupun jasa. Pengertian konsumsi juga dikemukakan oleh beberapa ahli ekonomi makro, salah satunya John Maynard Keynes yang berpendapat bahwa pola konsumsi didasarkan pada tingkat penghasilan yang dimiliki oleh suatu rumah tangga/individu. Konsumsi

menurut (MUAFIAH, 2019) merupakan pengeluaran dalam rumah tangga untuk suatu barang atau jasa. Barang tersebut dapat mencakup barang yang dipergunakan dalam jangka waktu yang panjang seperti, kendaraan dan peralatan. Sedangkan, barang jangka pendek yaitu makanan dan pakaian. Selain itu, konsumsi pada jasa merupakan pengeluaran yang tidak berwujud, namun dapat diambil manfaatnya seperti pendidikan.

Setiap manusia membutuhkan suatu barang atau jasa untuk mendukung kegiatan sehari-harinya. Oleh karena itu, konsumsi tidak dapat terlepas dari siklus kehidupan di masyarakat. Setiap hari masyarakat selalu melakukan kegiatan konsumsi, baik pada pemenuhan kebutuhan pribadi maupun pemenuhan kebutuhan sosial. Setiap individu dituntut untuk tidak bermalas-malasan, dan harus melakukan suatu pekerjaan yang dapat mendatangkan imbalan sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan penghasilan yang dimiliki, maka suatu individu akan mampu mengkonsumsi barang atau jasa yang mereka dibutuhkan. Namun, setiap individu juga harus mampu mengendalikan diri pada pola konsumsinya sehingga tidak terjadi ketimpangan antara pendapatan dan pengeluaran. Pola konsumsi yang berlebihan dapat membawa dampak negatif bagi masyarakat, baik dirasakan secara langsung maupun di kemudian hari. Dengan demikian, jika suatu individu ingin memiliki kesejahteraan secara terus-menerus maka perlu membatasi diri terhadap pola konsumsi sehari-hari. Sikap konsumsi yang tepat yaitu mendahulukan kebutuhan pokok dibandingkan keinginan yang tidak memiliki manfaat.

#### b. Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi

Pola konsumsi merupakan serangkaian kebutuhan oleh setiap individu yang berkaitan dengan penggunaan barang atau jasa pada jangka waktu yang telah ditentukan dan ditempuh melalui pendapatan yang dimiliki. Menurut (Anggareni, 2018) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi, diantaranya:

##### 1) Pengetahuan

Tingkat pengetahuan dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pola konsumsi. Jika seseorang memiliki pengetahuan terhadap konsumsi yang akan ia lakukan, maka ia dapat mempertimbangkan pola konsumsi yang tepat pada suatu barang atau jasa.

Sehingga, dengan adanya tingkat pengetahuan yang tinggi akan berdampak pada penanganan yang tepat terhadap suatu pengkonsumsian.

## 2) Ketersediaan Barang

Ketersediaan barang dapat mempengaruhi pola konsumsi karena dengan adanya produksi barang secara merata akan terjadi perputaran uang, dengan kata lain manusia dapat mengkonsumsi suatu barang yang ia butuhkan. Jika ketersediaan barang terbatas, dapat menyebabkan kelangkaan yang akan berpotensi pada kenaikan harga-harga (inflasi), karena permintaan pasar yang tidak sesuai dengan penawaran.

## 3) Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi yang dimaksud yaitu berkaitan dengan kondisi perekonomian dalam rumah tangga. Dalam hal ini, perekonomian rumah tangga memegang peranan paling penting dalam pola konsumsi. Jika pendapatan dalam rumah tangga tinggi maka seseorang mampu mengkonsumsi barang/jasa yang dibutuhkan. Begitupun sebaliknya, pendapatan yang rendah akan mempengaruhi pola konsumsi. Ketika pendapatan rumah tangga rendah ia akan mengkonsumsi sesuai dengan jumlah dana yang dimiliki atau tidak sesuai dengan kualitas pada barang tersebut.

## 4) Sosial Budaya

Faktor pada sosial budaya yaitu tindakan yang dapat mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan dalam mengkonsumsi barang atau jasa. Sosial budaya berkaitan dengan kondisi masyarakat yang meliputi, adat, istiadat, agama, dan lingkungan.

### c. Konsumsi Menurut Perspektif Ekonomi Islam

#### 1) Dasar Hukum

Dalam QS. QS. Al-Ma'idah Ayat 87, Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas”.

Berdasarkan ayat di atas, mengajarkan manusia untuk memiliki kesederhanaan dalam hidup, tidak bersikap *israf* (berlebih-lebihan) dan boros. Sehingga, segala apapun yang dikerjakan manusia dalam mencari

rezeki sesuai pada kemampuannya dan tidak memaksakan diri untuk menghalalkan sesuatu atau mengerjakan perbuatan yang haram.

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 172, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”.

Berdasarkan ayat di atas, Allah memerintahkan manusia untuk mengkonsumsi makanan yang halal. Halal pada jalan perolehannya maupun halal pada segi kandungannya. Mengkonsumsi barang atau jasa menggunakan rezeki yang ditempuh dengan cara yang baik dan dibenarkan pada tuntunan syariah. Pada makanan atau barang yang dikonsumsi memiliki kandungan yang halal dan baik bagi kesehatan tubuh, sehingga mendatangkan manfaat bagi tubuh. Tubuh akan sehat dan mampu menjalani aktivitas sehari-hari serta beribadah untuk mencari ridho Allah swt. Begitulah hakikatnya pola konsumsi yang diajarkan oleh syariat Islam.

## 2) Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim

Manusia sebagai makhluk hidup di muka bumi diciptakan dengan hawa nafsu atau hasrat keinginan. Manusia harus mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga tidak bertindak melebihi batas kewajaran. Salah satu hawa nafsu manusia dapat berupa keinginan dalam mengkonsumsi makanan maupun barang. Menurut (Mutholibin et al., 2018) berpendapat bahwa nafsu dapat berupa makanan, tujuan diciptakannya rasa lapar yaitu agar manusia tidak bermalas-malasan, karena makanan yang diperoleh harus ditempuh melalui bekerja sehingga akan ada pergerakan pada fisik manusia dan mampu bekerja sesuai dengan fungsi penciptaannya. Upaya yang dilakukan manusia untuk bekerja merupakan salah satu bentuk ibadah. Dalam hal mengkonsumsi makanan, barang, maupun jasa hendaknya manusia mampu membedakan antara *hajat* (kebutuhan) dan *syahwat* (keinginan). Menurut pendapat (Mutholibin et al., 2018) ilmu ekonomi konvensional memandang segala sesuatu yang dikonsumsi tidak dapat dibedakan antara keinginan dan kebutuhan karena ketika hal tersebut tidak terpenuhi maka akan terjadi kelangkaan. Inilah yang membedakan antara ekonomi syariah dengan ekonomi konvensional, terletak pada tujuan utama

dalam pencapaiannya. Pola konsumsi yang diajarkan oleh ilmu ekonomi Islam akan menuntun manusia untuk mencapai *falah* (kesejahteraan), tidak hanya pencapaian semata saja.

Pola konsumsi yang dilakukan oleh seorang Muslim hendaknya berlandaskan sesuai dengan tuntunan syariah. Islam adalah agama yang sempurna sehingga seluruh aspek kehidupan manusia telah diatur. Dalam mengkonsumsi barang atau jasa tidak hanya untuk mencapai kepuasan semata, namun terdapat pula esensi keridhoaan dari Allah swt. Misalnya, dalam mengkonsumsi makanan sebagai kebutuhan pokok, seorang Muslim yang baik hendaknya dapat mengatur porsi pengkonsumsian. Seperti firman Allah swt yang tercantum dalam QS. Al-Isra ayat 26-27 yang berbunyi :

...وَلَا تُبَدِّرْ تَبَدِيرًا (٢٦) إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)

Artinya: “...Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.

Dalil diatas menjelaskan bahwa sesuatu yang berlebihan akan mendatangkan hal yang tidak baik dan menimbulkan sikap *israf*. Sikap *israf* sama halnya seperti sikap boros yang tidak dianjurkan dalam Islam. Sikap boros merupakan bentuk implementasi dari hawa nafsu duniawi, itulah mengapa boros sangat dilarang dalam Islam. Namun, perlu diketahui bahwa walaupun Islam melarang untuk bersikap *israf*, bukan berarti manusia akan memiliki sifat kikir. Karena kedua hal tersebut berbeda, tetapi jika tidak ditinjau lebih lanjut dapat mengakibatkan kesalahpahaman. Sikap *israf* mengajarkan manusia untuk menciptakan keseimbangan hidup diantara kebutuhan dan keinginan, ajaran Islam menuntun untuk lebih mengutamakan kebutuhan pokok dibandingkan pemenuhan keinginan semata. Namun, jika manusia memiliki keinginan terhadap sesuatu, boleh saja untuk dipenuhi pada batas kewajaran dan kemampuan setiap individu. Sehingga, untuk mencapai hal tersebut manusia tidak memaksakan dirinya untuk melakukan pekerjaan di luar batas kemampuannya.

## 2. Merokok

### a. Pengertian

Menurut (MUAFIAH, 2019) merokok dikategorikan sebagai salah satu kebiasaan/gaya hidup masyarakat yang sulit untuk dihentikan, rokok dapat menyebabkan dampak negatif bagi perokok ataupun seseorang yang menghisap tembakau dengan perantara alat berbentuk pipa. Sedangkan menurut (Hermalinda, 2019) merokok merupakan salah satu perilaku seseorang karena adanya respon pada dorongan eksternal yaitu faktor lingkungan sekitar yang mempengaruhi seseorang merokok. Namun, merokok dapat pula terjadi akibat faktor internal misalnya biologis dan psikologis. Sedangkan menurut (Putri & Auwalin, 2020) merokok mengakibatkan seseorang ketergantungan, karena efek yang ditimbulkan dari merokok menyingkirkan perasaan negatif seperti kekhawatiran, emosi, keterlibatan rokok dalam kehidupan seseorang dapat menjadi penyelamat perasaan yang lebih baik. Dengan demikian, merokok merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk membakar tembakau, lalu dihisap dan menikmati sensasi nyaman, rileks, serta ketenangan yang dapat menyebabkan ketergantungan. Menurut (Han et al., 2019) ketergantungan yang disebabkan oleh rokok karena di dalamnya terdapat kandungan nikotin yang berasal dari bahan adiktif. Bagian dari nikotin tersebut merupakan serangkaian yang mengandung *nicotina tabaccum*, *nicotina rustica*, dan jenis lainnya yang serupa.

Pengertian rokok secara lebih khusus yaitu gabungan potongan daun tembakau kering bercampur cengkeh yang digulung ke dalam pembungkus filter, dibakar pada bagian ujung atas yang menimbulkan bara api sehingga dapat dihirup oleh mulut dan mengeluarkan asap pada bagian pernapasan yaitu hidung dan mulut (Han et al., 2019). Sedangkan, menurut (Afifah, 2022) rokok adalah puntalan tembakau yang dilinting dengan kertas untuk dibakar kemudian dihisap, menimbulkan sekumpulan asap yang berbahaya bagi orang sekitar, ujung rokok yang terbakar memiliki suhu 900°C dan terselip dibibir perokok dengan suhu 300 °C.

Rokok selayaknya dikonsumsi oleh orang dewasa dengan rentang usia diatas 18 tahun. Usia yang semakin bertambah diharapkan dapat menjadi faktor agar seseorang mampu mengendalikan diri pada tingkat penggunaan rokok. Dalam hal ini, seseorang yang semakin dewasa dapat memikirkan akibat yang



dapat ditimbulkan dari rokok, dan mampu mengendalikan dirinya dalam mengkonsumsi rokok harian. Tingkatan seseorang dalam merokok dihitung dari jumlah konsumsi batang rokok yang dihisap secara harian. Menurut (MUAFAH, 2019) perokok dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu perokok berat, sedang, dan ringan. Perokok berat yaitu mereka yang mengkonsumsi sebanyak 25 batang sehari, sedangkan perokok sedang yaitu berkisar 5-14 batang sehari, dan perokok ringan hanya berkisar 1-4 batang sehari.

b. Faktor Penyebab Merokok

Perilaku seseorang dapat terbentuk oleh keadaan sosial di sekitarnya yang meliputi keluarga, budaya, dan lingkungannya. Merokok dapat disebabkan baik faktor internal (dari dalam diri) maupun eksternal (lingkungan sekitar). Beberapa faktor internal dan eksternal penyebab merokok, antara lain:

1) Keluarga

Keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang seorang anak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua sejak dini akan menentukan kehidupan anak di masa dewasa. Salah satu penyebab merokok yaitu kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak. Orang tua yang kurang memberi perhatian kepada anak, sehingga anak akan lebih mudah terbawa oleh arus pergaulan di luar rumah. Selain itu, adanya sikap kekerasan dalam mendidik anak juga dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap anak, yang mengakibatkan tidak patuhnya anak kepada nasihat orang tua dan berimbas kepada tindakan-tindakan yang kurang baik, seperti merokok.

2) Pergaulan

Faktor yang kedua adalah lingkungan pergaulan, misalnya *circle* pertemanan. Pergaulan teman sejawat dapat mengubah sikap dan sifat seseorang. Pergaulan merupakan turunan dari faktor keluarga, dimana ketika anak memiliki suatu permasalahan dalam keluarga, ia akan senantiasa mencari kebahagiaan pada pergaulan yang bebas. Memiliki lingkungan pertemanan dengan gaya hidup merokok, maka akan mudah dan cepat bagi seseorang untuk mengikuti hal yang sedemikian rupa. Anak di usia remaja sangatlah rentan terbawa oleh arus pergaulan. Ketika seorang anak tidak mengikuti pergaulan, maka akan dianggap tidak keren atau tidak gaul oleh teman-temannya. Sehingga, itulah yang mengakibatkan secara

cepat seorang anak mengambil tindakan meniru. Oleh karena itu, ketika anak di usia remaja berada pada lingkaran pertemanan/ pergaulan yang kurang baik, maka akan berdampak terhadap pembentukan kepribadian diri yang dibawa hingga dewasa.

3) Kemudahan

Sudah tidak heran jika rokok sangat banyak varian dengan beragam harga. Banyaknya ragam varian rokok, membuat harga yang dipasarkan berbeda-beda mulai dari harga yang paling mahal hingga yang paling murah dan dapat dijangkau oleh seluruh kalangan. Rokok juga sangat mudah untuk ditemukan, hampir seluruh pusat perbelanjaan baik dalam skala besar maupun kecil telah menjual rokok. Selain itu, adanya informasi secara umum melalui iklan-iklan yang dimuat di berbagai media sehingga anak di bawah umur dapat menonton dan terpengaruh untuk mengkonsumsi rokok. Kemudahan dalam memperoleh rokok tersebut seperti, keterjangkauan harga atau dapat dikatakan bahwa harga rokok relatif murah. Data yang dikemukakan oleh “*World Health Organization*” menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan harga rokok terendah dibandingkan pada negara-negara di Asia Pasifik dengan rata-rata harga di bawah Rp. 29.000 per bungkus.

Selain itu, kemudahan lainnya yang juga dirasakan oleh masyarakat adalah tersebarnya rokok secara meluas hingga mudah ditemukan dimanamana atau dalam kata lain rokok telah menguasai pangsa pasarnya. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Widyawathi et al., n.d.) menyatakan bahwa perilaku merokok oleh siswa di SMKN 5 Denpasar difaktori karena terdapat kemudahan dalam membeli rokok, mudah dijumpai dimanamana bahkan pada pedagang kecil sekalipun.

4) Rasa Penasaran

Sebagian besar perokok dewasa telah mengkonsumsi rokok sejak masih dalam usia remaja bahkan di bawah umur. Rasa penasaran oleh anak remaja sudah umum terjadi. Biasanya awal dari rasa penasaran ini muncul karena menonton tayangan iklan rokok, maupun melihat orang lain ketika menghisap rokok. Ketika rasa penasaran muncul dari dalam diri seseorang, ia akan mencoba satu atau dua kali menghisap rokok. Setelah mencoba

menghisap rokok dan merasa nikmat, maka inilah yang menyebabkan konsumsi secara berulang dan menjadi kecanduan.

#### 5) Masalah Psikologis

Setiap manusia tidak terlepas dari perasaan takut, sedih, stress, kesepian, dan lain sebagainya. Hakikatnya perasaan itu muncul dalam diri seseorang ketika ia dilanda oleh permasalahan hidup. Rokok dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai penenang atas permasalahan-permasalahan hidup. Seseorang yang tidak mampu mengungkapkan isi hati/perasaannya cenderung akan mencoba hal baru agar mampu terlepas dari segala permasalahan yang dihadapi. Inilah yang menjadi faktor kecenderungan seseorang untuk mengkonsumsi rokok.

#### c. Dampak Merokok Terhadap Ekonomi Masyarakat

Rokok pada hakikatnya berkontribusi besar terhadap pemasukan dan pembangunan negara, hal tersebut difaktori oleh tingkat konsumsi rokok yang sangat berpeluang pada masyarakat Indonesia. Beberapa keuntungan negara yang dihasilkan dari rokok, meliputi:

- 1) Penyerapan tenaga kerja yang tinggi sehingga akan mengurangi angka pengangguran
- 2) Devisa hasil ekspor rokok
- 3) Bea cukai meningkat sebagai pemasukan tetap negara
- 4) Kesejahteraan pada petani tembakau

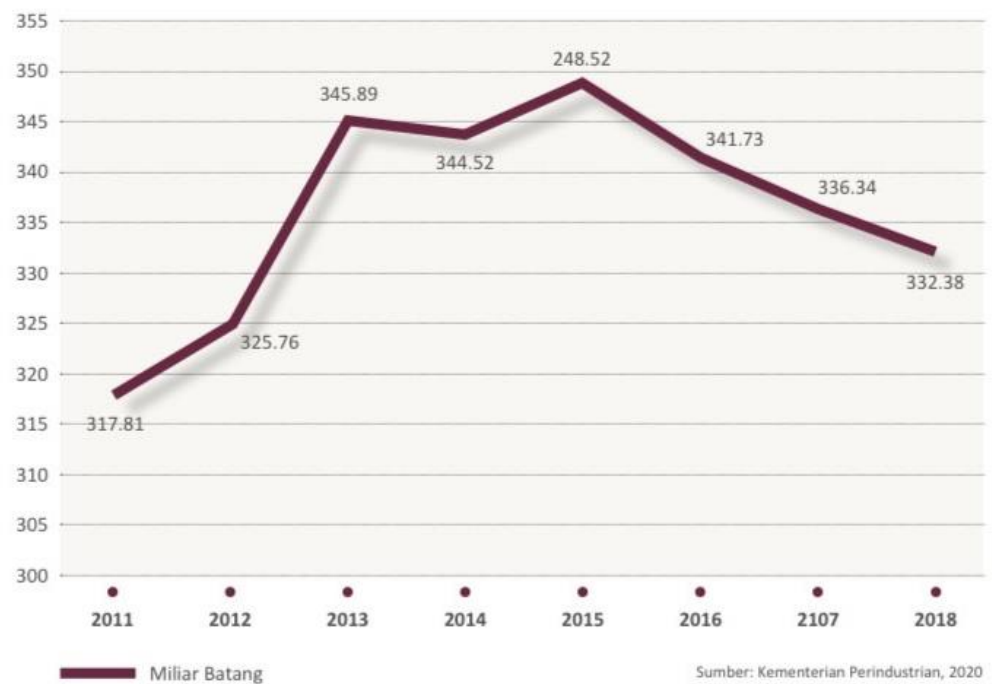
Dari segi ekonomi pembangunan rokok dapat mengarahkan pada dampak positif. Namun, konsumsi rokok di masyarakat justru akan berbanding terbalik. Konsumsi rokok dapat memunculkan sikap konsumtif dan berakibat pada penurunan tingkat perekonomian individu ataupun rumah tangga. Pertama, penurunan tingkat ekonomi yang disebabkan oleh sikap konsumtif itu sendiri, yang berarti bahwa kecanduan merokok akan mengurangi penghasilan masyarakat. Kedua, penurunan tingkat ekonomi disebabkan oleh kualitas kesehatan, dengan konsumsi rokok yang membawa dampak negatif bagi kesehatan, secara otomatis ketika seseorang terkena penyakit akan mengeluarkan biaya pengobatan. Bahkan, tidak sedikit biaya pengobatan yang dikeluarkan untuk penyakit yang diserang akibat merokok, seperti gangguan paru-paru dan pernafasan. Selain, dari segi biaya, dampak merokok juga akan berakibat fatal bagi masa depan seseorang. Apabila terjadi penurunan kesehatan,

secara otomatis individu akan kehilangan produktivitas kerja. Dengan demikian, ketika keadaan tersebut dialami oleh seseorang, maka penghasilan akan sulit untuk dicapai dan mengakibatkan krisis keuangan dan penurunan kesejahteraan. Masyarakat miskin di Indonesia, mengkonsumsi rokok dengan tingkat yang cukup tinggi, banyak yang mengabaikan kebutuhan pokok seperti bahan pangan. Bahkan jumlah konsumsi rokok berada pada tingkat kedua terbanyak setelah konsumsi beras. Seharusnya, masyarakat lebih cerdas dalam mencari gizi yang seimbang, justru hal ini membuat protein, vitamin, dan gizi lainnya terabaikan. Menurut data yang disampaikan oleh Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati menyebutkan bahwa konsumsi rokok pada penduduk miskin kota sebesar 12,21% dan penduduk miskin desa sebesar 11,36%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Anance Kotouki, 2019) menyatakan bahwa asupan karbohidrat, protein, lemak, dan kalori sangat rendah dikonsumsi oleh masyarakat penerima bantuan sosial yang merokok. Sedangkan, masyarakat penerima bantuan yang tidak merokok memiliki jumlah gizi yang lebih baik. Selanjutnya, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa keluarga penerima bantuan sosial yang merokok memiliki pendidikan yang rendah, dibuktikan dengan capaian pendidikan anak dengan usia di bawah 15 tahun dan tidak melanjutkan pada pendidikan dengan jenjang yang lebih tinggi. Dari segi kesehatan, pada penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa tingkat kesehatan yang baik didominasi oleh keluarga penerima bantuan non perokok, sedangkan anak yang berasal dari keluarga penerima bantuan sosial dan perokok memiliki kesehatan yang tidak baik. Tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga perokok juga jauh lebih rendah dibandingkan keluarga non perokok.

d. Perkembangan Rokok di Indonesia

1) Jumlah Produksi Rokok

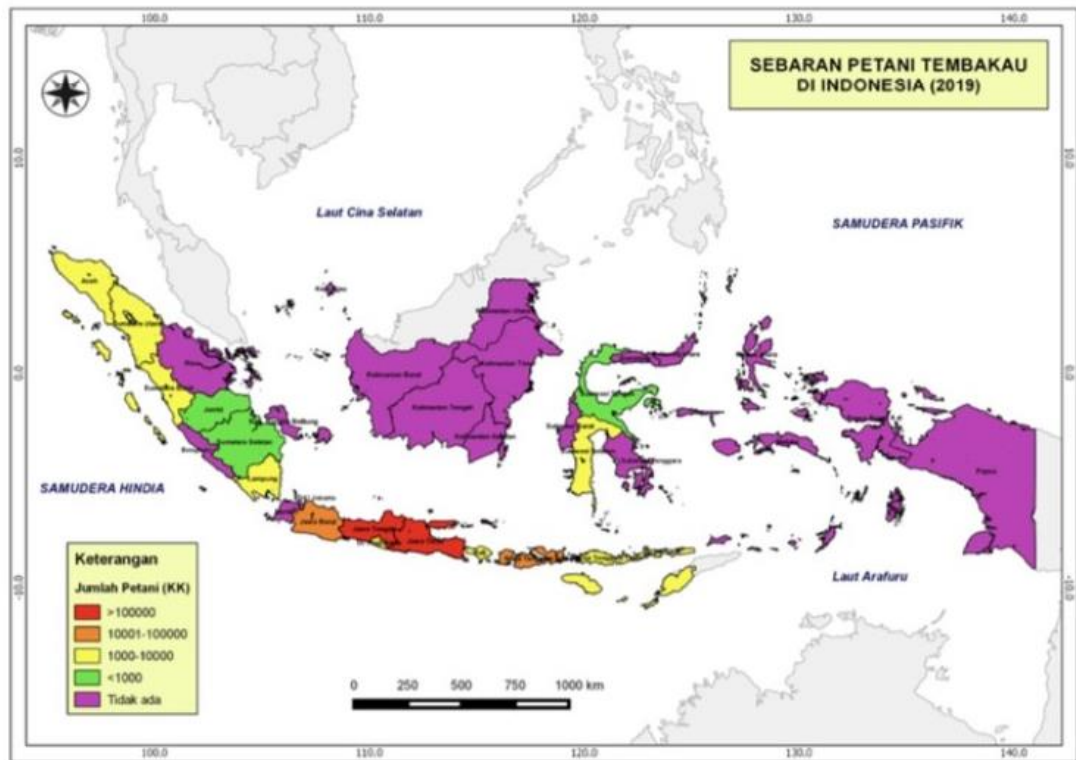
**Gambar 1 Trend Produksi Rokok (2011 - 2018)**



Sumber : Kementerian Perindustrian (2020)

Terjadi ketidaksesuaian target produksi rokok di Indonesia yaitu pada tahun 2018. Kementerian perindustrian telah merancang target mengenai produksi rokok pada tahun 2015 hingga 2020 sebesar 260 milyar batang. Namun, realisasi yang terjadi telah melebihi batas target yang sangat jauh pada tahun 2018 dimana terjadi produksi rokok sebanyak 332,38 milyar batang.

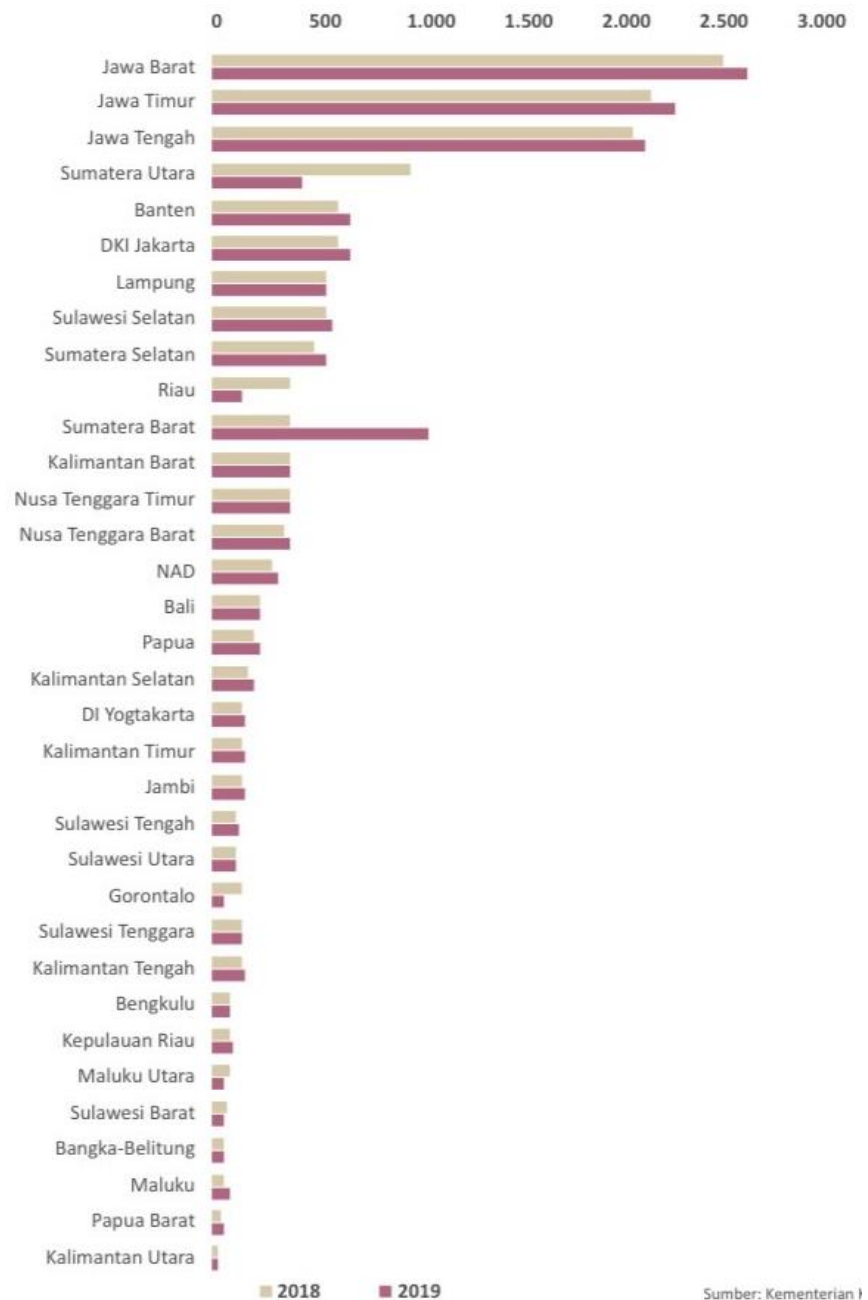
## 2) Sebaran Petani Tembakau

*Gambar 2 Sebaran Petani Tembakau Tahun 2019*

Sumber : Kementerian Pertanian (2019)

Petani tembakau yang tersebar di Indonesia melebihi dari 10.000 kepala keluarga, yang berpusat di Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sedangkan, sentral petani tembakau berada di Nusa Tenggara Barat dan tersebar di Pulau Jawa

## 3) Estimasi Penerimaan Pajak Rokok Daerah per Provinsi

**Gambar 3 Estimasi Penerimaan Pajak Rokok Daerah per Provinsi (2018 – 2019)**

Sumber : Kementerian Keuangan (2018)

Berdasarkan pada gambar 3 provinsi dengan jumlah pajak rokok daerah tertinggi yaitu berada di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Adapun, tingkat kenaikan pada tahun 2018 hingga 2019 sebesar 7,5%. Sedangkan, penerimaan pajak rokok daerah pada tahun 2019 memiliki rata-rata 435 milyar dengan 3 provinsi tertinggi yaitu jawa barat (2,647 triliun), jawa timur (2,377 triliun), dan jawa tengah (2,130 triliun).

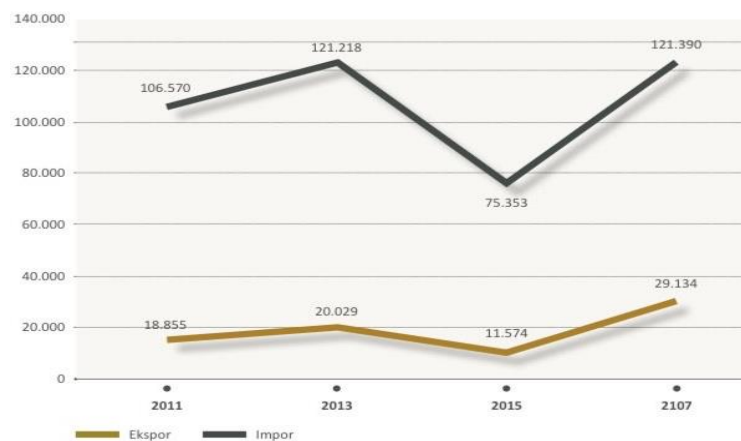
## 4) Estimasi Penerimaan Dana Bagi Hasil Cukai Tembakau

**Gambar 4 Estimasi Penerimaan Dana Bagi Hasil Cukai Tembakau Tahun 2019**

Sumber : Kementerian Keuangan (2020)

Terdapat beberapa provinsi yang memiliki dana bagi hasil tembakau tertinggi, diantaranya Jawa Timur dengan angka 1,603 triliun, Jawa Tengah dengan angka 713,38 miliar rupiah, dan Jawa Barat dengan angka 380,48 miliar rupiah.

## 5) Pertumbuhan Ekspor dan Impor Tembakau

**Gambar 5 Trend Ekspor - Impor Tembakau Tahun 2011 - 2017 (Ton)**

Sumber : Kementerian Pertanian dan BPS (2017)



Berdasarkan pada gambar 5, ekspor dan impor mengalami peningkatan pada tahun 2011 ke 2017. Jumlah impor kian mengalami peningkatan, hal tersebut dapat mengancam petani tembakau lokal. Jumlah tertinggi dialami pada tahun 2017 dengan total ekspor 29.134 ton dan impor 121.390 ton.

e. Konsumsi Rokok Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Hingga saat ini Majelis Ulama Indonesia sepakat pada hukum rokok masih dalam perdebatan ulama sehingga hukum mengkonsumsinya yaitu diantara makruh dan haram. Walaupun konsumsi rokok diperbolehkan namun jika dilihat pada segi manfaat, rokok tidak memiliki manfaat yang lebih besar. Sehingga, mengkonsumsi rokok akan mendatangkan *kemudharatan*, misalnya gangguan kesehatan bagi tubuh manusia yang dapat mengancam nyawa. Pola konsumsi bagi seorang Muslim yaitu melarang untuk bersikap *israf* dan pemborosan. Dengan mengkonsumsi rokok pada kehidupan sehari-hari merupakan salah satu implementasi dari kedua sikap tersebut. Karena jika dilihat dari segi ekonomi, konsumsi rokok dapat menurunkan tingkat perekonomian rumah tangga. Jika salah satu anggota dalam rumah tangga mampu untuk tidak mengkonsumsi rokok, akan banyak hal lain yang dapat diperoleh dari penghasilan yang dimilikinya. Karena pada hakikatnya, konsumsi rokok yang selama ini menjadi kebiasaan mayoritas masyarakat merupakan bentuk perpindahan dana atau tabungan. Misalnya, seharusnya dana penghasilan akan lebih bermanfaat jika digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari maupun pendidikan. Seperti halnya investasi, segala apapun yang dibelanjakan saat ini diharapkan mampu memiliki manfaat pada kehidupan di masa yang akan datang.

3. Perekonomian Individu

a. Pengertian

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu elemen terpenting dalam tercapainya pembangunan ekonomi. Menurut (Megasari et al., 2015) meningkatnya perekonomian akan dapat meningkatkan kegiatan-kegiatan ekonomi sehingga bisa meminimalisir angka pengangguran karena adanya penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sehingga mampu untuk membebaskan diri dari kemiskinan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Megasari et al., 2015) menyatakan bahwa semakin bagusnya perekonomian suatu negara maka akan mampu

mengatasi kemiskinan secara efektif. Hingga saat ini, faktor utama terjadinya kemiskinan yaitu karena banyaknya pengangguran sehingga masyarakat tidak memiliki penghasilan tetap dan menciptakan permasalahan sosial ekonomi dan terjadi penurunan tingkat kesejahteraan. Kualitas perekonomian individu atau rumah tangga akan menentukan tingkat kesejahteraan, semakin tinggi tingkat perekonomian maka akan semakin kecil pula tingkat kemiskinan yang dapat terjadi. Jika dalam suatu masyarakat mengalami peningkatan kemiskinan, maka hal yang dapat terjadi yaitu terhambatnya pertumbuhan ekonomi. Karena tingkat kemiskinan yang tinggi dapat menurunkan produktivitas yang akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Suatu wilayah dengan kemiskinan yang tinggi dapat disebabkan oleh tingkat konsumsi yang rendah. Karena jika terjadi peningkatan konsumsi, maka akan meningkatkan permintaan terhadap suatu barang dan jasa, inilah yang dapat menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi.

Kemiskinan terbagi menjadi 2 yaitu kemiskinan absolut dan relatif. Kemiskinan absolut merupakan perkiraan antara pendapatan dengan kebutuhan dasar, pengukuran pada kemiskinan ini dilihat pada pendapatan seseorang dengan jumlah kebutuhan pokok yaitu sandang, pangan, dan papan, untuk menjamin taraf kehidupan yang sejahtera. Sedangkan, kemiskinan relatif yaitu kemiskinan yang menyebabkan ketimpangan sosial, karena penghasilan yang dimiliki masih masih jauh lebih rendah dibandingkan masyarakat sekitar padahal telah berupaya dalam meminimalisir pengeluaran.

#### b. Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Perekonomian Individu

Menurut (Hanum & Safuridar, 2018) terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan kondisi perekonomian dalam suatu keluarga, antara lain:

##### 1) Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh seseorang dari suatu usaha, laba, gaji, upah, maupun dalam bentuk tunjangan kehidupan. Pendapatan merupakan serah terima uang yang diberikan kepada pelaku ekonomi karena adanya pencapaian dari usaha yang dilaksanakan oleh seseorang (MUAFIAH, 2019). Pendapatan yang diperoleh seseorang didefinisikan sebagai jumlah penerimaan yang diukur dengan satuan mata uang sebagai suatu penghargaan oleh seseorang yang dihasilkan dalam periode tertentu (Kosanke, 2019). Tingkat pendapatan berpengaruh

terhadap keberlangsungan hidup suatu individu dan atau kelompok untuk membiayai segala pengeluaran dalam menunjang kegiatan sehari-hari. Pendapatan yang tinggi akan menarik seseorang untuk lebih banyak mengkonsumsi suatu barang atau jasa. Kualitas hidup seseorang ditentukan oleh seberapa besar ia memperoleh pendapatan. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin sejahtera pula kehidupannya dan begitupun sebaliknya. Dengan demikian, pendapatan dapat dinilai sebagai bentuk harta kekayaan seseorang yang dipergunakan untuk pemenuhan segala keinginan. Peningkatan pendapatan seseorang akan berpengaruh terhadap pola konsumsi yaitu terjadi peningkatan pada jumlah barang yang dikonsumsi bahkan terjadi pula pada peningkatan kualitas terhadap suatu barang tersebut (Reichenbach et al., 2019). Seseorang yang memiliki pemikiran yang dilandasi oleh pengetahuan maka dapat mengendalikan diri dalam mengelola dan mengatur pendapatannya sehingga tidak akan bersikap *hedonism* dan *konsumtif*. Pendapatan terbagi menjadi 2 yaitu pendapatan permanen dan sementara. Pendapatan permanen merupakan pendapatan tetap yang rutin diterima pada setiap periode. Sedangkan, pendapatan sementara hanya sebagai pendapatan yang tidak dapat diduga perolehannya. Pendapatan yang mampu meningkatkan perekonomian individu yaitu pendapatan tetap karena dengan adanya gaji rutin yang dibayarkan setiap periode akan mampu menciptakan kekayaan. Menurut (Reichenbach et al., 2019) terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penentu meningkatnya pendapatan seseorang, antara lain:

a) Pendapatan Pokok

Pendapatan pokok merupakan pendapatan utama yang diperoleh melalui suatu pekerjaan dalam periode tertentu.

b) Pendapatan Tambahan

Pendapatan tambahan merupakan pendapatan yang diperoleh melalui usaha/bisnis sampingan selain pekerjaan utama.

c) Pendapatan Lain-lain

Pendapatan lain-lain merupakan pendapatan yang diperoleh secara tidak disengaja, dapat berupa hadiah atau bantuan dari kerabat, pemerintah, maupun orang lain.

Rumah tangga diartikan sebagai salah satu pelaku ekonomi yang memanfaatkan pendapatan untuk keperluan pribadi dan atau kelompok dalam bentuk barang atau jasa. Tingkat konsumsi dalam setiap rumah tangga tentunya memiliki perbedaan sesuai dengan ukuran/jumlah pendapatan yang diperoleh. Pendapatan dalam rumah tangga biasanya diperoleh seorang kepala keluarga untuk menafkahi keluarganya. Dari pendapatan rumah tangga inilah akan melahirkan sebuah gaya hidup yang berbeda-beda pada setiap pribadi seseorang. Dalam konteks Islam, pendapatan dalam rumah tangga harus memperhatikan nilai-nilai keislaman. Tidak hanya melihat pada sisi ukuran/jumlah pendapatan yang diperoleh saja, namun proses dalam perolehan tersebut harus ditempuh dengan cara yang baik. Perolehan yang baik itulah akan menciptakan legalitas halal mulai dari aktivitas perolehan (kerja), pembelanjaan harta (konsumsi), hak kepemilikan, serta segala transaksi yang dilakukan dalam aktivitas ekonomi. Segala yang berkaitan dengan pendapatan harus dapat dimaksimalkan agar memiliki nilai (*value*) bagi diri sendiri maupun orang lain. Distribusi pendapatan rumah tangga harus dikelola dengan baik salah satunya yaitu dengan manajemen pola konsumsi. Mengatur pola konsumsi untuk kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya. Manusia tentunya tidak terlepas dari hawa nafsu, salah satunya sikap ingin memiliki terhadap suatu barang. Maka dalam hal ini ketika memperoleh pendapatan, seseorang harus mempertimbangkan segala hal untuk mengkonsumsi barang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga harus diatur dengan sebaik mungkin, baik secara perolehan, pengelolaan, maupun pendistribusiannya. Ketika seseorang dapat mengatur dan mengelola dengan sebaik mungkin maka kegiatan ekonomi dalam masyarakat akan mampu mencapai falah.

## 2) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan sumber daya manusia, memiliki etos kerja yang baik, yang dapat menciptakan produktivitas di dalam suatu masyarakat sehingga akan berkontribusi terhadap kemajuan bangsa (Hadiyanto, 2017). Pendidikan yang dimiliki oleh setiap individu dapat membentuk pola pikir yang baik sehingga mampu untuk mengarahkan kepada kehidupan yang lebih baik.

Seseorang yang memiliki pendidikan akan dengan mudah mengetahui potensi diri sehingga mampu dalam menentukan sebuah pekerjaan yang akan dilaksanakan untuk menuai hasil kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Nasution, 2017). Dengan demikian, pendidikan merupakan sebuah sarana pengembangan potensi untuk mendapatkan sebuah pekerjaan yang layak, dengan adanya pekerjaan tersebut akan menghasilkan pendapatan secara rutin untuk menunjang aktivitas kehidupan sehari-hari dan dapat mencapai kesejahteraan hidup. Pendidikan merupakan investasi yang akan memberikan manfaat bagi masyarakat secara meluas, adanya pencapaian pada pendidikan mampu meningkatkan produktivitas serta pendapatan masyarakat sebagai jembatan menuju kesejahteraan sosial ekonomi (Irmawati & Mauliyana, 2021).

### 3) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu dengan mengharapkan imbalan/upah sebagai salah satu bentuk penghargaan atas pencapaian dalam suatu pekerjaan. Terdapat tenaga kerja yang disediakan oleh rumah tangga dari setiap anggota keluarga yang telah mencapai usia dewasa, peran utama dalam menjalankan pekerjaan tersebut ditanggung oleh suami/kepala rumah tangga sebagai sarana dalam mencari nafkah, namun tidak menutup kemungkinan bahwa peran tenaga kerja juga dapat dikendalikan oleh seorang istri untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga (Wazin, 2018). Setiap manusia memiliki kualitas dalam dirinya baik pada pikiran, tenaga, maupun keahlian sebagai tenaga kerja yang dapat menjadi dasar dalam pembangunan masa depan (KARTIKA et al., 2015). Menurut (Wazin, 2018) masyarakat perkotaan memiliki pembagian kerja rumah tangga yang dapat disebabkan oleh beberapa hal, yang meliputi kelas sosial, ekonomi, dan nilai kebudayaan serta agama. Menurut (Hadiyanto, 2017) status pekerjaan merupakan jabatan seseorang pada setiap aktivitas kerja pada unit usaha maupun lembaga, yang terdiri:

- a) Usaha sendiri merupakan pekerjaan yang dilakukan secara mandiri yaitu menanggung segala risiko secara ekonomis dengan artian tidak terdapat upah dari sebuah produksi usaha tersebut, dan juga tidak memiliki SDM lain yang tidak dibayar, termasuk pada pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan teknologi.

- b) Pegawai/buruh merupakan seseorang yang bekerja pada suatu ikatan atau di bawah tekanan orang lain dan atau suatu lembaga/instansi perusahaan secara konstan dan akan menerima imbalan/gaji sebagai bentuk penghargaan atas pekerjaan tersebut baik berupa uang maupun barang yang telah disepakati pada kontrak kerja.

Menurut (MUAFIAH, 2019) terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pekerjaan sehingga menjadi faktor meningkatnya pendapatan, antara lain:

- a) Peluang Kerja

Tersedianya lapangan pekerjaan akan memberikan peluang kerja kepada setiap individu sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup.

- b) Kemampuan

Memiliki kemampuan pada suatu bidang tertentu dapat memudahkan seseorang dalam mencari pekerjaan. Selain itu, kemampuan atau keahlian juga dapat membuka lapangan pekerjaan yang lebih meluas dan dapat meningkatkan efektivitas serta efisiensi.

- c) Motivasi

Motivasi sangat penting dalam meningkatkan produktivitas dan etos kerja seseorang. Semakin tinggi motivasi seseorang maka akan semakin giat pula dalam bekerja dan dapat meningkatkan pendapatan

- d) Ketekunan Kerja

Ketekunan dalam bekerja akan membuat seseorang untuk tidak mudah putus asa terhadap kegagalan, sehingga memiliki tekad yang tinggi untuk bangkit dalam mencari pendapatan.

- e) Modal

Modal usaha merupakan bekal yang digunakan dalam merintis suatu pekerjaan. Jika memiliki modal usaha yang besar dapat memberikan peluang terhadap pendapatan yang lebih besar.

- 4) Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota dalam suatu rumah tangga/keluarga yang dirinya masih menjadi sebuah tanggung jawab atas keluarga tersebut yang tinggal bersama dalam satu rumah dan belum memiliki pekerjaan, baik saudara kandung maupun tidak kandung

(Irmawati & Mauliyana, 2021). Tanggungan keluarga dapat berupa pemenuhan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan papan, serta kebutuhan penunjang lainnya. Anak merupakan salah satu bentuk/ccontoh tanggungan pada setiap keluarga yang wajib diberi nafkah oleh kedua orang tuanya. Anak membawa harapan besar bagi setiap orang tua yang telah merawatnya pada kehidupan yang sejahtera di masa yang akan datang. Kebutuhan anak yang akan ditanggung oleh keluarga dapat berupa pada biaya kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan hidup lainnya (Awal, 2018). Banyaknya jumlah tanggungan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap tingkat perekonomian. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang ditanggung maka akan semakin banyak pula pengeluaran dana dalam pemenuhan kebutuhan. Oleh karena itu, harus adanya manajemen yang baik dan sistematis pada setiap rumah tangga, untuk mengatur serta mengelola keuangan keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan maka akan terdapat pengurangan pendapatan yang dialokasikan pada setiap anak, namun adanya jumlah tanggungan dalam keluarga akan memberikan motivasi bekerja pada diri seseorang, tanggung jawab terhadap sebuah tanggungan tersebut memberikan kesadaran bahwa hasil pendapatan tidak hanya dinikmati oleh seorang diri, melainkan akan dinikmati bersama dengan orang lain yang menjadi tanggungannya (Irmawati & Mauliyana, 2021). Dalam sebuah keluarga, terdapat pemimpin keluarga yang wajib untuk mencari nafkah, pemimpin keluarga berperan sebagai ayah yang diberi tanggung jawab atas keberlangsungan hidup anak dan istrinya. Maka, dengan adanya pekerjaan yang mendatangkan sebuah rezeki seorang ayah harus dapat mengelolanya dengan baik agar terpenuhinya segala kebutuhan rumah tangga.

c. Pengaruh Perekonomian Individu Terhadap Pola Konsumsi

Pola konsumsi individu dapat dilihat dengan pengalokasian terhadap penggunaan harta kekayaan yang dimilikinya. Pola konsumsi tergolong menjadi 2 yaitu konsumsi terhadap makanan dan non makanan. Tingkat perekonomian individu dan atau rumah tangga sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi. Banyak literatur yang mengkaji mengenai pola konsumsi, dan sebagian besar menyatakan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi dengan pendapatan. Pendapatan dalam hal ini akan mempengaruhi tingkat perekonomian individu

dan atau rumah tangga. Menurut (MUAFAIAH, 2019) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi, antara lain pendapatan, peluang pendapatan, harta kekayaan, dan suku bunga. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perekonomian seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsinya. Karena seseorang yang memiliki harta kekayaan akan cenderung memenuhi kebutuhan dan keinginan sesuai dengan kualitas kemampuannya. Pendapatan yang tinggi akan membuat seseorang memiliki kecenderungan untuk bersikap *konsumtif* dan *hedonisme*.

#### 4. Literasi Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari aktivitas manusia yang berkaitan dengan perekonomian baik dalam skala mikro maupun makro dengan berlandaskan pada al-Quran dan as-Sunnah. Menurut (Laili & Amalia, 2015) ekonomi Islam merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tindakan manusia baik secara nyata maupun pengamatan yang meliputi konsumsi, produksi, maupun distribusi sesuai dengan tuntunan syariah yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah bertujuan untuk mencapai *falah* (kebahagiaan dunia dan akhirat) sehingga dapat menegakkan keadilan bagi sosial ekonomi. Dalam ekonomi Islam memiliki prinsip-prinsip yang digunakan yaitu keimanan, kenabian, keadilan, pemerintahan, dan hasil. Prinsip keimanan ialah seluruh aktivitas dalam perekonomian harus berlandaskan pada tauhid/keesaan Allah swt, mengingat Allah pada setiap tindakan ekonomi yang dilaksanakan. Prinsip kenabian mengajarkan untuk menjadikan sifat-sifat yang dimiliki nabi sebagai cerminan dalam aktivitas ekonomi. Prinsip keadilan merupakan tuntunan untuk manusia agar bersikap adil dalam pelaksanaan ekonomi, tidak ada tindasan di antara sesama manusia. Prinsip pemerintahan merupakan bentuk ajaran yang diperuntukan kepada pemerintah agar selalu memastikan adanya sistem perekonomian yang berjalan dengan baik. Prinsip hasil merupakan laba yang didapatkan dari aktivitas ekonomi merupakan laba yang berkah baik di dunia dan dapat mengantarkan pada kebahagiaan akhirat kelak.

Setiap individu yang beragama Muslim sudah semestinya menegakkan prinsip-prinsip ekonomi islam dalam menjalani aktivitas perekonomian di kehidupan sehari-harinya. Pengkonsumsian barang maupun makanan yang dianjurkan dalam ekonomi islam harus mengandung manfaat dan *kemaslahatan* (kebaikan) untuk keberlangsungan hidup. Namun, masih banyak individu yang



mengabaikan ajaran-ajaran syariah tersebut. Salah satunya yaitu konsumsi rokok yang selama ini sudah menjadi gaya hidup masyarakat. Rokok mengandung banyak zat-zat berbahaya bagi kesehatan tubuh manusia. Kandungan tersebut dapat menimbulkan penyakit bagi perokok aktif. Akibat dari merokok tidak hanya dirasakan oleh para penggunanya saja, namun rokok juga memberikan dampak negatif kepada perokok pasif. Perokok pasif yaitu orang-orang yang menghirup asap rokok tanpa menghisapnya. Inilah yang menjadi alasan bahwa merokok lebih baik untuk dihindari. Merokok dapat mengganggu kesehatan manusia dan dapat menimbulkan bahaya (*dharar*) serta menjadi peluang untuk melakukan pemborosan (*israf*), yang berdampak pada permasalahan ekonomi yang sulit untuk dikendalikan (Firmansyah, 2019). Adapun, dalil yang menjelaskan bahwa ajaran Islam sangat melarang untuk melakukan keburukan (*kemudharatan*) pada diri sendiri, seperti hadist Rasulullah saw: “Tidak boleh membuat *mudharat* kepada diri sendiri dan tidak boleh membuat *mudharat* kepada orang lain (HR. Ibnu Majah No. 2341)”. Selain itu, terdapat pula kaidah fiqhiyyah yang berbunyi: “Bahaya harus ditolak semaksimal mungkin”.

Dari kedua hadist tersebut, sudah jelas bahwa segala sesuatu yang membawa pada *kemudharatan* harus dihindarkan. Dalam hal tersebut, Islam memiliki konsep pada tujuan syariah yang disebut dengan *maqasid syariah*. *Maqasid syariah* memiliki 5 pilar utama, yang meliputi *hifdz ad-din* (menjaga agama), *hifdz an-nafs* (menjaga jiwa), *hifdz al-‘aql* (menjaga akal), *hifdz an-nasl* (menjaga keturunan), *hifdz al-maal* (menjaga harta). Kelima penjagaan tersebut akan mengantarkan manusia menuju kesejahteraan dunia dan akhirat (*falah*). Menghindari rokok merupakan implementasi dari prinsip *maqasid syariah* yaitu pada *hifdz an-nafs* atau menjaga jiwa. Dalam hal ini, upaya dalam *hifdz an-nafs* akan membentuk penjagaan jiwa secara adil yaitu adanya sikap saling menghormati dan upaya menjunjung hak-hak pada setiap individu, misalnya perokok pasif dapat menghirup udara segar (Firmansyah, 2019). Dalam hal ini, setiap individu perlu mengetahui dampak yang akan ditimbulkan akibat merokok sehingga merokok tidak hanya mengikuti hawa nafsu saja, namun tetap memperhatikan adab-adab untuk menghormati diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini terdapat pengukuran literasi ekonomi islam yang diukur melalui pertanyaan pada kuesioner. Pertanyaan tersebut meliputi pengetahuan ilmu ekonomi islam dari segi pola konsumsi. Pengukuran tingkat literasi ekonomi islam

bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat mengenai pola konsumsi seorang muslim. Sehingga, dapat diketahui persentase pengetahuan literasi ekonomi islam di lingkup masyarakat serta pengaplikasiannya pada kehidupan sehari-hari. Menurut (Chen & Ronald P. Volpe, 1998) terdapat beberapa kategori untuk mengukur tingkat literasi ekonomi yang meliputi:

**Tabel 5 Literasi Ekonomi**

No	Jumlah Skor Benar	Kategori Tingkat Literasi Ekonomi
1	>80%	Tinggi
2	60% - 80%	Sedang
3	<60%	Rendah

Berdasarkan pada tabel 5 maka terdapat tiga kategori yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengukur tingkat literasi ekonomi islam dalam penelitian ini.

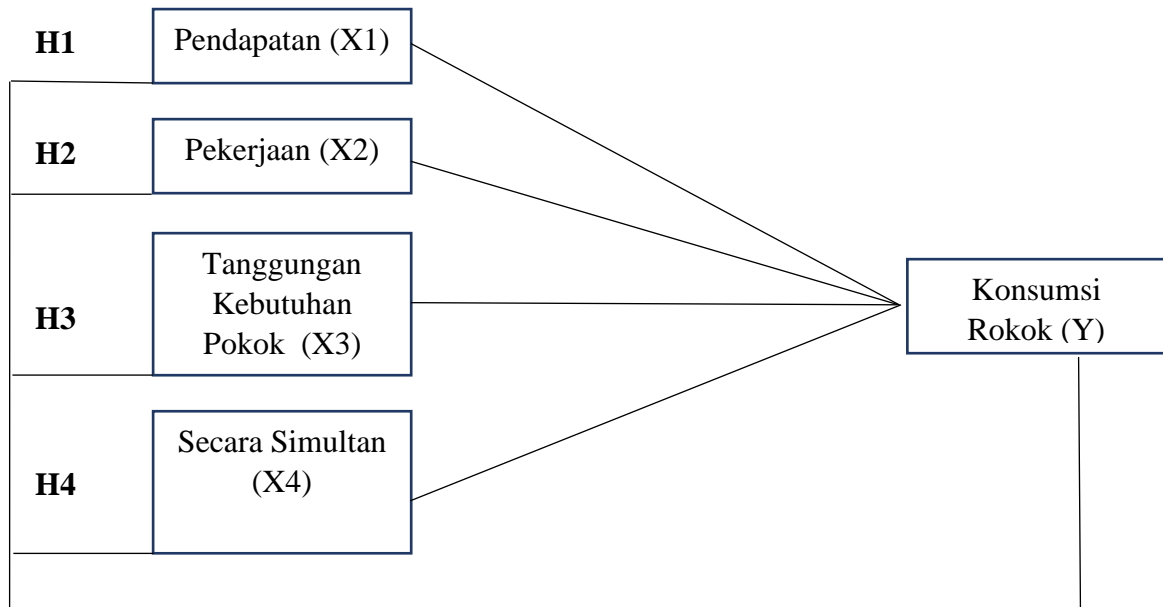
### **C. Hipotesis**

Berdasarkan penelitian yang akan dikaji kebenarannya, maka peneliti mengusulkan hipotesis, sebagai berikut:

- H1. Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok
- H2. Pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok
- H3. Tanggungan kebutuhan pokok berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok
- H4. Pendapatan, pekerjaan, dan tanggungan kebutuhan pokok secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok.

#### D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi sesuai dengan hubungan antar variabel dengan permasalahan yang terjadi, maka kerangka berpikir dari penelitian ini sebagai berikut:



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan mixed methods yang merupakan penggabungan pada 2 pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif. *Mixed methods* dapat menguatkan hasil dari penelitian sehingga akan teruji kevalidannya. Pada pendekatan kuantitatif dilakukan dengan teknik pengolahan data menggunakan uji hipotesis. Penyebaran kuesioner dilakukan pada Masyarakat di Kabupaten Bantul. Metode yang dilakukan dalam pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Sedangkan, pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara wawancara kepada beberapa responden.

Dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap tiga variabel bebas ( $X$ ) dan satu variabel terikat ( $Y$ ). Variabel digunakan sebagai simbol dalam penamaan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi. Tingkat perekonomian individu dapat diukur dengan beberapa faktor yang akan dijadikan sebagai variabel dalam penelitian ini, yang meliputi,  $X1$  sebagai variabel pendapatan,  $X2$  sebagai variabel pekerjaan,  $X3$  sebagai variabel tanggungan kebutuhan pokok. Setelah data berhasil untuk dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah pengolahan data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan pengujian hipotesis pada variabel  $X$  dengan  $Y$ . Pengujian hipotesis akan digunakan untuk melihat signifikansi pada setiap variabel  $X$  terhadap variabel  $Y$ . Tingkat literasi ekonomi islam diukur dengan menyebarkan kuesioner kepada responden menggunakan pengukuran skala *guttman*. Skoring dalam pengukuran skala *guttman* pada literasi ekonomi islam akan memberi skor pada setiap pertanyaan yaitu skor 0 (nol) jika salah dan 1 (satu) jika benar.

#### B. Lokasi

Penelitian ini akan dilakukan di wilayah Kabupaten Bantul.

#### C. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan mulai Mei-Juni 2023.

#### **D. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah Masyarakat Kabupaten Bantul yang merupakan perokok aktif dan memiliki penghasilan bulanan, sedangkan objek penelitian adalah faktor yang mempengaruhi konsumsi rokok.

#### **E. Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan sebuah wilayah yang digeneralisasikan pada setiap obyek/subyek yang memiliki karakteristik dan kualitas tersendiri yang akan dipergunakan oleh peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan. Populasi tidak hanya terdiri dari sekumpulan manusia, namun obyek atau benda-benda alam lainnya termasuk dalam sebuah populasi (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kabupaten Bantul. Sampel merupakan sebuah bagian dari keseluruhan dan karakter yang terdapat pada populasi. Misalnya, apabila jumlah populasi sangat banyak, dan peneliti tidak dapat mempelajari dari keseluruhan pada jumlah populasi, maka akan digunakan sampel yang dapat mewakili sebuah populasi. Pengambilan sampel dipergunakan sebagai benang merah/kesimpulan dari seluruh populasi. Pengambilan sampel harus tepat agar data yang diperoleh valid (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan karakteristik tertentu dari sebuah populasi berdasarkan pada tujuan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2013) penentuan sampel harus sesuai dengan ciri-ciri khusus yang terdapat pada suatu individu, kelompok, maupun lingkup wilayah berdasarkan pada rancang penelitian dan mampu mewakili populasi. Adapun kriteria yang dapat menjadi responden dalam penelitian ini, antara lain:

1. Responden merupakan perokok aktif
2. Responden berdomisili di Kabupaten Bantul
3. Responden memiliki penghasilan bulanan

#### **F. Ukuran Sampel**

Penelitian ini memiliki target sampel sebanyak 100 responden. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Larasati, 2019) mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Fraenkel & Wallen bahwa pada penelitian deskriptif perlu adanya sampel sebanyak minimal 100 responden agar dapat mewakili jumlah populasi. Begitu juga pada penelitian eksplanatif, karena penelitian yang baik merupakan penelitian dengan jumlah sampel yang seimbang sehingga dapat diteliti secara optimal.

## G. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh responden sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara pengisian kuesioner oleh setiap individu dalam bentuk google form. Setelah yang terisi telah mencapai target, tahapan selanjutnya yaitu rekap data dan dilanjutkan pada pengujian hipotesis pada analisis regresi berganda. Selain itu, akan dilakukan wawancara kepada beberapa responden dan akan menghasilkan data deskriptif. Menurut (Ariana, 2018) data deskriptif merupakan data yang disajikan dalam bentuk perkataan atau kalimat tertulis berdasarkan pada pendapat atau perilaku dari subjek penelitian.

## I. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, terdapat variabel-variabel yang akan diuji untuk mendapatkan kevalidan dari suatu data. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi. Variabel merupakan suatu hal yang menjadi obyek penelitian yang memiliki sifat/nilai untuk diuji dan diambil kesimpulannya untuk dipergunakan/diterapkan sesuai dengan konteks penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan digunakan, yaitu:

### a. Variabel Independen

Variabel independen disebut juga variabel bebas, artinya yaitu pada variabel ini terdapat sifat untuk mempengaruhi variabel lainnya. Variabel independen disimbolkan dengan huruf  $X$ . Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri dari tingkat perekonomian individu yang meliputi  $X1$  sebagai variabel pendapatan,  $X2$  sebagai variabel pekerjaan,  $X3$  sebagai variabel tanggungan kebutuhan pokok.

### b. Variabel Dependen

Variabel dependen disebut juga variabel terikat, yang berarti bahwa nilai dari variabel ini bergantung pada pengaruh dari nilai variabel lainnya. Variabel dependen disimbolkan dengan huruf  $Y$ . Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen yaitu konsumsi rokok masyarakat.

## J. Instrumen Penelitian yang Digunakan

Instrument penelitian merupakan alat yang digunakan untuk pengukuran pada nilai variabel di dalam penelitian. Jumlah instrumen penelitian tergantung pada terdapatnya seberapa banyak variabel yang akan diteliti Sugiyono (2013). Dengan demikian, instrument penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur jawaban yang telah direkam oleh responden dengan hasil akhir terdapatnya skoring. Dalam penelitian ini, jenis instrumen yang digunakan yaitu kuesioner dengan pemberian skor, yang meliputi:

1. SS : Sangat Setuju (skor 5)
2. S : Setuju (skor 4)
3. RG : Netral (skor 3)
4. TS : Tidak Setuju (skor 2)
5. ST : Sangat Tidak Setuju (skor 1)

*Tabel 6 Operasional Variabel X*

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Indikator
Pendapatan	Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh seseorang dari suatu usaha, laba, gaji, upah, maupun dalam bentuk tunjangan kehidupan. Pendapatan merupakan serah terima uang yang diberikan kepada pelaku ekonomi karena adanya pencapaian dari usaha yang dilaksanakan oleh seseorang (MUAFAH, 2019). Menurut (Reichenbach et al., 2019) terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penentu meningkatnya pendapatan seseorang, antara lain: a. Pendapatan Pokok Pendapatan pokok merupakan pendapatan utama	Tingkat pendapatan
		Faktor penentu pendapatan

	<p>yang diperoleh melalui suatu pekerjaan dalam periode tertentu.</p> <p>b. Pendapatan Tambahan</p> <p>Pendapatan tambahan merupakan pendapatan yang diperoleh melalui usaha/bisnis sampingan selain pekerjaan utama.</p> <p>c. Pendapatan Lain-lain</p> <p>Pendapatan lain-lain merupakan pendapatan yang diperoleh secara tidak disengaja, dapat berupa hadiah atau bantuan dari kerabat, pemerintah, maupun orang lain.</p>	
Pekerjaan	<p>Menurut (MUAFIAH, 2019) terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pekerjaan sehingga dapat menjadi faktor meningkatnya pendapatan, antara lain:</p> <p>a. Peluang Kerja</p> <p>Tersedianya lapangan pekerjaan akan memberikan peluang kerja kepada setiap individu sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup.</p> <p>b. Kemampuan</p>	<p>Peluang kerja</p> <p>Kemampuan</p> <p>Motivasi</p> <p>Ketekunan kerja</p> <p>Modal</p>



	<p>Memiliki kemampuan pada suatu bidang tertentu dapat memudahkan seseorang dalam mencari pekerjaan. Selain itu, kemampuan atau keahlian juga dapat membuka lapangan pekerjaan yang lebih meluas dan dapat meningkatkan efektivitas serta efisiensi.</p> <p>c. Motivasi</p> <p>Motivasi sangat penting dalam meningkatkan produktivitas dan etos kerja seseorang. Semakin tinggi motivasi seseorang maka akan semakin giat pula dalam bekerja dan dapat meningkatkan pendapatan</p> <p>d. Ketekunan Kerja</p> <p>Ketekunan dalam bekerja akan membuat seseorang untuk tidak mudah putus asa terhadap kegagalan, sehingga memiliki tekad yang tinggi untuk bangkit dalam mencari pendapatan.</p> <p>e. Modal</p> <p>Modal usaha merupakan bekal yang digunakan dalam merintis suatu pekerjaan. Jika memiliki modal usaha yang besar dapat memberikan peluang terhadap pendapatan yang lebih besar.</p>	
--	---	--

Tanggung Kebutuhan Pokok	Tanggung keluarga merupakan jumlah anggota dalam suatu rumah tangga/keluarga yang dirinya masih menjadi sebuah tanggung jawab atas keluarga tersebut yang tinggal bersama dalam satu rumah dan belum memiliki pekerjaan, baik saudara kandung maupun tidak kandung (Irmawati & Mauliyana, 2021).  Kebutuhan anak yang akan ditanggung oleh keluarga dapat berupa pada biaya kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan hidup lainnya (Awal, 2018).	Jumlah tanggungan anggota keluarga
		Pemenuhan biaya hidup

**Tabel 7 Operasional Variabel Y**

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Indikator
Konsumsi rokok	Menurut (Salwa, 2019) konsumsi berasal dari Bahasa Belanda yaitu <i>consumptie</i> yang berarti segala tindakan yang diperuntukan guna mengambil manfaat pada suatu benda maupun jasa.  Menurut (Anggareni, 2018) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi, diantaranya: a. Pengetahuan  Tingkat pengetahuan dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pola	Pengetahuan
		Ketersediaan barang
		Sosial ekonomi
		Sosial demografi

	<p>konsumsi. Jika seseorang memiliki pengetahuan terhadap konsumsi yang akan ia lakukan, maka ia dapat mempertimbangkan pola konsumsi yang tepat pada suatu barang atau jasa. Sehingga, dengan adanya tingkat pengetahuan yang tinggi akan berdampak pada penanganan yang tepat terhadap suatu pengkonsumsian.</p> <p>b. Ketersediaan Barang</p> <p>Ketersediaan barang dapat mempengaruhi pola konsumsi karena dengan adanya produksi barang secara merata akan terjadi perputaran uang, dengan kata lain manusia dapat mengkonsumsi suatu barang yang ia butuhkan. Jika ketersediaan barang terbatas, dapat menyebabkan kelangkaan yang akan berpotensi pada kenaikan harga-harga (inflasi), karena permintaan pasar yang tidak sesuai dengan penawaran.</p> <p>c. Sosial Ekonomi</p> <p>Sosial ekonomi yang dimaksud yaitu berkaitan dengan kondisi perekonomian dalam rumah tangga. Dalam hal ini, perekonomian rumah tangga</p>	
--	--	--

	<p>memegang peranan paling penting dalam pola konsumsi. Jika pendapatan dalam rumah tangga tinggi maka seseorang mampu mengkonsumsi barang/jasa yang dibutuhkan. Begitupun sebaliknya, pendapatan yang rendah akan mempengaruhi pola konsumsi. Ketika pendapatan rumah tangga rendah ia akan mengkonsumsi sesuai dengan jumlah dana yang dimiliki atau tidak sesuai dengan kualitas pada barang tersebut.</p> <p>d. Sosial Budaya</p> <p>Faktor pada sosial budaya yaitu tindakan yang dapat mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan dalam mengkonsumsi barang atau jasa. Sosial budaya berkaitan dengan kondisi masyarakat yang meliputi, adat, istiadat, agama, dan lingkungan.</p>	
--	--	--

Agar menghasilkan penelitian yang baik maka terdapat instrument pertanyaan yang akan diuji untuk melihat pengaruh pada setiap variabel. Penyusunan pertanyaan tersebut berdasarkan pada pernyataan teoritis sehingga dapat menjadi indikator pada setiap variabel. Oleh karena itu, terdapat uji instrumen yang dilakukan untuk menguji kevalidan seluruh item pertanyaan, antara lain sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan salah satu teknik pengujian data yang digunakan dalam analisis kuantitatif. Dalam buku yang berjudul “Validitas dan Reliabilitas Penelitian” yang disusun oleh (Budiastuti & Bandur, 2014)

menjelaskan pengertian validitas secara umum yaitu bahwa dalam suatu penelitian terdapat uji validitas yang merupakan sebuah alat ukur yang digunakan oleh seorang peneliti dalam mengukur tingkat kevalidan suatu metode yang menjadi pengukur dari kegiatan penelitian. Dalam hal ini pengukuran penelitian berupa sebuah kuesioner yang telah tersusun dari beberapa butir pertanyaan. Hasil dalam uji validitas akan menyatakan bahwa setiap butir pertanyaan dalam kuesioner memiliki tingkat kejelasan, ketepatan, eksplorasi serta mampu mendeskripsikan informasi dari sebuah variabel penelitian. Menurut (Sugiyono, 2013) hasil penelitian dapat dikatakan valid jika adanya kesetaraan terhadap kedua data yang meliputi data yang tergabung dengan data asli pada suatu objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan secara 2 kali pengujian dengan mengambil sampel pertama sebanyak 30 untuk menyatakan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam kuesioner terbukti valid dan dapat digunakan untuk menjadi pengukur penelitian. Menurut (Sugiyono, 2013) uji validitas dapat dilakukan setidaknya terdapat sampel sebanyak 30 responden agar data yang diuji memperoleh hasil nilai pengukuran ke arah kurva distribusi normal. Setelah memperoleh hasil uji validitas pada 30 responden, maka akan dilanjutkan dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada 100 responden.

Uji validitas akan menyajikan data untuk melihat valid atau tidak setiap butir kuesioner pada masing-masing variabel. Hasil dalam uji validitas akan menyatakan bahwa setiap butir pertanyaan dalam kuesioner memiliki tingkat kejelasan, ketepatan, eksplorasi serta mampu mendeskripsikan informasi dari sebuah variabel penelitian. Pengujian validitas dilakukan secara 2 kali yaitu pada 30 sampel pertama untuk melihat kevalidan dari setiap butir kuesioner sebelum disebarkan kepada seluruh sampel. Dasar pengambilan keputusan uji validitas yaitu jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Adapun cara untuk menentukan  $t$  tabel yaitu dengan menghitung nilai  $df$  (*degree of freedom*) dan menggunakan alpha 0,05. Maka,  $t$  tabel yaitu:

$$\begin{aligned} df &= n - 2 \\ &= 104 - 2 \\ &= 102 \end{aligned}$$

Keterangan:

$n$  : jumlah sampel

Dengan perhitungan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa r tabel sebesar 0,1927. Hasil uji validitas pada 30 sampel yang telah diuji menggunakan *software SPSS*, dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 8 Uji Validitas 30 Sampel**

Variabel	Item	R hitung	R tabel	Keterangan
Pendapatan	P1	0.634	0.1927	VALID
	P2	0.449	0.1927	VALID
	P3	0.699	0.1927	VALID
	P4	0.611	0.1927	VALID
	P5	0.435	0.1927	VALID
	P6	0.592	0.1927	VALID
	P7	0.595	0.1927	VALID
Pekerjaan	P1	0.626	0.1927	VALID
	P2	0.502	0.1927	VALID
	P3	0.763	0.1927	VALID
	P4	0.588	0.1927	VALID
	P5	0.812	0.1927	VALID
	P6	0.833	0.1927	VALID
	P7	0.740	0.1927	VALID
Tanggungan Kebutuhan Pokok	P1	0.641	0.1927	VALID
	P2	0.502	0.1927	VALID
	P3	0.564	0.1927	VALID
	P4	0.697	0.1927	VALID
	P5	0.740	0.1927	VALID
	P6	0.689	0.1927	VALID
	P7	0.697	0.1927	VALID
	P8	0.652	0.1927	VALID
Konsumsi Rokok	P1	0.689	0.1927	VALID
	P2	0.634	0.1927	VALID
	P3	0.839	0.1927	VALID
	P4	0.654	0.1927	VALID
	P5	0.816	0.1927	VALID

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 17 menjelaskan bahwa hasil uji validitas 30 sampel pertama pada penyebaran kuesioner menyatakan hasil yang valid. Hal tersebut karena seluruh butir pertanyaan kuesioner pada variabel pendapatan (X1), pekerjaan (X2), tanggungan kebutuhan pokok (X3), dan konsumsi rokok (Y) memiliki nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0.1927). Sehingga, dapat dilanjutkan untuk melakukan penyebaran kuesioner kepada 100 sampel.

Setelah dinyatakan valid pada hasil uji validitas 30 sampel pertama, maka peneliti akan melakukan uji validitas terhadap total keseluruhan jawaban responden yang telah diperoleh yaitu 104 sampel. Hasil uji validitas 104 sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 9 Uji Validitas 104 Sampel**

Variabel	Item	R hitung	R tabel	Keterangan
Pendapatan	P1	0.621	0.1927	VALID
	P2	0.416	0.1927	VALID
	P3	0.627	0.1927	VALID
	P4	0.661	0.1927	VALID
	P5	0.451	0.1927	VALID
	P6	0.578	0.1927	VALID
	P7	0.572	0.1927	VALID
Pekerjaan	P1	0.597	0.1927	VALID
	P2	0.507	0.1927	VALID
	P3	0.750	0.1927	VALID
	P4	0.633	0.1927	VALID
	P5	0.776	0.1927	VALID
	P6	0.789	0.1927	VALID
	P7	0.512	0.1927	VALID
Tanggungan Kebutuhan Pokok	P1	0.447	0.1927	VALID
	P2	0.292	0.1927	VALID
	P3	0.701	0.1927	VALID
	P4	0.702	0.1927	VALID
	P5	0.783	0.1927	VALID

	P6	0.669	0.1927	VALID
	P7	0.702	0.1927	VALID
	P8	0.718	0.1927	VALID
Konsumsi Rokok	P1	0.699	0.1927	VALID
	P2	0.645	0.1927	VALID
	P3	0.792	0.1927	VALID
	P4	0.677	0.1927	VALID
	P5	0.787	0.1927	VALID

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 18 menjelaskan bahwa hasil uji validitas 104 sampel menyatakan hasil yang valid. Hal tersebut karena seluruh butir pertanyaan kuesioner pada variabel pendapatan (X1), pekerjaan (X2), tanggungan kebutuhan pokok (X3), dan konsumsi rokok (Y) memiliki nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0.1927).

Adapun, uji validitas pada item pertanyaan literasi ekonomi islam, sebagai berikut:

**Tabel 10 Uji Validitas Literasi Ekonomi Islam 30 Sampel**

Variabel	Item	R hitung	R tabel	Keterangan
Literasi Ekonomi Islam	P1	0.618	0.1927	VALID
	P2	0.783	0.1927	VALID
	P3	0.543	0.1927	VALID
	P4	0.502	0.1927	VALID
	P5	0.618	0.1927	VALID
	P6	0.566	0.1927	VALID
	P7	0.505	0.1927	VALID
	P8	0.630	0.1927	VALID
	P9	0.534	0.1927	VALID
	P10	0.508	0.1927	VALID

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 26 menjelaskan bahwa hasil uji validitas 30 sampel menyatakan hasil yang valid. Hal tersebut karena seluruh butir pertanyaan kuesioner pada literasi ekonomi islam memiliki nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0.1927).



Sehingga, seluruh item pertanyaan dapat dilanjutkan untuk disebarikan kepada 100 sampel. Tabel di bawah ini merupakan hasil uji validitas 104 sampel, yaitu:

***Tabel 11 Uji Validitas Literasi Ekonomi Islam 104 Sampel***

Variabel	Item	R hitung	R tabel	Keterangan
Literasi Ekonomi Islam	P1	0.675	0.1927	VALID
	P2	0.677	0.1927	VALID
	P3	0.547	0.1927	VALID
	P4	0.460	0.1927	VALID
	P5	0.431	0.1927	VALID
	P6	0.414	0.1927	VALID
	P7	0.580	0.1927	VALID
	P8	0.515	0.1927	VALID
	P9	0.546	0.1927	VALID
	P10	0.521	0.1927	VALID

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 27 menjelaskan bahwa hasil uji validitas 104 sampel menyatakan hasil yang valid. Hal tersebut karena seluruh butir pertanyaan kuesioner pada literasi ekonomi islam memiliki nilai r hitung > r tabel (0.1927).

#### b. Uji Reliabilitas

Menurut (Budhiastuti & Bandur, 2014) uji reliabilitas merupakan pengujian yang menginterpretasikan akurasi pada skala pengukuran sebuah instrument penelitian. Menurut (Sugiyono, 2013) sebuah penelitian akan diragukan kebenarannya jika tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas. Oleh karena itu, hasil dari uji reliabilitas merupakan ketentuan untuk dapat melanjutkan penelitian yang dapat teruji keabsahannya.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif diarahkan agar dapat melakukan uji reliabilitas untuk mengukur ketepatan dan atau konsistensi sebuah alat ukur dalam penelitian. Pada dasarnya dalam uji reliabilitas menyajikan hasil pengukuran sampel yang seragam, namun dengan waktu dan tempat yang berbeda (Budhiastuti & Bandur, 2014).

Uji reliabilitas akan menunjukkan akurasi pada skala pengukuran sebuah instrument penelitian. Pada dasarnya dalam uji reliabilitas menyajikan hasil pengukuran sampel yang seragam, namun dengan waktu dan tempat yang

berbeda (Budiastuti & Bandur, 2014). Dengan demikian, uji reliabilitas merupakan sebuah pengujian yang mampu menginterpretasikan bahwa hasil dari suatu data tidak berubah meskipun diukur pada waktu dan tempat yang berbeda. Untuk menarik kesimpulan dari hasil uji reliabilitas harus disesuaikan dengan standar penilaian uji reliabilitas yang telah memenuhi syarat yaitu:

- 1) Apabila nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,60$  maka data tersebut reliabel
- 2) Apabila nilai *Cronbach's Alpha*  $< 0,60$  maka data tersebut tidak reliabel

Dalam penelitian ini telah dilakukan uji reliabilitas sebanyak 2 tahap. Tahap pertama yaitu dilaksanakan terhadap 30 sampel pertama pada penyebaran kuesioner. Setelah data dinyatakan telah reliabel, maka peneliti melanjutkan penyebaran kuesioner untuk memperoleh sampel sebanyak 104. Berikut ini merupakan hasil uji reliabilitas 30 sampel, diantaranya:

***Tabel 12 Hasil Uji Reliabilitas 30 Sampel***

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Nilai Kritis	Keterangan
Pendapatan	0.660	7	0.6	Reliabel
Pekerjaan	0.815	7	0.6	Reliabel
Tanggung Kebutuhan Pokok	0.789	8	0.6	Reliabel
Konsumsi Rokok	0.776	5	0.6	Reliabel

Sumber : Data Primer (2023)

*Cronbach's Alpha* yaitu hasil dari nilai reliabilitas dan *N of Items* yang merupakan jumlah data atau butir pertanyaan kuesioner yang telah diolah secara baik oleh *software SPSS*. Berdasarkan tabel 4.3 hasil *Cronbach's Alpha* dari seluruh variabel menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan 0,6 sehingga dapat dinyatakan telah reliabel.

Pada tabel di bawah ini akan menampilkan hasil uji reliabilitas pada 104 sampel, diantaranya:

**Tabel 13 Hasil Uji Reliabilitas 104 Sampel**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Nilai Kritis	Keterangan
Pendapatan	0.636	7	0.6	Reliabel
Pekerjaan	0.764	7	0.6	Reliabel
Tanggung Kebutuhan Pokok	0.763	8	0.6	Reliabel
Konsumsi Rokok	0.766	5	0.6	Reliabel

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 20 hasil *Cronbach's Alpha* dari seluruh variabel menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan 0,6. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam penelitian ini memiliki data yang reliabel.

Adapun uji reliabilitas pada literasi ekonomi islam, sebagai berikut:

**Tabel 14 Hasil Uji Reliabilitas Literasi Ekonomi Islam 30 Sampel**

Variabel	<i>Guttman Split-Half Coefficients</i>	<i>N of Items</i>	Nilai Kritis	Keterangan
Literasi	0.816	10	0.6	Reliabel

Sumber : Data Primer (2023)

*Guttman Split-Half Coefficients* yaitu hasil dari nilai reliabilitas dan *N of Items* yang merupakan jumlah data atau butir pertanyaan kuesioner yang telah diolah secara baik oleh *software SPSS*. Berdasarkan tabel 28 hasil *Guttman Split-Half Coefficients* dari literasi ekonomi islam pada 30 sampel menunjukkan nilai 0.816 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dibandingkan 0,6 sehingga dapat dinyatakan telah reliabel.

Pada tabel di bawah ini akan menampilkan hasil uji reliabilitas pada 104 sampel, diantaranya:

**Tabel 15 Uji Reliabilitas Literasi Ekonomi Islam 104 Sampel**

Variabel	<i>Guttman Split-Half Coefficients</i>	<i>N of Items</i>	Nilai Kritis	Keterangan
Literasi Ekonomi Islam	0.744	10	0.6	Reliabel

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 29 hasil *Guttman Split-Half Coefficients* dari literasi ekonomi islam pada 104 sampel menunjukkan nilai 0.744 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dibandingkan 0,6 sehingga dapat dinyatakan telah reliabel.

**Tabel 16 Instrument Penelitian yang Digunakan**

<b>Teknik Pengumpulan Data</b>	<b>Pedoman Umum</b>
Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menyusun pertanyaan yang sesuai dengan judul penelitian</li> <li>2) Kuesioner telah diisi sesuai dengan target sampel yang telah ditentukan, selanjutnya melakukan rekap data/skoring</li> <li>3) Melakukan pengolahan data di R studio</li> <li>4) Mengunggah file yang akan diolah datanya</li> <li>5) Memasukkan script untuk uji regresi linear berganda</li> <li>6) Melakukan coding pada seluruh data</li> <li>7) Menganalisis hasil yang telah keluar nilai (<i>p-value</i>)</li> <li>8) Nilai yang sudah keluar hasilnya, disimpulkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada pengujian hipotesis (signifikansi/tidak)</li> </ol>

	<p>9) Pembahasan dari setiap variabel terhadap konsumsi rokok di masyarakat</p> <p>10) Menyusun kesimpulan secara umum</p>
Wawancara	<p>1) Menyusun pertanyaan wawancara secara sistematis</p> <p>2) Melakukan wawancara secara langsung kepada responden</p> <p>3) Merekap jawaban responden</p> <p>4) Analisis data melalui beberapa tahapan, diantaranya yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan, dan evaluasi.</p>

## K. Teknik Analisis Data

### 1. Kuantitatif

Teknik analisis data pada penyebaran kuesioner akan dilakukan secara uji hipotesis untuk membandingkan antara variabel  $X$  dengan variabel  $Y$ .

#### a. Uji Normalitas

Menurut (Nuryadi et al., 2017) uji normalitas merupakan sebuah pengujian data yang menyatakan bahwa data tersebut telah berdistribusi normal. Distribusi normal tersebut meliputi antara distribusi simetris dan modus, mean dengan median yang terletak pada titik tengah. Uji normalitas harus dilakukan jika peneliti ingin menguji sebuah data menggunakan uji parametrik karena merupakan salah satu syarat yang mutlak. Hasil uji normalitas yang telah menunjukkan distribusi atau sebaran normal, maka telah memenuhi syarat dalam penggunaan uji parametrik. Namun, jika hasil uji normalitas tidak berdistribusi normal maka harus dilanjutkan dengan uji non parametrik. Uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa metode, diantaranya *chi square*, *liliefors*, *kolmogorof-smirnov*, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, uji normalitas akan dilakukan dengan metode *kolmogorof-smirnov*. Menurut (Nuryadi et al., 2017) uji normalitas *kolmogorof-smirnov* adalah sebuah tes yang mampu menentukan bahwa nilai dalam sampel secara rasional dianggap memiliki sumber pada suatu populasi dalam *distributive* spesifik. Jika

dibandingkan dengan metode lainnya *uji kolmogorof-smirnov* memiliki kemampuan yang lebih memadai untuk menguji berbagai kasus penelitian.

b. Uji Homogenitas

Menurut (Nuryadi et al., 2017) uji homogenitas adalah sebuah aturan dalam uji statistik untuk menunjukkan adanya dua atau lebih keberagaman pada data sampel yang berasal dari populasi dengan varian yang selaras. Uji homogenitas bertujuan untuk memberikan hasil bahwa adanya varian yang sama maupun tidak sama pada beberapa kumpulan data. Dengan demikian, pengujian homogenitas akan menunjukkan sebuah karakteristik pada deretan data yang telah terhimpun.

c. Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis regresi linear berganda bertujuan untuk melihat pengaruh setiap variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y). Dalam arti khusus yaitu analisis regresi linear berganda akan mengukur seberapa besar pengaruh variabel pendapatan (X1), pekerjaan (X2), dan tanggungan kebutuhan pokok (X3) terhadap konsumsi rokok. Adapun, persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y = Konsumsi Rokok

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X1= Pendapatan

X2= Pekerjaan

X3= Tanggungan Kebutuhan Pokok

d. *One Sample T Test* (Uji T)

Menurut (Nuryadi et al., 2017) uji t satu sampel merupakan salah satu teknik pengujian untuk melihat adanya perbedaan secara mutlak antara nilai tertentu dengan rata-rata sebuah sampel. Dalam arti yang serupa, uji t merupakan uji signifikansi setiap variabel X terhadap variabel Y. Jika memiliki 3 variabel X, maka akan dilakukan 3 kali pengujian pada uji t. Setiap pengujian pada uji t akan dilakukan di masing-masing variabel X terhadap Y. Bertujuan untuk mengetahui apakah variabel X1, X2, dan X3, berpengaruh terhadap

variable  $Y$ . Dasar pengambilan keputusan hasil pada uji  $t$ , berlandaskan pada aturan yang telah ditetapkan, yaitu:

- 1) Jika  $\text{sig} < \alpha$  (0,05) maka variabel independen ( $X$ ) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ( $Y$ )
- 2) Jika  $\text{sig} > \alpha$  (0,05) maka variabel independen ( $X$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ( $Y$ )

e. Uji Simultan F

Uji simultan  $f$  adalah pengujian terhadap analisis regresi yang hanya terdapat 1 kali pengujian. Uji  $F$  dikenal sebagai uji serempak, yang merupakan uji kelayakan model kelayakan model. Pada uji  $F$  menginterpretasikan hasil dari keseluruhan pada variabel  $X$  secara simultan berpengaruh atau tidak terhadap variabel  $Y$ . Dasar pengambilan keputusan hasil pada uji  $f$ , berlandaskan pada aturan yang telah ditetapkan, yaitu:

- 1) Jika  $\text{sig} < \alpha$  (0,05) maka tingkat perekonomian individu dan pola konsumsi menurut perspektif ekonomi Islam secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok.
- 2) Jika  $\text{sig} > \alpha$  (0,05) maka tingkat perekonomian individu dan pola konsumsi menurut perspektif ekonomi Islam secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok.

f. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut (Syariah, 2020) koefisien determinasi merupakan keandalan sebuah model untuk variabel independen ( $X$ ) menginterpretasikan ragam pada variabel dependen ( $Y$ ). Tingkat pengukuran tersebut berkisar antara 0 hingga 1. Sehingga, semakin besar nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik kemampuannya untuk menjelaskan variabel dependen ( $Y$ ).

2. Kualitatif

Analisis data dalam pendekatan kualitatif pada teknik wawancara akan dianalisis dengan beberapa tahapan, diantaranya:

a. Reduksi Data

Pada tahapan reduksi data, peneliti akan melakukan proses pengumpulan data dengan menyesuaikan, mengkategorikan, dan memfokuskan berbagai data dari hasil temuan yang diperoleh melalui wawancara di lapangan.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, peneliti akan melakukan penyajian data dengan menyusun pokok-pokok bahasan dari hasil wawancara dalam bentuk paragraf.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir pada analisis data yaitu menarik kesimpulan dari hasil wawancara, sehingga dapat ditemukan pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat. kesimpulan akan menjawab rumusan masalah penelitian yang merupakan pencapaian/tujuan akhir dalam suatu penelitian. Sedangkan, verifikasi data yaitu proses pengecekan hasil dengan membandingkan antara teori-teori yang ada pada penelitian sebelumnya dengan realita permasalahan di masyarakat berdasarkan hasil yang bersumber melalui wawancara.



## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab analisis data dan pembahasan ini akan menjelaskan secara rinci mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rokok ditinjau dari tingkat perekonomian individu dan literasi ekonomi islam. Variabel perekonomian individu terbagi menjadi beberapa bagian yang meliputi pendapatan, pekerjaan, dan tanggungan kebutuhan pokok. Analisis data yang digunakan yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, uji t, dan uji f. Pengujian hipotesis menggunakan *one sample t-test* untuk mendeskripsikan pengaruh pada masing-masing variabel. Pengujian data menggunakan *software* SPSS. Dalam penelitian ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa responden.

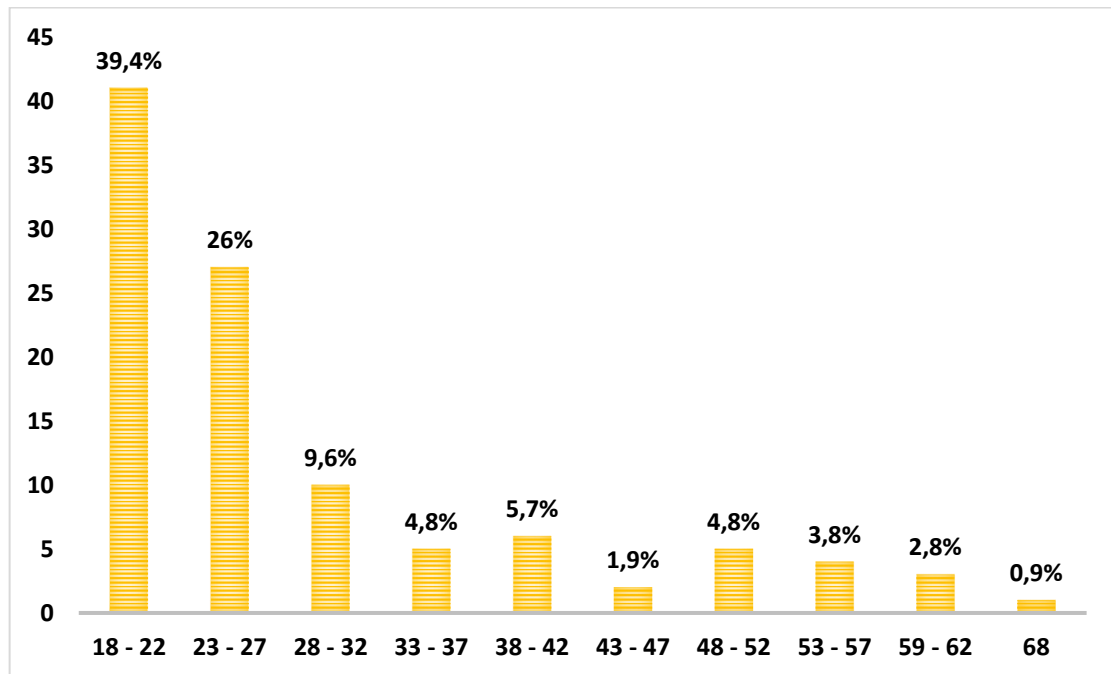
#### A. Hasil Penyebaran Kuesioner Penelitian

Dalam penelitian ini kuesioner disebarkan kepada responden yang berdomisili di Kabupaten Bantul. Peneliti menyebarkan dengan jangka waktu 40 hari melalui penyebaran media online maupun terjun langsung ke lokasi penelitian. Sampel yang terkumpul sesuai pada target yang telah direncanakan yaitu 104 responden yang diambil secara acak di Wilayah Kabupaten Bantul. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada 10 responden. Selama melakukan penyebaran kuesioner sebanyak 20 sampel yang terkumpul melalui penyebaran media online, sedangkan 84 sampel lainnya dilakukan secara terjun langsung ke lapangan oleh peneliti.

## B. Analisis Deskriptif Responden

### 1. Usia Responden

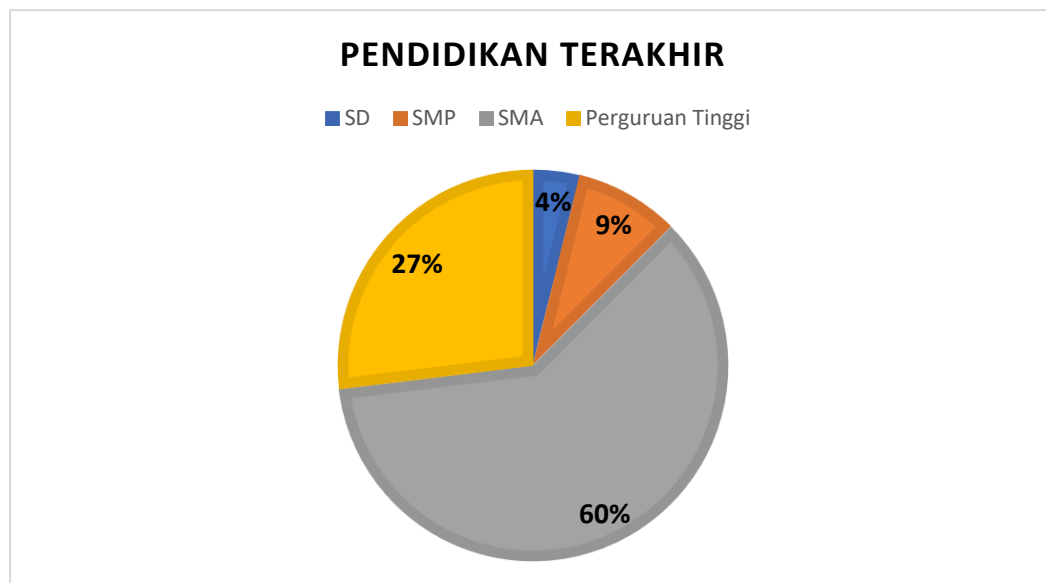
*Gambar 6 Grafik Usia Responden*



Berdasarkan pada gambar 1 maka dapat diketahui bahwa usia responden dalam penelitian ini memiliki tingkat usia yang beragam. Usia responden diklasifikasikan dalam beberapa kelompok dengan rentang jarak usia 5 tahun. Mayoritas responden dalam penelitian ini, berusia 18-22 tahun sebanyak 41 responden (39,4%) dan dilanjutkan pada dua kelompok rentang usia secara berurutan yaitu 23 – 27 tahun sebanyak 27 responden (26%) dan 28 – 32 responden sebanyak 10 responden (9,6%). Selanjutnya, pada rentang usia 38 – 42 tahun sebanyak 6 responden (5,7%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden banyak berasal dari usia yang paling muda dan dilanjutkan pada usia yang lebih tua. Melihat kondisi di lapangan selama penelitian, maka peneliti mengasumsikan bahwa hal tersebut dapat terjadi karena responden dengan usia yang lebih muda memiliki efisiensi yang tinggi dalam menjawab pertanyaan dibandingkan pada usia yang lebih tua.

## 2. Pendidikan Terakhir

*Gambar 7 Grafik Pendidikan Terakhir*



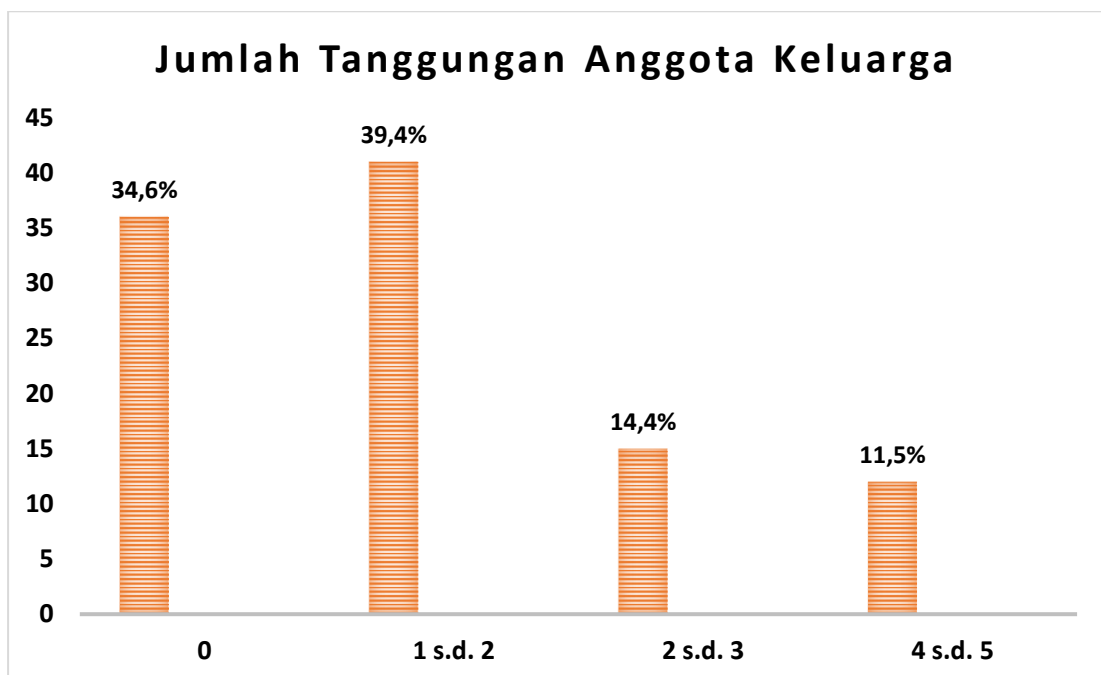
Berdasarkan pada gambar 2 dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini didominasi pada lulusan SMA dengan persentase sebesar 60%. Selanjutnya, tingkat pendidikan responden yang menjadi urutan kedua terbanyak yaitu berasal dari lulusan perguruan tinggi sebesar 27%. Lalu, sisanya sebesar 9% pada lulusan SMP dan lulusan SD hanya 4%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan yang baik dan layak karena telah sesuai dengan aturan yang diwajibkan pemerintah yaitu minimal pendidikan selama 12 tahun atau setara dengan tingkat SMA.

### 3. Status Responden dan Jumlah Tanggungan Keluarga

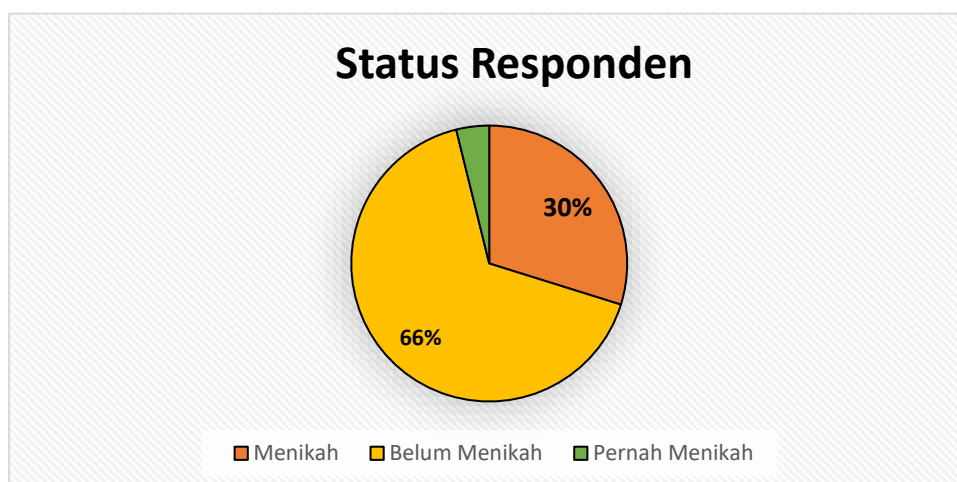
**Gambar 8 Grafik Status Responden**

Gambar 3 menampilkan diagram lingkaran persentase status responden yang diklasifikasikan menjadi 3 status yaitu belum menikah, menikah, dan pernah menikah. Pada gambar 3 dapat dilihat bahwa sebesar 66% responden memiliki status belum menikah. Sedangkan, responden yang memiliki status telah menikah sebesar 30% dan 4% lainnya berstatus pernah menikah. Maka, dalam penelitian ini sebagian besar responden berstatus belum menikah.

**Gambar 9 Grafik Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga**



Berdasarkan pada gambar 4 dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan anggota keluarga oleh responden didominasi dengan jumlah 1-2 tanggungan dengan persentase



39,4%. Walaupun, pada gambar 3 yang menampilkan status responden mayoritas berstatus belum menikah, namun tampaknya responden tetap memiliki jumlah tanggungan yang harus dibiayai kehidupannya. Asumsi tersebut karena tanggungan anggota keluarga tidak hanya istri maupun anak, namun beberapa responden memiliki tanggungan anggota keluarga lainnya seperti orang tua, saudara kandung, maupun kerabat. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tanggungan anggota keluarga yang harus dipenuhi kebutuhan sehari-harinya.

#### 4. Pekerjaan

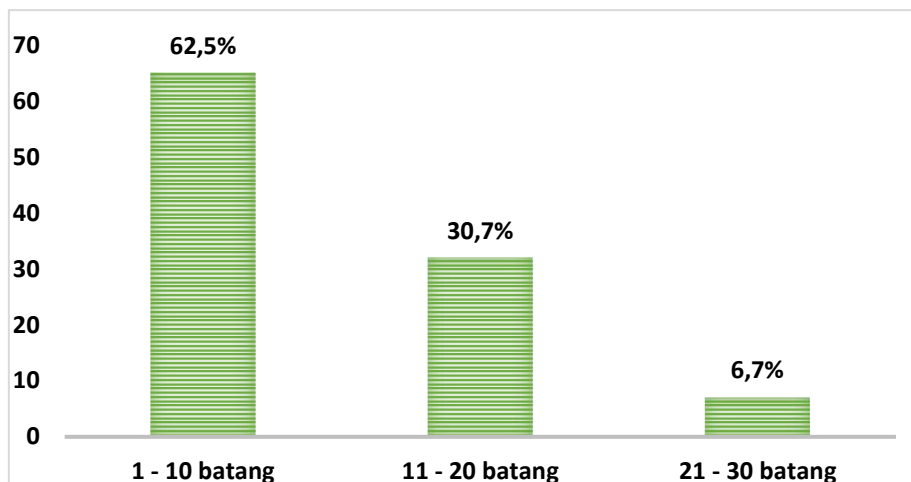
**Gambar 10 Grafik Pekerjaan Responden**



Pada gambar 5 menampilkan persentase pekerjaan responden dalam penelitian ini. Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa pekerjaan responden memiliki ragam yang berbeda-beda. Mayoritas bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebesar 38%, lalu terdapat juga pekerjaan sebagai buruh sebesar 22% dan sebagai pedagang sebesar 17%. Maka, dapat disimpulkan bahwa responden memiliki pekerjaan yang dilakukan secara mandiri atau dalam arti lain yaitu tidak di bawah tekanan pimpinan. Namun, beberapa responden lainnya juga berasal dari guru, petani, mahasiswa, maupun pengangguran dengan persentase yang kecil.

## 5. Rokok Harian

**Gambar 11 Grafik Rokok Harian**



Pada gambar 6 merupakan jumlah konsumsi rokok yang dihabiskan oleh responden pada setiap harinya. Berdasarkan pada grafik di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 65 responden (62,5%) mengkonsumsi rokok pada setiap harinya sebanyak 1-10 batang. Selain itu, 32 responden (30,7%) lainnya mengkonsumsi rokok sebanyak 11-20 batang dan 7 responden (6,7%) mengkonsumsi rokok 21-30 batang. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengkonsumsi rokok harian rata-rata sebesar 1-10 batang, hal tersebut bisa terjadi karena dalam satu bungkus rokok berisi 12 batang. Sehingga, responden yang menghisap rokok akan terpacu pada jumlah yang ada dalam kemasan rokok.

## 6. Pendapatan Bulanan

**Tabel 17 Pendapatan Bulanan**

Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
< Rp. 1.000.000	30	28,8%
Rp. 1.000.000 – 2.000.000	43	41,3%
Rp. 2.000.000 – 2.300.000	8	7,7%
> Rp. 2.300.000	23	22,1%

Pada tabel 8 dapat dilihat bahwa terdapat beberapa nominal pendapatan per bulan yang diperoleh oleh responden. Jumlah responden dengan pendapatan setiap bulan < Rp. 1.000.000 sebanyak 30 responden (28,8%). Selanjutnya, responden dengan pendapatan Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000 sebanyak 43

responden (41,3%) dan pendapatan Rp. 2.000.000 – 2.300.000 sebanyak 8 responden (7,7%). Selain itu, responden dengan pendapatan yang lebih tinggi yaitu > Rp. 2.300.000 sebanyak 23 responden (22,1%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memperoleh pendapatan setiap bulan sebesar Rp. 1.000.000 – 2.000.000. Jika dilihat dari jumlah pendapatannya, maka responden memiliki jumlah pendapatan dengan rata-rata UMK Kabupaten Bantul yaitu Rp. 2.066.438.

## 7. Alokasi Pengeluaran Bulanan

### a. Tabungan

**Tabel 18 Alokasi Pengeluaran Tabungan**

Tabungan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Ada	21	20,2%
< Rp. 100.000	22	21,1%
Rp. 100.000 – 300.000	38	36,5%
> Rp. 500.000	23	22,1%

Pada tabel 9 merupakan tabel frekuensi dan persentase alokasi pengeluaran setiap bulan responden yang disisihkan untuk dana tabungan. Berdasarkan pada tabel di atas terdapat 4 kategori nominal biaya tabungan. Terdapat 38 responden (36,5%) yang menabung dengan nominal Rp. 100.000 – 300.000. Selain itu, sebanyak 23 responden (22,1%) menabung dengan jumlah nominal yang lebih tinggi sebesar > Rp. 500.000. Namun, terdapat pula responden yang hanya menabung < Rp. 100.000 sebanyak 22 responden (21,1) dan tidak memiliki tabungan sebanyak 21 responden (20,2%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menabung dengan jumlah nominal sebesar Rp. 100.000 – 300.000.

### b. Makan

**Tabel 19 Alokasi Pengeluaran Biaya Makan**

Biaya Makan	Frekuensi	Persentase (%)
< Rp. 500.000	43	41,3%
Rp. 500.000 – 1.000.000	37	35,6%
Rp. 1.000.000 – 1.500.000	15	14,4%

Rp. 1.500.000 – 2.000.000	4	3,8%
> Rp. 2.000.000	5	4,8%

Berdasarkan pada tabel 10 dapat diketahui biaya makan responden selama satu bulan yaitu sebanyak 43 responden (41,3%) mempunyai alokasi biaya makan < Rp. 500.000, lalu 37 responden (35,6%) menghabiskan biaya makan sebesar Rp. 500.000 – 1.000.000. Selain itu, terdapat pula responden yang menghabiskan biaya makan dengan nominal yang lebih tinggi yaitu Rp. 1.000.000 – 1.500.000 sebanyak 15 responden (14,4%), lalu Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000 sebanyak 4 responden (3,8%) dan > Rp. 2.000.000 sebanyak 5 responden (4,8%). Maka dapat disimpulkan alokasi biaya makan dengan frekuensi responden paling banyak yaitu dengan nominal < Rp. 500.000. Hal tersebut mengartikan bahwa sebagian besar responden memiliki alokasi biaya makan dengan nominal yang rendah atau hemat.

c. Transportasi

***Tabel 20 Alokasi Pengeluaran Biaya Transportasi***

Biaya Transportasi	Frekuensi	Persentase (%)
< Rp. 50.000	24	23,1%
Rp. 50.000 – 100.000	26	25%
Rp. 100.000 – 200.000	31	29,8%
Rp. 200.000 – 300.000	8	7,7%
> Rp. 300.000	15	14,4%

Berdasarkan pada tabel 11 dapat diketahui rata-rata biaya transportasi responden yang dihabiskan pada setiap bulan. Sebagian besar responden membutuhkan biaya transportasi selama sebulan dengan jumlah Rp. 100.000 – 200.000 sebanyak 31 responden (29,8%). Lalu, sebanyak 26 responden (25%) sebesar Rp. 50.000 – 100.000, dan 24 responden (23,1%) sebesar < Rp. 50.000. Namun, 23 responden lainnya menghabiskan biaya transportasi dengan jumlah yang lebih tinggi yaitu > Rp. 300.000 sebanyak 15 responden (14,4%) dan Rp. 200.000 – 300.000 sebanyak 8 responden (7,7%). Tinggi atau rendahnya biaya transportasi yang dikeluarkan tersebut sesuai dengan kebutuhan masing-masing responden khususnya pada jarak tempuh lokasi pekerjaan. Bahkan, terdapat pula



responden yang bekerja tidak menggunakan kendaraan bahan bakar namun menggunakan sepeda atau becak.

d. Tempat Tinggal

**Tabel 21 Alokasi Pengeluaran Biaya Tempat Tinggal**

Biaya Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase (%)
< Rp. 500.000	72	69,2%
Rp. 500.000 – 1.000.000	16	15,4%
Rp. 1.000.000 – 1.500.000	7	6,7%
Rp. 1.500.000 – 2.000.000	1	0,96%
> Rp. 2.000.000	8	7,7%

Berdasarkan pada tabel 12 dapat dilihat bahwa terdapat 72 responden (69,2%) memiliki alokasi biaya tempat tinggal sebesar Rp. 500.000, lalu 16 responden (15,4%) sebesar Rp. 500.000 – 1.000.000. Selain itu, 7 responden (6,7%) sebesar Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000, dan hanya terdapat 1 responden (0,96%) yang menghabiskan biaya tempat tinggal sebesar Rp. 1.500.000 – 2.000.000. Sedangkan, 8 responden (7,7%) memiliki biaya tempat tinggal yang sangat tinggi yaitu > Rp.2.000.000. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki biaya tempat tinggal yang relatif rendah yaitu < Rp. 500.000. Hal tersebut diasumsikan bahwa responden hanya perlu membayar biaya listrik dengan penggunaan yang rendah atau hemat sehingga pada biaya tempat tinggal tidak membutuhkan banyak dana. Adapun, biaya yang lebih tinggi dikarenakan terdapatnya biaya sewa yang dibebankan pada setiap bulan.

e. Pulsa

**Tabel 22 Alokasi Pengeluaran Biaya Pulsa**

Biaya Pulsa	Frekuensi	Persentase (%)
< Rp. 50.000	44	42,3%
Rp. 50.000 – 100.000	38	36,5%
Rp. 100.000 – 200.000	18	17,3%
Rp. 200.000 – 300.000	2	1,9%
> Rp. 300.000	2	1,9%

Berdasarkan pada tabel 13 dapat diketahui bahwa sebagian besar alokasi biaya pulsa memiliki biaya yang relatif rendah. Sebanyak 44 responden (42,3%) membayar pulsa dengan biaya Rp. 50.000, lalu 38 responden (36,5%) sebesar Rp. 50.000 – 100.000. Selain itu, 18 responden (17,3%) membutuhkan biaya pulsa sebesar Rp. 100.000 – 200.000. Sedangkan, 4 responden lainnya memiliki alokasi biaya pulsa yang lebih tinggi yaitu 2 responden (1,9%) dengan jumlah Rp. 200.000 – 300.000 dan 2 responden lainnya yaitu > Rp. 300.000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penggunaan biaya pulsa pada responden terbilang hemat dengan biaya < Rp. 50.000. Hal tersebut karena cukup banyak responden dalam penelitian ini yang belum menguasai teknologi sehingga tidak memerlukan biaya yang tinggi untuk pembiayaan pulsa.

f. Lifestyle

**Tabel 23 Alokasi Pengeluaran Lifestyle**

Biaya Lifestyle	Frekuensi	Persentase (%)
< Rp. 500.000	84	80,7%
Rp. 500.000 – 1.000.000	10	9,6%
Rp. 1.000.000 – 1.500.000	6	5,7%
Rp.1.500.000 – 2.000.000	3	2,9%
> Rp. 2.000.000	1	0,9%

Berdasarkan pada tabel 14 dapat diketahui alokasi pengeluaran *lifestyle* pada responden. Mayoritas responden tidak mementingkan biaya *lifestyle* pada kebutuhan sehari-hari sehingga tidak perlu menganggarkan biaya tersebut pada setiap bulannya. Karena *lifestyle* berhubungan dengan gaya hidup setiap orang pada aktivitas sehari-harinya, gaya hidup tersebut terbentuk berdasarkan pada pendapatan yang dimiliki. Sebanyak 84 responden (80,7%) dengan biaya *lifestyle* yaitu < Rp. 500.000. Namun, selain itu terdapat pula beberapa responden yang membutuhkan biaya *lifestyle* pada setiap bulannya yaitu sebanyak 20 responden lainnya memiliki pembiayaan *lifestyle* yang lebih tinggi.

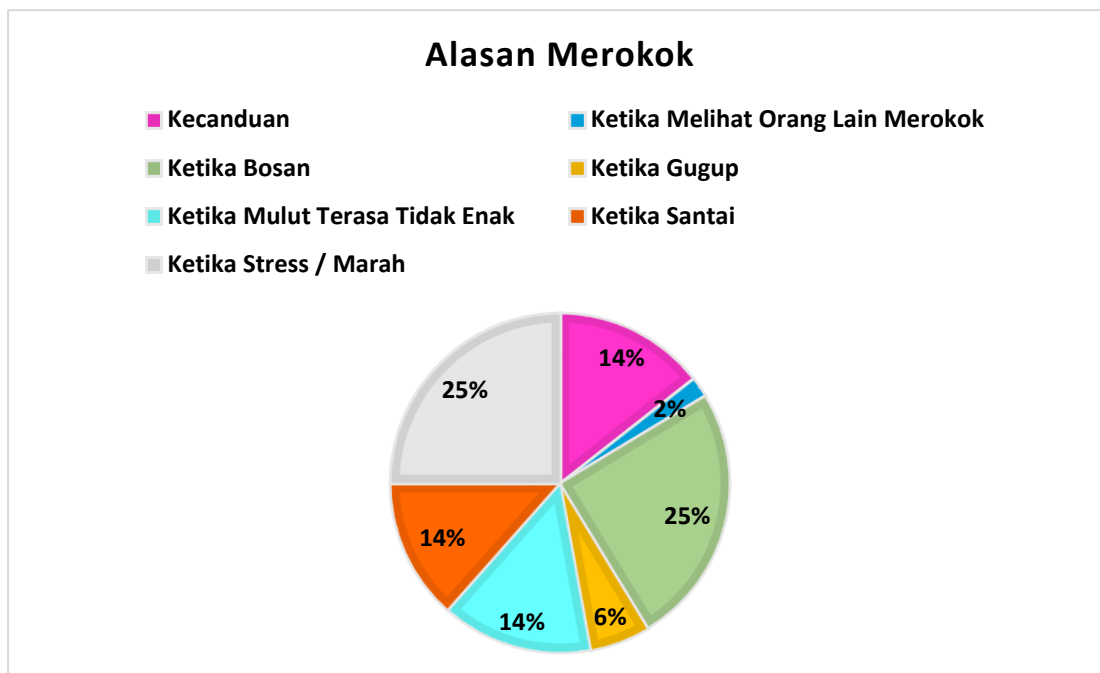
## g. Rokok

**Tabel 24 Alokasi Pengeluaran Biaya Rokok**

Biaya Rokok	Frekuensi	Persentase (%)
< Rp. 50.000	28	26,9%
Rp50.000 – 100.000	23	22,1%
Rp. 100.000 – 200.000	20	19,2%
Rp. 200.000 – 300.000	13	12,5%
> Rp. 300.000	20	19,2%

Pada tabel 15 dapat diketahui pengeluaran biaya rokok responden pada setiap bulannya. Berdasarkan tabel di atas sebanyak 28 responden (26,9%) membeli rokok dengan biaya < Rp.50.000 dalam satu bulan. Lalu, 23 responden (22,1%) dengan rata-rata biaya Rp. 50.000 – 100.000. Selain itu, biaya rokok yang lebih tinggi yaitu Rp. 100.000 – 200.000 sebanyak 20 responden (19,2%), Rp. 200.000 – 300.000 sebanyak 13 responden (12,5%) dan > Rp. 300.000 sebanyak 20 responden(19,2%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa biaya rokok responden memiliki frekuensi dengan nilai yang beragam. Sebagian besar, biaya konsumsi rokok setiap bulan yaitu > Rp. 50.000. Biaya tersebut dapat dikatakan rendah, namun diasumsikan bahwa rendahnya biaya rokok yang dikonsumsi oleh responden karena terdapat merk rokok yang memiliki harga yang murah dan terjangkau, sehingga responden lebih memilih untuk mengkonsumsi rokok tersebut.

## 8. Alasan Mengkonsumsi Rokok

*Gambar 12 Grafik Alasan Mengkonsumsi Rokok*

Pada gambar 7 menampilkan diagram persentase faktor yang menyebabkan responden mengkonsumsi rokok. Berdasarkan pada grafik di atas dapat dilihat bahwa mayoritas responden mengkonsumsi rokok pada saat stress atau marah yaitu sebesar 25%. Hal tersebut karena ketika keadaan pikiran seseorang terasa jenuh, stress, maupun marah maka rokok dapat mengurangi perasaan tersebut. Selain itu, pada persentase yang setara sebesar 25% lainnya disebabkan oleh keadaan bosan yang dirasakan oleh responden. Dari informasi yang didapatkan pada saat melakukan wawancara, responden akan merasa lebih tenang atau rileks ketika menghisap rokok. Sehingga, itulah yang menjadi alasan responden untuk merokok. Kemudian, sebesar 14% responden merokok dengan beberapa alasan yaitu, kecanduan, ketika mulut tidak terasa enak, dan ketika santai. Hal tersebut karena rokok memiliki rasa nikmat yang membuat seseorang akan menjadi kecanduan sehingga merokok merupakan aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang. Alasan lainnya yang menyebabkan responden merokok yaitu ketika merasa gugup sebesar 6% dan terjadi ketika melihat orang lain merokok sebesar 2%.

### C. Penjelasan Uji Kualitas Data

#### 1. Uji Normalitas dan Uji Homogenitas

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji untuk melihat apakah data telah terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas juga merupakan salah satu syarat jika peneliti ingin melakukan uji parametrik. Sehingga jika hasil uji normalitas menunjukkan nilai residual berada pada sebaran normal, maka diperbolehkan untuk melakukan uji parametrik. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan analisis *Kolmogorov Smirnov*. Adapun, dasar pengambilan keputusan uji normalitas, yaitu :

- 1) Jika nilai sig > alpha (0,05) maka data berdistribusi normal
- 2) Jika nilai sig < alpha (0,05) maka data tidak berdistribusi normal

**Tabel 25 Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		104
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.10825898
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.046
	Negative	-.047
Tes Statistic		0.47
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
Exact Sig. (2-tailed)		.970
Point Probability		.000

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 21 dapat dilihat bahwa hasil dari uji normalitas menunjukkan nilai sig 0,2 yang berarti nilai tersebut lebih besar dibandingkan alpha (0,05). Dengan demikian, data dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal dan telah memenuhi syarat untuk melakukan uji parametrik.

## b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan uji untuk menilai apakah terdapat keselarasan atau tidak dari beberapa ragam dalam populasi. Uji homogenitas bertujuan untuk memberikan hasil bahwa adanya varian yang sama maupun tidak sama pada beberapa kumpulan data. Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas, yaitu:

- 1) Jika nilai sig > alpha (0,05) maka keberagaman dari populasi atau data sampel adalah sama (homogen)
- 2) Jika nilai sig < alpha (0,05) maka keberagaman dari populasi atau data sampel adalah tidak sama (tidak homogen)

Pada tabel di bawah ini merupakan hasil dari uji homogenitas, diantaranya :

***Tabel 26 Uji Homogenitas***

Variabel	Sig	Alpha	Keterangan
Pendapatan	0.160	0.05	Homogen
Pekerjaan	0.070	0.05	Homogen
Tanggung Kebutuhan Pokok	0.197	0.05	Homogen

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui bahwa nilai sig dari seluruh variabel memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data dari beberapa ragam populasi atau data sampel telah homogen.

## 2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan teknik analisis data untuk mengukur pengaruh setiap variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) menggunakan analisis linear berganda. Regresi linear berganda digunakan pada penelitian yang memiliki beberapa variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel independen (X) yang meliputi, pendapatan (X1), pekerjaan (X2), dan tanggungan kebutuhan pokok (X3). Adapun, persamaan analisis regresi linear berganda yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y = Konsumsi Rokok

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X1= Pendapatan

X2= Pekerjaan

X3= Tanggungan Kebutuhan Pokok

**Tabel 27 Uji T**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.622	1.690		1.552	.124
	Pendapatan	.114	.069	.142	1.648	.103
	Pekerjaan	.159	.059	.231	2.683	.009
	Tanggungan kebutuhan pokok	.336	.053	.500	6.400	.000

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 23 maka dapat diketahui persamaan regresi linear berganda, sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 2,622 + 0,114 + 0,159 + 0,336$$

Melalui persamaan analisis regresi linear berganda di atas maka dapat menjelaskan hasil analisis, sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta sebesar 2,622 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut positif. Hal ini memiliki arti yaitu jika variabel independent yang meliputi pendapatan, pekerjaan, dan tanggungan kebutuhan pokok bernilai 0, maka konsumsi rokok sebesar 2,622.
- b) Nilai koefisien variabel pendapatan yaitu 0,114 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut positif. Hal ini memiliki arti bahwa masih terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada variabel pendapatan terhadap konsumsi rokok.

- c) Nilai koefisien variabel pekerjaan yaitu 0,159 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut positif. Maka, pekerjaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi rokok.
- d) Nilai koefisien variabel tanggungan kebutuhan pokok yaitu 0,336 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut positif. Hal ini menunjukkan bahwa tanggungan kebutuhan pokok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi rokok.

a. *One Sample T-Test* (Uji T)

*One Sample T-Test* (Uji T) merupakan teknik analisis data untuk mengukur pengaruh setiap variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Sehingga, hasil uji t akan menjelaskan apakah terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak pada masing-masing variabel pendapatan, pekerjaan, dan tanggungan kebutuhan pokok terhadap variabel konsumsi rokok. Dasar pengambilan keputusan pada uji t yaitu:

- 1) Jika  $\text{sig} < \alpha$  (0,05) maka variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y)
- 2) Jika  $\text{sig} > \alpha$  (0,05) maka variabel independen (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y)

Pada tabel 4.7 merupakan hasil analisis uji t yang telah diolah menggunakan *software* SPSS. Berdasarkan tabel tersebut, maka hasil analisis uji t pada masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Hipotesis Pertama

Berdasarkan tabel 4.7 nilai sig pada variabel pendapatan yaitu sebesar 0,103 yang berarti bahwa nilai sig lebih besar dibandingkan 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok.

b) Hipotesis Kedua

Berdasarkan tabel 4.7 nilai sig pada variabel pekerjaan yaitu sebesar 0,009 yang berarti bahwa nilai sig lebih kecil dibandingkan 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel pekerjaan terhadap konsumsi rokok.

c) Hipotesis Ketiga

Berdasarkan tabel 4.7 nilai sig pada variabel tanggungan kebutuhan pokok yaitu sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai sig lebih



kecil dibandingkan 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tanggungan kebutuhan pokok berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok.

### 3. Uji Simultan F

Uji Simultan F bertujuan untuk melihat signifikansi atau pengaruh variabel x terhadap variabel y secara bersama-sama (simultan). Dalam uji f akan menunjukkan hasil yang dapat menjelaskan berpengaruh atau tidak seluruh variabel independent yang meliputi pendapatan (X1), pekerjaan (X2), dan tanggungan kebutuhan pokok (X3) terhadap variabel dependen yaitu konsumsi rokok (Y) secara simultan. Dasar pengambilan keputusan hasil pada uji f, berlandaskan pada aturan yang telah ditetapkan, yaitu:

- 1) Jika  $\text{sig} < \alpha$  (0,05) maka variabel independen (X) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
- 2) Jika  $\text{sig} > \alpha$  (0,05) maka variabel independen (X) secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

**Tabel 28 Uji Simultan F**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	950.389	3100	316.796	31.835	.000 <sup>b</sup>
	Residual	995.111	100	9.951		
	Total	1945.500	103			

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 24 hasil dari uji f memiliki nilai sig yaitu 0,000 yang dapat diartikan bahwa nilai tersebut lebih kecil dibandingkan 0,05 maka terdapat pengaruh variabel independen (X) secara simultan terhadap variabel dependen (Y). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan, pekerjaan, dan tanggungan kebutuhan pokok berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok.

### 4. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur tingkat keandalan dari sebuah variabel independen (X) untuk menginterpretasikan ragam pada variabel dependen (Y). Pada tabel di bawah ini merupakan hasil dari koefisien determinasi:

**Tabel 29 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.699 <sup>a</sup>	.489	.473	3.155

Sumber : Data Primer (2023)

Pada tabel 25 dapat dilihat bahwa nilai r-square yaitu sebesar 0,489 atau 48,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 48,9% variabel independen (X) yang meliputi pendapatan, pekerjaan, dan tanggungan kebutuhan pokok mampu menjelaskan informasi pada variabel dependen (Y) yaitu konsumsi rokok.

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Rokok**

Berdasarkan pada hasil uji analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, variabel pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap konsumsi rokok. Karena hasil uji analisis data menunjukkan nilai 0,103 yang artinya nilai sig lebih besar dibandingkan 0,05. Hal tersebut sejalan dengan hasil analisis deskriptif responden yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mengkonsumsi rokok dalam satu hari setidaknya sebanyak satu bungkus atau 12 batang, dan jika dibandingkan dengan pendapatan rata-rata yang diperoleh masyarakat dalam setiap bulan yaitu masyarakat hanya memiliki pendapatan sekitar Rp. 1.000.000 hingga Rp. 2.000.000. Artinya jumlah pendapatan tersebut masih dikategorikan pada rata-rata UMK Kabupaten Bantul. Jika dilihat dari segi prioritas, seharusnya dengan jumlah pendapatan yang sedemikian hanya mampu mencukupi kebutuhan primer seperti makan, tempat tinggal, transportasi, pendidikan, pengobatan, dan dana darurat. Namun, pada kenyataannya masyarakat masih memprioritaskan untuk mengkonsumsi rokok. Dapat dikatakan bahwa sebenarnya masyarakat tidak mementingkan seberapa banyak pendapatan yang diperoleh untuk mengkonsumsi rokok, karena secara umum rokok telah menjadi kebutuhan pokok yang harus terpenuhi oleh seorang perokok. Sehingga, seberapa pun pendapatan yang diperoleh maka masyarakat akan menyanggupi untuk membeli rokok.

Selain itu, tentunya terdapat faktor lain yang menjadi penyebab pendapatan tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok, diantaranya yaitu banyaknya *brand* rokok yang tersebar di pasar dengan penawaran harga yang sangat murah sehingga

terjangkau untuk seluruh kalangan masyarakat. Pada saat peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti telah menemukan informasi bahwa masyarakat dengan pendapatan yang rendah mampu membeli rokok dengan harga yang sangat murah pada kisaran harga Rp. 8000 hingga Rp. 12.000 yang berisi 12 bahkan 16 batang. Harga yang sangat murah inilah yang menyebabkan masyarakat memiliki frekuensi yang tinggi untuk merokok dan memiliki alokasi biaya yang tinggi pada rokok. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Almizi & Hermawati, 2018) bahwa pemasaran rokok sangat pesat dan mudah ditemukan dimana saja, sehingga anak di bawah umur dan remaja memiliki kemudahan untuk memperoleh rokok, selain itu harga rokok terbilang sangat murah dan dapat dibeli secara satuan yang menyebabkan jumlah peminat rokok bertambah pada usia 10 hingga 14 tahun serta peningkatan jumlah perokok secara umum di Indonesia. Adapun, faktor pendukung lainnya yaitu adanya bantuan pemerintah maupun bantuan dari orang lain yang menyebabkan masyarakat menjadi ketergantungan. Dapat dikatakan demikian karena ketika pendapatan masyarakat dikategorikan rendah, maka masyarakat akan dengan mudah mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah. Selain itu, bantuan sosial yang diberikan oleh orang lain seperti makanan, barang, maupun uang, rupanya di beberapa kalangan masyarakat menjadi salah satu alasan dan penyebab masyarakat menjadi ketergantungan pada bantuan tersebut sehingga menjadikan rokok sebagai pengeluaran utama dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 responden. Secara garis besar responden mengatakan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi rokok. Dalam hal ini responden tidak peduli dengan pendapatan yang diperoleh, karena rokok merupakan salah satu kebutuhan sehari-hari yang wajib untuk dipenuhi. Hal tersebut difaktori karena responden telah memiliki kecanduan sejak lama yang mengakibatkan pembentukan gaya hidup yang tidak bisa terlepas dari konsumsi rokok. Beberapa responden yang telah peneliti wawancarai merupakan responden yang memiliki pekerjaan dan aktivitas di jalanan bahkan terdapat juga yang tidak memiliki tempat tinggal sehingga menggantungkan kehidupannya di jalanan. Misalnya, masyarakat yang memiliki pekerjaan di jalanan seperti tukang parkir, tukang becak, pemulung, dan lain sebagainya seringkali mengharapkan bantuan dari orang lain sehingga pendapatan yang dimiliki digunakan untuk membeli rokok. Dengan kondisi yang demikian

maka pendapatan dan pengeluarannya tidak dapat diukur dengan jumlah atau nominal tertentu. Khususnya pada pengeluaran, responden tidak memiliki anggaran pada biaya makan, karena sudah terbiasa diberi bahan pangan oleh orang lain yang iba kepadanya. Kalaupun harus mengeluarkan anggaran untuk makan sehari-hari, responden hanya perlu menyisihkan sedikit uang untuk membeli makanan, karena terbentuknya pola hidup yang sangat sederhana. Oleh karena itu, responden tidak perlu memikirkan jumlah pendapatan yang dihasilkan untuk membeli rokok, sehingga rokok akan menjadi pengeluaran utama yang harus dipenuhi.

Hasil dalam penelitian ini telah selaras dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Marianti & Prayitno, 2020) yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi, Pendapatan, dan Harga Rokok Terhadap Konsumsi Rokok di Indonesia” mengungkapkan bahwa pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi rokok karena jika pendapatan yang dimiliki oleh seseorang bertambah maka dapat menyebabkan turunnya tingkat konsumsi rokok dengan pengaruh yang negatif. Penelitian yang sejalan juga dikemukakan oleh (Saghita Sarosa, 2018) hasil dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara pendapatan dan rokok. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa ketika jumlah pendapatan memiliki perubahan, maka tidak terdapat pengaruh terhadap jumlah rokok yang dihisap oleh seseorang. Dapat diartikan bahwa ketika terjadi peningkatan pendapatan oleh seseorang maka tidak menjadi dasar atau penyebab terhadap peningkatan konsumsi rokok, begitu pun sebaliknya ketika pendapatan seseorang menurun maka tidak selalu berpengaruh terhadap penurunan jumlah konsumsi rokok. Hal tersebut mengartikan bahwa tingkat pendapatan tidak mampu mengukur seberapa banyak jumlah rokok yang dikonsumsi oleh seseorang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel pendapatan terhadap konsumsi rokok.

## 2. Pengaruh Pekerjaan Terhadap Konsumsi Rokok

Berdasarkan pada hasil uji analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, variabel pekerjaan memiliki pengaruh terhadap konsumsi rokok. Karena hasil uji analisis data menunjukkan nilai 0,009 yang artinya nilai sig lebih kecil dibandingkan 0,05. Pekerjaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu dan atau kelompok yang bertujuan untuk mendapatkan imbalan atau hasil

yang bernilai dan dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dapat menjadi penentu pada taraf kesejahteraan hidupnya. Dalam bekerja seseorang membutuhkan tenaga atau keahlian agar mampu bekerja secara maksimal dan menghasilkan pendapatan yang diharapkan. Sehingga, seseorang yang sedang bekerja akan mengalami perubahan-perubahan kondisi dalam dirinya dan permasalahan baru yang akan dihadapinya. Perubahan kondisi tersebut dapat berupa fisik maupun psikologis. Kondisi fisik seperti kelelahan, sedangkan kondisi psikologis dapat berupa stress, perubahan emosional, hingga depresi. Menurut (Astid Putera & Martiana, 2022) stress pekerjaan merupakan suatu kesehatan mental yang mengganggu pikiran seseorang, dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan pada tugas kerja dengan kemampuan atau keahlian yang dimiliki. Stress yang dialami dalam bekerja dapat menurunkan kinerja oleh seorang pekerja, sehingga pekerjaan tidak dapat dilakukan secara maksimal.

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa pekerjaan berpengaruh terhadap konsumsi rokok. Terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi alasan mengapa pekerjaan dapat mempengaruhi konsumsi rokok, yaitu kondisi kesehatan fisik maupun psikologis yang dialami saat bekerja. Rokok terbuat dari zat adiktif berupa nikotin, dapat menyebabkan seseorang menjadi kecanduan. Sehingga, ketika seorang pekerja sedang mengalami penurunan kondisi fisik seperti rasa letih, kelelahan dan perubahan emosional seperti marah, stress, hingga depresi maka dapat mereda ketika mengkonsumsi rokok. Hal tersebut karena adanya perasaan rileks ketika menghisap rokok. Selain itu, faktor lainnya yang diduga menjadi penyebab berpengaruhnya pekerjaan terhadap konsumsi rokok adalah kondisi lingkungan kerja misalnya, terdapat aturan yang menyatakan tidak boleh merokok di lingkungan perusahaan.

Hasil dari wawancara yang dilakukan kepada 10 responden, dapat ditarik kesimpulan bahwa rokok dapat meningkatkan produktifitas dalam bekerja. Hal tersebut karena responden yang telah kecanduan rokok, akan segera menghisap rokok ketika badan dan pikiran terasa lelah, sehingga dengan merokok akan mampu menjadi penghilang lelah dan stres saat bekerja dan juga menjadi dorongan dan atau semangat untuk melaksanakan pekerjaan.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika seseorang sedang mengalami kondisi lelah, letih, stress, depresi, dan lain sebagainya maka akan

meningkatkan jumlah konsumsi rokok. Begitu juga sebaliknya, ketika terdapat perintah larangan merokok di lingkungan pekerjaan, maka akan mampu menurunkan konsumsi rokok seseorang. Dalam penelitian ini, memiliki responden dengan rata-rata konsumsi rokok sebanyak 1 – 10 batang perhari. Penelitian ini telah selaras dengan penelitian sebelumnya yang dikaji oleh (Ghany Vhiera Nizamie & Kautsar, 2021) berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rokok di Indonesia” yang menyatakan bahwa dalam penelitiannya memiliki responden yang mayoritas bekerja pada sektor formal, dimana beban pekerjaannya memiliki intensitas yang lebih tinggi, sehingga mempengaruhi pada peningkatan stress dan frekuensi merokok yang tinggi.

### 3. Pengaruh Tanggungan Kebutuhan Pokok Terhadap Konsumsi Rokok

Berdasarkan pada hasil uji analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, variabel tanggungan kebutuhan pokok memiliki pengaruh terhadap konsumsi rokok. Karena hasil uji analisis data menunjukkan nilai 0,000 yang artinya nilai sig lebih kecil dibandingkan 0,05. Hal tersebut dapat dipengaruhi karena terdapat jumlah tanggungan anggota keluarga yang harus dipenuhi kebutuhan sehari-harinya, yang meliputi anak, istri, orang tua, dan lain sebagainya. Kebutuhan sehari-hari tersebut meliputi, kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan pokok atau wajib untuk dipenuhi demi keberlangsungan hidup manusia, misalnya makan, tempat tinggal, pakaian, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang tidak wajib dipenuhi namun dibutuhkan untuk menunjang aktivitas sehari-hari, misalnya transportasi, *gadget*, internet, perabotan rumah tangga, dan lain sebagainya. Sedangkan, kebutuhan tersier merupakan kebutuhan pada kualitas gaya hidup seperti, barang *branded* atau barang mewah, tiket liburan, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini ternyata tanggungan kebutuhan pokok sehari-hari memiliki pengaruh terhadap konsumsi rokok. Adapun, yang dapat menjadi faktor berpengaruhnya tanggungan kebutuhan pokok terhadap konsumsi rokok yaitu ketika kebutuhan anggota keluarga khususnya kebutuhan primer belum terpenuhi maka seseorang mampu untuk mengurangi konsumsi rokok. Hal tersebut dikarenakan adanya rasa tanggung jawab serta kasih sayang pada diri setiap manusia terhadap keluarganya. Walaupun, konsumsi rokok masih menjadi kebutuhan wajib yang harus terpenuhi setelah bahan pangan karena mengkonsumsi

rokok sudah menjadi aktivitas dan gaya hidup di masyarakat. Sehingga, ketika terdapat keluarga dengan status ekonomi yang tergolong rendah, hal yang sering kali terjadi yaitu menjadikan rokok sebagai pemenuhan kebutuhan prioritas kedua setelah makanan. Argumen tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Almizi & Hermawati, 2018) yang menyatakan bahwa kemiskinan dapat disebabkan oleh konsumsi rokok di masyarakat, karena rokok menjadi konsumsi utama setelah beras.

Tanggung jawab kebutuhan pokok dalam penelitian ini memiliki hasil yang berpengaruh secara signifikan, hal tersebut didukung dengan hasil wawancara kepada responden. Responden yang memiliki tanggungan anggota keluarga, akan mengutamakan keluarganya terlebih dahulu. Hasil wawancara menyatakan bahwa ketika responden harus mengeluarkan biaya kehidupan sehari-hari maupun biaya darurat untuk kepentingan keluarganya seperti biaya makan, pendidikan anak, pengobatan, dan lain lain, responden mampu untuk mengurangi jumlah konsumsi rokok agar dapat memenuhi pembiayaan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa anak dan keluarga merupakan prioritas utama yang harus terpenuhi kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil kesimpulan wawancara menyatakan bahwa responden tidak berkenan ketika anggota keluarga lainnya khususnya anak, ingin menggunakan anggaran keuangan keluarga untuk membeli rokok. Anggapan tersebut dikemukakan oleh responden, dalam hal ini responden memiliki cara untuk mendidik anak agar menjadi generasi terbaik dengan menghindari anak dari pergaulan-pergaulan yang mengarah pada hal negatif seperti, tidak memberi kebebasan terhadap anak dalam memberi uang saku yang dipergunakan untuk membeli rokok.

Pengaruh tanggungan kebutuhan pokok terhadap konsumsi rokok yaitu masyarakat mampu mengurangi konsumsi rokok, jika kebutuhan sehari-hari khususnya primer belum terpenuhi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa seorang perokok akan mempertimbangkan konsumsi rokok yang dihisap ketika kebutuhan pokok keluarga belum terpenuhi. Namun, jika masyarakat merasa bahwa kebutuhan pokok telah terpenuhi maka konsumsi rokok akan meningkat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tanggungan kebutuhan pokok berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok yang artinya, terdapat peningkatan dan penurunan seiring dengan jumlah kebutuhan pokok yang telah terpenuhi. Penelitian ini telah selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Inayati, 2018) dengan judul

“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rokok Tenaga Kerja di Indonesia”, hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan positif. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa beban ekonomi yang ditanggung oleh seorang kepala keluarga dan telah memiliki tanggungan anggota keluarga, maka dapat menjadi faktor peningkatan konsumsi rokok yang didasari oleh perasaan emosional. Jika kondisi emosional tersebut berada pada perasaan yang tidak dapat dikendalikan dengan baik, maka seseorang mengalami peningkatan pada jumlah konsumsi rokok. Begitu juga sebaliknya, jika kondisi perasaan emosional seseorang dapat terkendali secara baik, maka dapat mengurangi jumlah konsumsi rokok.

#### 4. Pengaruh Pendapatan, Pekerjaan, Tanggungan Kebutuhan Pokok Secara Simultan Terhadap Konsumsi Rokok

Berdasarkan pada hasil uji analisis data simultan  $f$  yang telah dilakukan peneliti, variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Karena hasil uji analisis data menunjukkan nilai 0,000 yang artinya nilai sig lebih kecil dibandingkan 0,05. Sehingga, dapat diartikan bahwa variabel pendapatan, pekerjaan, dan tanggungan kebutuhan pokok secara serempak mempengaruhi konsumsi rokok. Variabel pendapatan, pekerjaan, dan tanggungan kebutuhan pokok merupakan instrument pecahan dari perekonomian individu.

Perekonomian individu merupakan suatu kondisi pada setiap individu atau rumah tangga yang terdiri dari sekelompok anggota keluarga dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Tingkat perekonomian individu akan menentukan status sosial ekonomi di masyarakat. Status ekonomi tiap-tiap orang berbeda-beda yang difaktori oleh perbedaan pendapatan, pekerjaan, dan cara pengelolaan keuangan keluarga yang berbeda-beda. Menurut (Maulana Malik, 2018) status ekonomi adalah sebuah kedudukan seseorang berdasarkan pada sebuah jabatan, pekerjaan, dan atau harta benda yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semakin baik status ekonomi dalam suatu keluarga maka akan semakin sejahtera kehidupannya. Dengan adanya tingkat kesejahteraan yang baik dalam suatu keluarga maka akan menghasilkan pemenuhan kebutuhan hidup seseorang yang lebih layak dan tinggi seperti, tingkat pendidikan dan *lifestyle*. Menurut (Maru, 2021) suatu keluarga yang berada pada status ekonomi golongan rendah, hanya terfokus pada pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari saja. Begitu sebaliknya, keluarga yang berada pada status ekonomi tinggi maka dapat mencapai



keinginan yang dikehendaki seperti tingginya pendidikan yang ditempuh karena adanya kemudahan untuk mencapai suatu hal yang diinginkan.

Faktor yang dapat menjadi pendukung tingkat konsumsi rokok di masyarakat yaitu kondisi sosial ekonomi dan demografi. Dalam penelitian ini, konsumsi rokok ditinjau dari kondisi perekonomian individu dalam masyarakat. Hal tersebut karena tingginya angka kesenjangan ekonomi di masyarakat namun tidak sejalan dengan tingkat pengeluaran rokok oleh masyarakat. Konsumsi rokok masih menjadi pengeluaran utama individu atau rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dengan bukti hasil analisis data yang telah diuji, maka dapat disimpulkan bahwa konsumsi rokok akan mengalami kenaikan dan penurunan seiring dengan gaya hidup atau aktivitas kehidupan masyarakat yang terus menerus mengalami perubahan. Secara umum, hasil uji *f* dalam penelitian ini mengidentifikasi bahwa perekonomian individu yang terdiri dari pendapatan, pekerjaan, dan tanggungan kebutuhan pokok berpengaruh signifikan positif terhadap konsumsi rokok. Hal tersebut mengartikan bahwa terdapat perbedaan pola konsumsi rokok berdasarkan pada kondisi sosial ekonomi yang berbeda-beda di masyarakat. Masyarakat dengan tingkat stress yang lebih tinggi dalam menghadapi permasalahan ekonomi kehidupan maka akan semakin banyak mengkonsumsi rokok untuk merilekskan pikiran dan emosionalnya.

Hasil dalam penelitian ini dikuatkan oleh hasil wawancara peneliti dengan responden yang menyatakan bahwa konsumsi rokok juga dapat dipengaruhi oleh keterjangkauan dan kemudahan masyarakat untuk membeli rokok. Mayoritas responden mengkonsumsi rokok dengan harga yang sangat murah. Bahkan banyak masyarakat yang membeli rokok secara ecer atau satuan, dalam artian bahwa dengan kondisi seperti apapun responden membutuhkan rokok sebagai asupan utama dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, dalam sehari masyarakat mampu menghisap rokok sekitar 1-10 batang atau rata-rata menghabiskan 1 bungkus rokok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang saling berkesinambungan inilah yang mengakibatkan masyarakat sulit untuk berhenti mengkonsumsi rokok dan menjadi gaya hidup yang harus terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari.

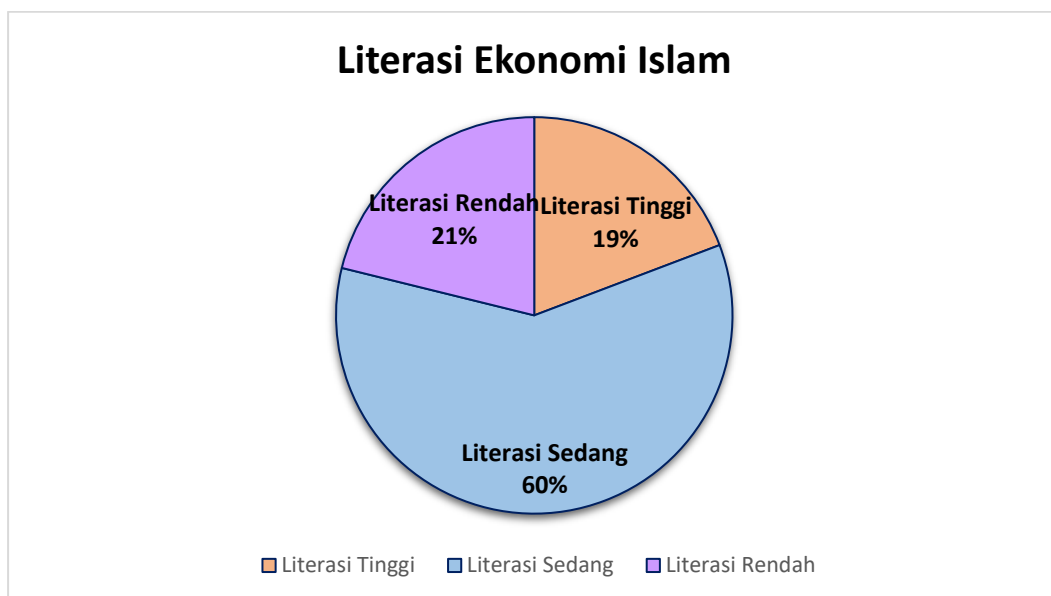
Hasil dalam penelitian ini telah selaras dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Ghany Vhiera Nizamie & Kautsar, 2021) dengan judul “Analisis Probabilitas Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Konsumsi Rokok di

Indonesia” menyatakan bahwa pendidikan, pendapatan, dan status pekerjaan memiliki hasil yang signifikan mempengaruhi peluang seseorang menjadi perokok berat. Konsumsi rokok yang berlebihan dapat menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari seperti biaya makan, pengobatan, pendidikan, serta mutu gizi yang seimbang dalam keluarga.

Dengan adanya hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa rokok menjadi salah satu penyebab tingginya angka kemiskinan di Indonesia. Hal tersebut karena, pendapatan rumah tangga erat kaitannya dengan kesejahteraan hidup masyarakat. Sehingga, ketika jumlah pendapatan masyarakat dialokasikan kepada hal yang bukan menjadi kebutuhan utama seperti rokok, akan sangat mempengaruhi pada rendahnya tingkat pendapatan masyarakat.

#### 5. Tingkat Literasi Ekonomi Islam

*Gambar 13 Grafik Literasi Ekonomi Islam*



Tingkat literasi ekonomi islam masyarakat terbagi menjadi tiga kategori. Dalam penelitian ini terdapat 10 (sepuluh) pertanyaan untuk mengukur tingkat literasi ekonomi islam. Masing-masing pertanyaan diberi nilai 1 (satu) jika benar dan 0 (nol) jika salah. Responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki tingkat literasi ekonomi islam berkategori sedang. Pengukuran kategori sedang tersebut berdasarkan pada jawaban benar sebesar 60%. Sedangkan, tingkat literasi ekonomi islam pada kategori rendah sebesar 21% dan kategori tinggi sebesar 19%.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat literasi ekonomi islam dengan kategori sedang yang artinya masyarakat memiliki pemahaman yang baik terhadap pola konsumsi sesuai syari'at Islam. Pola konsumsi tersebut memperhatikan maqsid syari'ah yaitu pada penjagaan agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan. Selain itu, konsep masalah juga selalu dijunjung dalam setiap kegiatan masyarakat termasuk konsumsi. Terdapat faktor yang dapat menjadi pengaruh tingkat literasi ekonomi islam pada masyarakat tergolong sedang yaitu dapat ditinjau dari latar belakang pendidikan terakhir yang ditempuh oleh masyarakat. Berdasarkan data responden, pada grafik 2 menyajikan data pendidikan terakhir yang diketahui bahwa sebesar 60% responden dalam penelitian ini menempuh pendidikan hingga SMA. Pendidikan dengan jenjang SMA dapat dikatakan layak sehingga masyarakat memiliki pemahaman yang memadai pada penanaman dasar-dasar keislaman. Dalam hal ini terkait pada pola konsumsi yang sesuai ajaran syari'at. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara responden yang menyatakan bahwa responden memiliki penanaman ajaran syariat sejak dini, namun seringkali tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jika ditinjau dari segi kesehatan, mengkonsumsi rokok memiliki dampak negatif terhadap kesehatan jangka panjang. Sedangkan, syariat Islam menuntun ummatnya untuk menghindari segala bentuk kemudharatan pada kegiatan sehari-hari termasuk pengkonsumsian suatu barang. Hal tersebut berlandaskan pada kaidah ushul fiqh yang berbunyi: “درءالمفاسد أولى من جلب المفاعع”

Artinya : “bahwa menghindari segala bentuk keburukan lebih utama dibandingkan mengambil manfaat”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan atau literasi ekonomi islam yang memadai dari segi pola konsumsi, namun pemahaman tersebut tidak diterapkan dalam kegiatan sehari-hari sehingga dalam pengkonsumsian suatu barang seringkali meninggalkan aspek maqsid syariah maupun masalah.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh hasil analisis data pada uji t yang menunjukkan nilai sig > alpha yaitu  $0,103 > 0,05$  yang artinya bahwa H1 ditolak.
2. Pekerjaan berpengaruh signifikan positif terhadap konsumsi rokok. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh hasil analisis data pada uji t yang menunjukkan nilai sig < alpha yaitu  $0,009 < 0,05$  yang artinya bahwa H2 diterima.
3. Tanggungan kebutuhan pokok berpengaruh signifikan positif terhadap konsumsi rokok. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh hasil analisis data pada uji t yang menunjukkan nilai sig < alpha yaitu  $0,000 < 0,05$  yang artinya bahwa H3 diterima.
4. Pendapatan, pekerjaan, dan tanggungan kebutuhan pokok secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap konsumsi rokok. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh hasil analisis data pada uji simultan f yang menunjukkan nilai sig < alpha yaitu  $0,000 < 0,05$  yang artinya bahwa H4 diterima.
5. Tingkat literasi ekonomi islam pada Masyarakat Kabupaten Bantul berada pada kategori sedang yaitu menunjukkan persentase sebesar 60%.

#### B. Saran

Setelah dilaksanakannya penelitian ini, maka peneliti memiliki beberapa saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat dijadikan sebagai acuan penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang. Selain itu, saran juga ditujukan kepada masyarakat dan pemerintah agar perekonomian individu maupun rumah tangga di Indonesia dapat terkendali dengan baik sehingga mampu mengurangi angka kemiskinan. Beberapa saran yang dapat peneliti berikan, yaitu :

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan mampu untuk dapat melaksanakan penelitian pada lokasi-lokasi yang menjadi titik pusat kemiskinan di Indonesia dengan jumlah sampel yang lebih luas. Selain itu, diharapkan juga untuk memperbarui variabel dalam penelitian.

2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk menguji variabel menggunakan skala numerik terhadap konsumsi rokok.
3. Bagi pemerintah diharapkan memiliki solusi dan aturan yang bertujuan untuk mengendalikan konsumsi rokok di Indonesia agar dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.
4. Bagi masyarakat diharapkan untuk mampu mengurangi konsumsi rokok dan mengutamakan anggaran keuangan untuk pemenuhan kebutuhan pokok terlebih dahulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2022). *Studi Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja*. <https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/17531/1/148600301> - Novrisza Afifah - Fulltext.pdf
- Almizi, M., & Hermawati, I. (2018). Upaya Pengentasan Kemiskinan dengan Mengurangi Konsumsi Rokok di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 17(3), 239–256.
- Anance Kotouki. (2019). Universitas Indonesia Universitas Indonesia Jakarta. *Fmipa Ui*, 4, 1–95.
- Anggareni, 2018. (2018). Hubungan Pola Konsumsi Fast Food Dengan Status Gizi Remaja Di Sma Negeri 5 Denpasar Provinsi Bali. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ariana, R. (2018). *Pengaruh kepercayaan diri terhadap konformitas teman sebaya pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kediri*. 1–23.
- Astid Putera, T. I. P., & Martiana, T. (2022). Factors Affecting Job Stress in Construction Workers. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 11(1), 143–151. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v11i1.2022.143-151>
- Awal, A. (2018). Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Padi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Alauddin Makassar*, 116. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12478/>
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Matematika. In *Metode Penelitian Pendidikan Matematika*.
- Firmansyah, H. (2019). Kajian Metodologis Terhadap Fatwa MUI Tentang Rokok. *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 4(1). <https://doi.org/10.22515/al-ahkam.v4i1.1829>
- Garrett, B. E., Martell, B. N., Caraballo, R. S., & King, B. A. (2019). Socioeconomic differences in cigarette smoking among sociodemographic groups. *Preventing Chronic Disease*, 16(6), 1–6. <https://doi.org/10.5888/pcd16.180553>
- Ghany Whiera Nizamie, & Kautsar, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rokok di Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 5(2), 158–170. <https://doi.org/10.31685/kek.v5i2.1005>
- Hadiyanto, H. (2017). Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Sma. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 2(2), 171. <https://doi.org/10.26740/jepk.v2n2.p171-185>
- Han, E. S., Goleman, Daniel, Boyatzis, Richard, & Mckee, A. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan, Lingkungan Sosial Dan Iklan Rokok Dengan Frekuensi Merokok. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hanum, N., & Safuridar, S. (2018). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 42–49. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.460>
- Hermalinda, S. (2019). ( *Studi Gampong Keude Teunom Kabupaten Aceh Jaya* ).
- Inayati, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rokok Tenaga Kerja Di Indonesia. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Irmawati, & Mauliyana, A. (2021). Pengaruh Jumlah Tanggungan, Pendapatan dan Pendidikan Kepala

- Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Desa Bonto Lojong, Kecamatan Ulu Ere ....  
*ICOR: Journal of Regional ...*, 2(3), 41–51. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/icor/article/view/27022%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/icor/article/download/27022/14562>
- KARTIKA, D., Chlarasinta, & Ruhaena, L. (2015). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Stress Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 16(1994), 1–37. [http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB%20II.pdf)
- Kemala Sari, P., & Seftarita, C. (2018). *ANALISIS KONSUMSI ROKOK PADA RUMAH TANGGA MISKIN DAN TIDAK MISKIN DI KABUPATEN ACEH BESAR*. 3(3), 306–317.
- Kosanke, R. M. (2019). Pendapatan Dalam Islam. *Jurnal UIN SUSKA RIAU*, 34–50.
- Laili, O., & Amalia, N. (2015). *66 Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwangi TINJAUAN EKONOMI ISLAM TERHADAP PENERAPAN AKAD IJARAH PADA BISNIS JASALAUNDRY (Studi Kasus di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar)*. 5(2), 166–189.
- Larasati, A. B. (2019). *Analisis Adopsi Layanan M-Banking Bank Bukopindenganpendekatan Technology Acceptance Model (Tam)*. September 2019, 23–31. [https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/20652%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/20652/05.4 bab 4.pdf?sequence=20&isAllowed=y](https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/20652%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/20652/05.4%20bab%204.pdf?sequence=20&isAllowed=y)
- Marianti, A., & Prayitno, B. (2020). Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi, Pendapatan dan Harga Rokok Terhadap Konsumsi Rokok di Indonesia. *Economie*, 1(2), 93–106. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/economie/article/view/1126>
- Maru, E. (2021). Hubungan Status Ekonomi Dengan Motivasi Penggunaan Ortodonti Cekat Pada Pasien Remaja Di Klinik Gigi Swasta Yogyakarta. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 6–15.
- Maulana Malik, I. (2018). Penggolongan Pendapatan Penduduk. *Universitas Islam Negeri*, 55–72. <http://etheses.uin-malang.ac.id/600/>
- Megasari, H., Amar, S., & Idris, I. (2015). Analisis Perekonomian Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3(6), 103629.
- MUAFIAH, A. F. (2019). Analisis Pola Pengeluaran Keluarga Miskin Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Ikonomika*, 8(5), 55.
- Mutholibin, K., Handoyo, B. Y., & Robbi, A. (2018). Perilaku Konsumsi Santri Al-Jihad Surabaya ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam. *Maliyah : Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 8(1), 44–64. <https://doi.org/10.15642/maliyah.2018.8.1.44-64>
- Nasution, E. Y. (2017). Pengaruh Pendidikan , Pendapatan dan Kesadaran Terhadap Minat Masyarakat Membayar Zakat di Badan Amil Zakat Nasional ( BAZNAS ): Studi Kasus Kota Medan Influence of Education , Income and Awareness to Public Interest Paying Zakat in National Amil Zakat Bo. *EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 17(2), 147–158.
- Noor Afif, M., & Sasana, H. (2019). *PENGARUH KEMISKINAN, PENDAPATAN PER KAPITA, HARGA ROKOK, PRODUKSI ROKOK TERHADAP KONSUMSI ROKOK DI INDONESIA*. 1, 88–96.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Buku Ajar Dasar-dasar Statistik Penelitian*.
- Putri, A. A., & Auwalin, I. (2020). *No Title*. 7(10), 2020–2036. <https://doi.org/10.20473/vol7iss202010pp2020-2036>
- Reichenbach, A., Bringmann, A., Reader, E. E., Pournaras, C. J., Rungger-Brändle, E., Riva, C. E.,

- Hardarson, S. H., Stefansson, E., Yard, W. N., Newman, E. A., & Holmes, D. (2019). Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kecamatan Medan Perjuangan. *Progress in Retinal and Eye Research*, 561(3), S2–S3.
- Saghita Sarosa, C. (2018). *Pengaruh Kenaikan Harga Rokok, Pendapatan Dan Karakteristik Perokok Terhadap*. 1, 22–30. [http://repository.unika.ac.id/17054/7/14.A1.0079 DESSY RESTU ANDARI %285.22%29%20CDAPUS.pdf](http://repository.unika.ac.id/17054/7/14.A1.0079%20DESSY%20RESTU%20ANDARI%20%285.22%29%20CDAPUS.pdf)
- Salt, V., & Osborne, C. (2020). Mental health, smoking and poverty: benefits of supporting smokers to quit. *BJPsych Bulletin*, 44(5), 213–218. <https://doi.org/10.1192/bjb.2020.88>
- Salwa, D. K. (2019). Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Dan Implementasinya. *Labatila : Ilmu Ekonomi Islam*, 3(1), 96–107.
- Shusted, C. S., & Kane, G. C. (2020). Linkage between Poverty and Smoking in Philadelphia and Its Impact on Future Directions for Tobacco Control in the City. *Population Health Management*, 23(1), 68–77. <https://doi.org/10.1089/pop.2019.0006>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Syariah, J. E. (2020). *PENGARUH TINGKAT HARGA DAN KUALITAS PRODUK TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN BAGI KONSUMEN DI DAPUR PUTIH CAFE METRO*.
- Toukan, A. M. (2016). The Economic Impact of Cigarette Smoking on the Poor in Jordan. *Value in Health Regional Issues*, 10, 61–66. <https://doi.org/10.1016/j.vhri.2016.06.001>
- Wazin. (2018). Karakteristik Ekonomi Rumah Tangga dengan Konsep Ekonomi. *Journal of Science Economic*, 53(9), 1689–1699.
- Widyawathi, A. A. T. A., Arta, S. K., & Surasta, I. W. (n.d.). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Kelas X di SMKN 5 Denpasar*.
- Yunita, E. (2018). Pengaruh Konsumsi Rokok Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh, (2014-2018). *Transformasi Administrasi*, 08(November), 214–224.
- badankebijakan.kemkes.go.id (2022). Perokok Dewasa di Indonesia Meningkat Dalam Sepuluh Tahun Terakhir. Diakses pada 8 Januari 2023, dari: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/perokok-dewasa-di-indonesia-meningkat-dalam-sepuluh-tahun-terakhir/>
- ekonomibisnis.com (2021). Rokok Berkontribusi Besar untuk Penerimaan Negara dari Cukai, Menyumbang 97 Persen. Diakses pada 8 Januari 2023, dari: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210427/259/1387078/rokok-berkontribusi-besar-untuk-penerimaan-negara-dari-cukai-menyumbang-97-persen#:~:text=Pajak-.Rokok%20Berkontribusi%20Besar%20untuk%20Penerimaan%20Negara%20dari%20Cukai%2C%20Menyumbang%2097,27%2C75%20persen%20dari%20target>
- finance.detik.com (2022). Sri Mulyani Ungkap Orang Miskin Pilih Beli Rokok Ketimbang Tempe-Telur. Diakses pada 11 Januari 2023, dari: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6386462/sri-mulyani-ungkap-orang-miskin-pilih-beli-rokok-ketimbang-tempe>





## LAMPIRAN

### Lampiran 1: Screenshot Google Form Penelitian

# KUESIONER PENELITIAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Perkenalkan saya Deviana Tamarin Mahasiswi Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Indonesia. Saat ini saya sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rokok ditinjau Dari Tingkat Perekonomian Individu dan Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Masyarakat Kabupaten Bantul)**". Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan Sarjana Strata Satu (S1).

Dengan ini saya memohon ketersediaan saudara/i untuk mengisi form kuesioner penelitian. Adapun, kriteria responden dalam penelitian ini, yaitu:

1. Responden merupakan perokok aktif
2. Memiliki penghasilan bulanan dari gaji maupun non gaji
3. Berdomisili di Kabupaten Bantul

Besar harapan peneliti untuk ketersediaan dan partisipasi anda dalam mengisi kuesioner ini. Apabila terdapat pertanyaan terkait kuesioner, anda dapat menghubungi melalui:

**E-mail : [19423078@students.uii.ac.id](mailto:19423078@students.uii.ac.id)**

**No. WhatsApp : [0853-8652-0354](https://wa.me/0853-8652-0354)**

Segala bentuk jawaban/respon yang anda berikan akan terjaga kerahasiaannya. Peneliti hanya menggunakan informasi untuk kepentingan yang dibutuhkan dalam penelitian. Demikian informasi yang dapat saya sampaikan, atas perhatian dan waktu yang telah diluangkan saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi  
Wabarakatuh

Hormat kami,  
- Soya Sobaya, SEI., MM  
- Deviana Tamarin

## Lampiran 2: Kuesioner Penelitian

<b>Variabel Pendapatan (X1)</b>					
Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
<b>Tingkat Pendapatan</b>					
Jumlah rokok harian yang dihisap tergantung pada penghasilan/gaji yang didapatkan					
Membeli rokok mengurangi penghasilan yang saya miliki					
<b>Penentu Pendapatan : pendapatan pokok</b>					
Saya mengkonsumsi rokok karena memiliki penghasilan/gaji tetap					
<b>Penentu Pendapatan : pendapatan tambahan</b>					
Jika penghasilan/gaji meningkat maka jumlah rokok yang dikonsumsi lebih banyak dari biasanya					
Jika konsentrasi dalam bekerja meningkat, maka pendapatan bertambah					
<b>Penentu Pendapatan : pendapatan lain-lain</b>					
Jika saya mendapatkan dana bantuan dari orang lain/pemerintah, maka uang tersebut dipergunakan untuk membeli rokok					
Jika saya mendapatkan penghasilan tambahan, maka uang tersebut dipergunakan untuk membeli rokok					

<b>Variabel Pekerjaan (X2)</b>					
Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
<b>Peluang Kerja</b>					
Saya membeli rokok karena memiliki pekerjaan tetap					

Kemampuan					
Merokok menyebabkan saya kehilangan rasionalitas (berpikir secara logis/positif) Merokok dapat meningkatkan kepercayaan diri dan bersosialisasi di lingkungan kerja					
Motivasi					
Ketika lelah dan stres dalam bekerja, saya segera menghisap rokok					
Ketekunan Kerja					
Merokok dapat meningkatkan produktifitas dalam bekerja					
Merokok dapat meningkatkan konsentrasi dalam bekerja					
Modal					
Menyisihkan uang untuk membeli rokok lebih penting dari pada untuk modal usaha / kerja					

Variabel Tanggungan Keluarga (X3)					
Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Jumlah Tanggungan					
Memiliki tanggungan keluarga membuat saya berpikir untuk berhenti merokok					
Saya tidak merasa keberatan jika anggota keluarga saya merokok menggunakan anggaran keuangan keluarga					
Biaya Hidup : kebutuhan pokok					
Pemenuhan kebutuhan sehari-hari (sandang, pangan, papan) lebih penting dibandingkan membeli rokok					
Saya mempertimbangkan mengurangi konsumsi rokok jika kebutuhan pokok belum terpenuhi					

Biaya Hidup : pendidikan					
Biaya pendidikan lebih penting dibandingkan membeli rokok					
Biaya Hidup : jaminan kesehatan					
Ketika anggota keluarga terserang penyakit maka saya sanggup untuk tidak merokok dan mengutamakan biaya pengobatan					
Saya memiliki alokasi khusus untuk biaya kesehatan (asuransi tabungan kesehatan)					
Biaya Hidup : dana darurat					
Saya telah menabung dana darurat secara rutin meskipun saya aktif merokok					

Variabel Konsumsi (Y)					
Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Pengetahuan					
Merokok menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan di masa depan					
Merokok menimbulkan dampak negatif bagi keuangan di masa depan					
Ketersediaan barang					
Rokok mudah dan terjangkau untuk diperoleh					
Sosial Ekonomi					
Saya merasa memiliki kecukupan ekonomi untuk membeli rokok					
Sosial Demografi					
Kondisi lingkungan sekitar mendukung saya untuk merokok					

Indikator Pengetahuan
1. Apa yang dimaksud dengan mubazir ? a. Pemborosan b. Kesenangan c. Kekayaan

2. Dalam ekonomi islam, pola konsumsi yang dianjurkan yaitu halalan toyyiban. Makna “toyyib” adalah ?
  - a. Harganya mahal
  - b. Baik bagi kesehatan tubuh
  - c. Memiliki rasa yang enak dan nikmat
3. Rokok merupakan
  - a. Penyebab kebahagiaan diri
  - b. Kebutuhan yang harus terpenuhi
  - c. Hanya sekedar pemuas keinginan
4. Hukum merokok dalam Islam adalah
  - a. Haram
  - b. Mubah
  - c. Makruh
5. Dalam Islam, menyakiti diri sendiri merupakan perbuatan
  - a. Dilarang
  - b. Diperbolehkan
  - c. Dianjurkan

#### Indikator Maqsid Syariah

6. Apakah berhenti merokok sama halnya seperti menjaga jiwa bagi diri sendiri dan orang lain ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Mungkin
7. Berikut ini cara yang dapat dilakukan untuk menghormati orang lain yaitu ?
  - a. Merokok di tempat umum
  - b. Mencari tempat sepi untuk merokok
  - c. Merokok ketika ada anak kecil
8. Tidak mengkonsumsi rokok merupakan bagian dari upaya penjagaan terhadap
  - a. Agama, akal, dan harta
  - b. Jiwa dan keturunan
  - c. Semua benar
9. Masalah dalam konsumsi diartikan sebagai
  - a. Kepuasan yang dirasakan seseorang
  - b. Manfaat dan keberkahan yang dirasakan seseorang bersama pihak lain
  - c. Pemenuhan kebutuhan dalam konsumsi
10. Pemenuhan prioritas pertama dalam konsumsi disebut
  - a. Dharuriyat
  - b. Tahsiniyat
  - c. Hajiyat

### Lampiran 3: Data Karakteristik Responden

Nama	Usia	Status	Jumlah Tanggungan	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Jumlah Rokok Harian
M. Khaerul Tamimi	20	Belum Menikah	1	SMA	Swasta	1-10 batang
Birly Ginaldi Pratama	20	Belum Menikah	1	SMA	Buruh	1-10 batang
Ageng Febrian	21	Belum Menikah	0	SMA	Mahasiswa	11-20 batang
Dandi Dafa	19	Belum Menikah	5	Perguruan Tinggi	Pengangguran	1-10 batang
Indra Waskita	20	Belum Menikah	0	SMA	Swasta	1-10 batang
Naufal Fauzi Ramadhan	23	Belum Menikah	0	Perguruan Tinggi	Guru	1-10 batang
Leon Scott Kenedy	26	Menikah	4	SMA	Swasta	1-10 batang
Andi	23	Belum Menikah	0	SMA	Buruh	1-10 batang
Syaifullah Achmad	22	Belum Menikah	0	SMA	Wirasahawan	1-10 batang
Alfi	21	Belum Menikah	5	SMA	Pedagang	11-20 batang
Alif Aqsha	23	Belum Menikah	5	Perguruan Tinggi	Swasta	21-30 batang
Adit Tri Kurniawan	18	Belum Menikah	2	SMA	Buruh	11-20 batang
Jimi	22	Belum Menikah	0	SMA	Barista	1-10 batang
Muhammad Irsyad Fathoni	19	Belum Menikah	0	Perguruan Tinggi	Mahasiswa	1-10 batang
Reza Ardhika	21	Belum Menikah	0	SMA	Mahasiswa	1-10 batang
Tegar Fadillah	22	Belum Menikah	0	SMA	Mahasiswa	21-30 batang
Fachry Ali Rosyidin	22	Belum Menikah	0	SMA	Swasta	11-20 batang
Ali Assyakir	20	Belum Menikah	0	SMA	Mahasiswa	1-10 batang
Fatah	23	Belum Menikah	0	Perguruan Tinggi	Swasta	1-10 batang
Biyuu	22	Belum Menikah	0	SMA	Mahasiswa	1-10 batang
Jonathan	22	Belum Menikah	3	Perguruan Tinggi	Swasta	1-10 batang
Reno Dimas Andrian	26	Menikah	1	SMA	Karyawan	1-10 batang
Ahmad Chotibul Umam	24	Belum Menikah	1	Perguruan Tinggi	Swasta	1-10 batang
Shafa Nurul Shalsabila	20	Belum Menikah	1	SMA	Pengangguran	1-10 batang
Dharma	23	Menikah	1	SMA	Wiraswasta	1-10 batang
Dharma	23	Menikah	1	SMA	Wiraswasta	1-10 batang
Muhammad Rafli Fahresi	22	Belum Menikah	2	SMA	Freelance	1-10 batang
Alfam Bergiawan	22	Belum Menikah	0	Perguruan Tinggi	Mahasiswa	1-10 batang
Muhammad Nur Islamy	22	Belum Menikah	0	SMA	Mahasiswa	1-10 batang
Rama Ariesta	35	Menikah	2	Perguruan Tinggi	Swasta	11-20 batang
Suhendi	18	Belum Menikah	5	SD	Office Boy	1-10 batang
Ahmad Muqorrobin	28	Belum Menikah	3	Perguruan Tinggi	Mahasiswa	1-10 batang
Rama	21	Belum Menikah	0	Perguruan Tinggi	Mahasiswa	1-10 batang
Aldi Hakim Pasha	20	Belum Menikah	0	SMA	Swasta	0
Toriq Mustofa Rais	23	Belum Menikah	5	Perguruan Tinggi	Mahasiswa	1-10 batang
Ridho	23	Belum Menikah	2	Perguruan Tinggi	Swasta	1-10 batang
MIFTAHUL ANWAR	21	Belum Menikah	0	SMA	Mahasiswa	1-10 batang
Abdullah Yahya	21	Belum Menikah	0	SMA	Mahasiswa	1-10 batang
Devi Haryono	20	Belum Menikah	1	SMA	pengusaha	1-10 batang
Ferry Anandika Akbar	23	Belum Menikah	4	Perguruan Tinggi	Swasta	1-10 batang
Giarti	53	Menikah	3	SMA	Pedagang	1-10 batang
Khusni	45	Menikah	2	SMA	Pedagang	1-10 batang
Hanif Khoerul Anam	23	Belum Menikah	0	Perguruan Tinggi	Mahasiswa	1-10 batang
M. Afriyansyah	22	Belum Menikah	0	SMA	Buruh	11-20 batang
Cindy	22	Belum Menikah	2	Perguruan Tinggi	Swasta	11-20 batang
Andik	27	Menikah	2	SMA	Swasta	1-10 batang
Muhamad Riza Pahlepy	19	Belum Menikah	1	SMA	Buruh	1-10 batang
Indri	42	Pernah Menikah	5	SMA	Wiraswasta	21-30 batang
Saiful	48	Pernah Menikah	1	SMA	Petani	1-10 batang
M. Annas Budiarto	22	Belum Menikah	0	Perguruan Tinggi	Guru	1-10 batang
Dinda Zhania	22	Belum Menikah	2	SMA	Swasta	0

Supriadi	38	Menikah	2	SMP	Buruh	11-20 batang
Guruh mahendra	29	Belum Menikah	0	SMA	Wirasaha	1-10 batang
Daffa Dawami	22	Belum Menikah	0	SMA	Swasta	1-10 batang
Rizky aditya	20	Belum Menikah	0	SMP	Buruh	11-20 batang
Kadarisman	49	Menikah	4	SMA	Serabutan	11-20 batang
Isnanta Alip	24	Belum Menikah	0	Perguruan Tinggi	Swasta	1-10 batang
Darmaji	37	Menikah	1	SMA	Swasta	11-20 batang
Sugeng	40	Pernah Menikah	1	SMA	Buruh	11-20 batang
Arman	35	Menikah	6	SMP	Pedangang	11-20 batang
Asrul	23	Menikah	1	SMA	Serabutan	1-10 batang
Surya	21	Belum Menikah	0	Perguruan Tinggi	Pengangguran	1-10 batang
Fajar	21	Belum Menikah	5	SMA	Serabutan	1-10 batang
Ajat	20	Belum Menikah	2	SMA	Buruh	1-10 batang
Irvan Usman Nur Rais	26	Belum Menikah	2	Perguruan Tinggi	Swasta	1-10 batang
Rizky	23	Belum Menikah	1	SMA	Pedagang	11-20 batang
Saifudin Rahmat	21	Belum Menikah	1	SMA	Pedagang	11-20 batang
Rivan Rustyawan	19	Belum Menikah	0	SMA	Swasta	1-10 batang
Udin	58	Menikah	3	SD	Buruh	11-20 batang
Joni	30	Belum Menikah	2	SMP	Serabutan	11-20 batang
Fredi	61	Menikah	2	Perguruan Tinggi	Swasta	11-20 batang
Zam zam	25	Belum Menikah	2	Perguruan Tinggi	Buruh	11-20 batang
Virin	19	Belum Menikah	3	SMA	Swasta	1-10 batang
Aris	25	Menikah	4	SMP	Pedagang	1-10 batang
Sentet	68	Menikah	5	Perguruan Tinggi	Pedangang	21-30 batang
Agung	50	Belum Menikah	2	SMP	Pedagang	21-30 batang
Usairi	30	Menikah	4	SMA	Sales	1-10 batang
Hendra	54	Pernah Menikah	0	SMA	Pemulung	21-30 batang
Muhammad Hashfi	23	Belum Menikah	1	SMA	Swasta	1-10 batang
Ferdian	36	Menikah	5	Perguruan Tinggi	Pengangguran	11-20 batang
Vitri	31	Belum Menikah	1	SMA	Pengangguran	1-10 batang
Arsha Ramadhan	32	Menikah	3	Perguruan Tinggi	Swasta	1-10 batang
Budi hartoyo	56	Belum Menikah	0	Perguruan Tinggi	Serabutan	11-20 batang
Tiyo	33	Belum Menikah	0	SMA	Pedagang	11-20 batang
Andika	39	Menikah	2	SMA	Satpam	21-30 batang
Marsono	50	Menikah	2	SMA	Juru Parkir	1-10 batang
Adiaksa Gilang P	25	Belum Menikah	0	Perguruan Tinggi	Satpam	11-20 batang
Munimin	57	Menikah	3	SD	Buruh	11-20 batang
Doni	26	Belum Menikah	0	SMA	Pedagang	11-20 batang
Aan	26	Belum Menikah	0	SMA	Mahasiswa	1-10 batang
Febri	28	Menikah	1	SMA	Ojek online	11-20 batang
Zainal	44	Menikah	3	SD	Pedagang	1-10 batang
Iqbal	21	Belum Menikah	0	SMA	Marketing	1-10 batang
Wahyudi	50	Menikah	8	SMP	Tukang becak	11-20 batang
Iyan	38	Menikah	2	SMA	Pedagang	1-10 batang
Alex	20	Belum Menikah	1	SMP	Pedagang	11-20 batang
Fajar	23	Belum Menikah	2	SMA	Serabutan	11-20 batang
Heru	38	Menikah	3	SMA	Juru Parkir	11-20 batang
Joko	61	Menikah	3	SMP	Tukang becak	11-20 batang
hesti	23	Menikah	1	SMA	Swasta	0
Usman	25	Belum Menikah	5	SMA	Wiraswasta	1-10 batang
Fredi	28	Belum Menikah	2	SMA	Ojek Online	11-20 batang
Anto	30	Menikah	2	SMA	Ojek Online	1-10 batang
Fai	30	Belum Menikah	0	Perguruan Tinggi	Swasta	1-10 batang





52	5	3	5	4	5	2	5	5	5	5	5	5	5	1	3	1	3	5	4	5	3	5	5	4	5	5	5	
53	2	5	3	1	5	1	1	4	2	3	5	2	3	1	5	1	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	3	
54	4	5	2	2	3	1	2	2	2	3	4	4	4	1	5	2	5	4	4	5	4	4	4	4	2	3	2	
55	3	3	4	1	5	3	3	5	1	4	5	3	5	1	3	3	5	5	5	5	4	3	4	4	5	3	4	
56	2	5	2	1	3	1	1	2	1	5	5	4	4	5	1	2	5	5	5	5	4	3	4	2	5	3	1	
57	5	5	3	3	2	1	1	3	2	3	3	3	3	2	5	1	1	1	1	1	1	1	1	3	5	3	4	
58	5	5	4	1	5	1	1	4	1	3	2	2	2	3	3	2	4	3	5	5	3	4	4	3	5	1	4	
59	1	1	1	1	3	1	5	1	1	1	1	1	5	1	3	1	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	3	5
60	5	5	4	1	4	1	2	5	1	5	5	4	4	5	4	2	4	4	4	4	4	2	2	3	5	4	2	
61	3	5	5	1	5	1	1	5	1	1	5	1	1	1	3	1	5	5	5	5	3	5	3	3	5	5	3	
62	3	1	3	1	3	2	1	3	2	2	2	2	2	1	4	3	5	4	5	5	3	3	3	3	3	3	3	
63	5	3	3	3	1	1	3	3	1	3	5	3	3	3	3	3	5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3	
64	1	5	4	1	5	1	1	1	1	4	2	3	3	1	3	2	5	5	5	5	1	1	4	3	4	4	4	
65	5	5	5	1	3	1	1	5	1	5	3	3	3	1	4	3	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	
66	3	4	3	3	4	3	3	4	1	5	4	5	5	2	2	3	5	3	5	5	4	4	4	3	4	3	5	
67	1	5	4	2	3	2	2	1	3	2	5	2	2	2	1	5	5	5	5	1	1	1	1	4	4	5	2	4
68	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
69	4	4	2	1	3	2	2	4	2	4	5	4	4	2	3	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	2	1	
70	5	5	1	3	5	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	
71	3	1	5	1	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	3	5	
72	3	3	5	3	5	1	3	5	5	5	5	5	5	1	3	1	3	5	5	5	3	5	5	3	5	5	5	
73	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	1	3	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	
74	3	5	5	5	5	1	1	5	1	5	5	5	5	1	5	1	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	
75	1	5	5	3	5	1	3	5	3	5	5	5	5	1	3	1	3	4	5	5	3	5	5	3	5	5	5	
76	5	3	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	1	3	1	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	
77	1	5	1	1	5	1	1	1	5	5	5	1	5	1	3	1	5	5	5	5	5	5	5	3	5	3	5	
78	5	5	5	1	5	1	1	5	1	5	5	3	5	1	1	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	
79	3	5	4	1	4	3	3	4	1	3	4	5	5	1	5	1	5	5	5	5	4	5	5	5	4	3	5	
80	2	1	5	1	5	3	3	5	2	4	5	4	5	3	4	5	4	5	2	1	5	3	3	5	5	3	5	
81	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	5	3	3	5	3	3	3	2	
82	1	5	1	1	3	1	1	1	3	3	2	2	3	1	5	1	5	5	5	5	3	5	5	5	3	3	4	
83	5	1	5	1	5	1	1	5	5	5	5	5	5	5	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	5	5	
83	5	5	5	3	5	3	3	5	1	3	5	5	5	1	2	1	3	3	3	5	5	5	3	3	5	5	5	
85	5	5	5	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	1	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	
86	3	5	5	1	5	1	3	5	1	3	3	5	5	1	5	1	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	
87	3	3	3	1	4	1	1	3	1	4	3	3	4	1	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	5	4	4	
88	4	4	5	3	5	3	4	5	4	5	5	5	5	3	3	1	3	5	5	5	3	5	4	4	5	5	5	
89	2	4	4	1	4	2	1	1	2	5	5	5	5	1	1	4	5	4	5	5	1	5	4	2	5	4	4	
90	2	3	1	3	2	3	2	1	2	2	3	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	
91	1	5	1	1	5	1	1	5	1	5	5	3	5	1	5	5	5	5	5	5	1	5	5	3	5	3	5	
92	4	5	4	1	4	2	2	4	2	4	5	5	4	1	2	1	5	5	5	5	4	1	2	2	4	4	1	
93	5	5	5	1	5	1	5	5	1	5	5	5	5	5	1	5	3	5	5	5	3	3	3	1	5	5	5	
94	5	1	1	5	5	3	5	3	5	1	1	5	5	5	5	1	1	5	1	5	1	1	1	1	1	1	1	
95	5	1	1	1	5	1	1	5	2	4	4	4	3	2	2	2	5	4	4	5	1	1	2	2	4	3	4	
96	1	1	5	1	1	3	1	5	1	5	1	1	1	1	1	1	3	1	5	5	3	5	5	5	5	5	5	
97	5	5	5	5	5	1	5	5	1	5	5	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
98	3	5	5	3	5	1	1	5	1	1	1	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	
99	5	3	3	1	5	1	1	1	5	5	1	5	5	1	1	1	1	5	5	5	5	5	3	3	3	1	3	
100	4	5	4	3	4	5	4	5	4	4	4	3	4	5	4	5	4	3	3	4	4	5	4	3	4	5	3	
101	1	1	5	3	5	1	1	5	3	3	3	5	3	1	3	3	3	3	1	3	1	3	3	3	3	3	3	
102	1	5	3	1	1	1	5	1	1	5	5	1	5	5	1	3	5	5	5	5	5	5	3	1	5	5	5	
103	5	3	1	1	5	2	3	3	5	5	5	5	5	4	3	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
104	4	5	4	2	3	1	1	4	1	2	3	1	2	1	5	1	5	5	5	5	3	3	4	4	4	3	3	

**Lampiran 5: Data Responden Wawancara**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Status</b>	<b>Jumlah Tanggungan</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Pekerjaan</b>
1	Hendra	54	Pernah Menikah	0	SMA	Pemulung
2	Budi Hartoyo	56	Belum Menikah	0	Perguruan Tinggi	Serabutan
3	Andika	39	Menikah	2	SMA	Satpam
4	Munimin	57	Menikah	3	SD	Buruh
5	Zainal	44	Menikah	3	SD	Pedagang
6	Wahyudi	50	Menikah	8	SMP	Tukang Becak
7	Heru	38	Menikah	3	SMA	Juru Parkir
8	Joko	61	Menikah	3	SMP	Tukang Becak
9	Sugeng	40	Pernah Menikah	1	SMA	Buruh
10	Udin	58	Menikah	3	SD	Buruh

## Lampiran 6: Output SPSS Uji Validitas 30 Sampel

### Variabel Pendapatan (X1)

#### Correlations

	P1.X1	P1.X2	P1.X3	P1.X4	P1.X5	P1.X6	P1.X7	TOTAL_X1
P1.X1 Pearson Correlation	1	.306	.439*	.196	.156	.079	.330	.634**
Sig. (2-tailed)		.101	.015	.299	.409	.678	.075	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30
P1.X2 Pearson Correlation	.306	1	.176	.178	.308	-.078	-.067	.449*
Sig. (2-tailed)	.101		.353	.347	.098	.680	.724	.013
N	30	30	30	30	30	30	30	30
P1.X3 Pearson Correlation	.439*	.176	1	.254	.449*	.234	.225	.699**
Sig. (2-tailed)	.015	.353		.175	.013	.213	.231	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30
P1.X4 Pearson Correlation	.196	.178	.254	1	.073	.430*	.389*	.611**
Sig. (2-tailed)	.299	.347	.175		.700	.018	.034	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30
P1.X5 Pearson Correlation	.156	.308	.449*	.073	1	-.036	-.239	.435*
Sig. (2-tailed)	.409	.098	.013	.700		.850	.203	.016
N	30	30	30	30	30	30	30	30
P1.X6 Pearson Correlation	.079	-.078	.234	.430*	-.036	1	.770**	.592**
Sig. (2-tailed)	.678	.680	.213	.018	.850		.000	.001
N	30	30	30	30	30	30	30	30
P1.X7 Pearson Correlation	.330	-.067	.225	.389*	-.239	.770**	1	.595**
Sig. (2-tailed)	.075	.724	.231	.034	.203	.000		.001
N	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTAL_X1 Pearson Correlation	.634**	.449*	.699**	.611**	.435*	.592**	.595**	1
Sig. (2-tailed)	.000	.013	.000	.000	.016	.001	.001	
N	30	30	30	30	30	30	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Variabel Pekerjaan (X2)

### Correlations

		P1.X2	P2.X2	P3.X2	P4.X2	P5.X2	P6.X2	P7.X2	TOTAL_X2
P1.X2	Pearson Correlation	1	.437*	.306	.021	.421*	.427*	.365*	.626**
	Sig. (2-tailed)		.016	.100	.913	.021	.019	.048	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
P2.X2	Pearson Correlation	.437*	1	.040	.066	.158	.175	.458*	.502**
	Sig. (2-tailed)	.016		.832	.731	.404	.356	.011	.005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
P3.X2	Pearson Correlation	.306	.040	1	.425*	.699**	.729**	.517**	.763**
	Sig. (2-tailed)	.100	.832		.019	.000	.000	.003	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
P4.X2	Pearson Correlation	.021	.066	.425*	1	.632**	.558**	.311	.588**
	Sig. (2-tailed)	.913	.731	.019		.000	.001	.094	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
P5.X2	Pearson Correlation	.421*	.158	.699**	.632**	1	.778**	.374*	.812**
	Sig. (2-tailed)	.021	.404	.000	.000		.000	.042	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
P6.X2	Pearson Correlation	.427*	.175	.729**	.558**	.778**	1	.467**	.833**
	Sig. (2-tailed)	.019	.356	.000	.001	.000		.009	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
P7.X2	Pearson Correlation	.365*	.458*	.517**	.311	.374*	.467**	1	.740**
	Sig. (2-tailed)	.048	.011	.003	.094	.042	.009		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTAL_X2	Pearson Correlation	.626**	.502**	.763**	.588**	.812**	.833**	.740**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.005	.000	.001	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Variabel Tanggungan Kebutuhan Pokok (X3)

#### Correlations

		P1.X3	P2.X3	P3.X3	P4.X3	P5.X3	P6.X3	P7.X3	P8.X3	TOTAL_X3
P1.X3	Pearson Correlation	1	.404*	.255	.553**	.353	.485**	.147	.077	.641**
	Sig. (2-tailed)		.027	.174	.002	.055	.007	.438	.685	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P2.X3	Pearson Correlation	.404*	1	.013	.056	.158	.021	.240	.396*	.502**
	Sig. (2-tailed)	.027		.944	.768	.405	.912	.202	.030	.005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P3.X3	Pearson Correlation	.255	.013	1	.481**	.429*	.464**	.221	.189	.564**
	Sig. (2-tailed)	.174	.944		.007	.018	.010	.240	.317	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P4.X3	Pearson Correlation	.553**	.056	.481**	1	.457*	.653**	.342	.250	.697**
	Sig. (2-tailed)	.002	.768	.007		.011	.000	.064	.182	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P5.X3	Pearson Correlation	.353	.158	.429*	.457*	1	.455*	.517**	.553**	.740**
	Sig. (2-tailed)	.055	.405	.018	.011		.012	.003	.002	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P6.X3	Pearson Correlation	.485**	.021	.464**	.653**	.455*	1	.493**	.166	.689**
	Sig. (2-tailed)	.007	.912	.010	.000	.012		.006	.381	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P7.X3	Pearson Correlation	.147	.240	.221	.342	.517**	.493**	1	.674**	.697**
	Sig. (2-tailed)	.438	.202	.240	.064	.003	.006		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P8.X3	Pearson Correlation	.077	.396*	.189	.250	.553**	.166	.674**	1	.652**
	Sig. (2-tailed)	.685	.030	.317	.182	.002	.381	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTAL_X3	Pearson Correlation	.641**	.502**	.564**	.697**	.740**	.689**	.697**	.652**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.005	.001	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Variabel Konsumsi Rokok (Y)**

		<b>Correlations</b>					
		P1.X3	P2.X3	P3.X3	P4.X3	P5.X3	TOTAL_Y
P1.X3	Pearson Correlation	1	.626**	.392*	.087	.427*	.689**
	Sig. (2-tailed)		.000	.032	.649	.019	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P2.X3	Pearson Correlation	.626**	1	.304	.047	.347	.634**
	Sig. (2-tailed)	.000		.102	.807	.060	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P3.X3	Pearson Correlation	.392*	.304	1	.682**	.653**	.839**
	Sig. (2-tailed)	.032	.102		.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P4.X3	Pearson Correlation	.087	.047	.682**	1	.533**	.654**
	Sig. (2-tailed)	.649	.807	.000		.002	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P5.X3	Pearson Correlation	.427*	.347	.653**	.533**	1	.816**
	Sig. (2-tailed)	.019	.060	.000	.002		.000
	N	30	30	30	30	30	30
TOTAL_Y	Pearson Correlation	.689**	.634**	.839**	.654**	.816**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Lampiran 7: Output SPSS Uji Reliabilitas 30 Sampel

### Variabel Pendapatan (X1)

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.660	.661	7

### Variabel Pekerjaan (X2)

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.815	.822	7

### Variabel Tanggungan Kebutuhan Pokok (X3)

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.789	.804	8

### Variabel Konsumsi Rokok (Y)

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.776	.776	5



## Lampiran 8: Output SPSS Uji Validitas 104 Sampel

### Variabel Pendapatan (X1)

		Correlations							
		P1.X1	P2.X1	P3.X1	P4.X1	P5.X1	P6.X1	P7.X1	TOTAL_X1
P1.X1	Pearson Correlation	1	.192	.311**	.299**	.199*	.194*	.198*	.621**
	Sig. (2-tailed)		.051	.001	.002	.042	.048	.044	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104
P2.X1	Pearson Correlation	.192	1	.186	.140	.113	-.032	-.035	.416**
	Sig. (2-tailed)	.051		.058	.156	.252	.745	.723	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104
P3.X1	Pearson Correlation	.311**	.186	1	.262**	.343**	.202*	.134	.627**
	Sig. (2-tailed)	.001	.058		.007	.000	.040	.175	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104
P4.X1	Pearson Correlation	.299**	.140	.262**	1	.145	.423**	.349**	.661**
	Sig. (2-tailed)	.002	.156	.007		.143	.000	.000	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104
P5.X1	Pearson Correlation	.199*	.113	.343**	.145	1	-.031	.044	.451**
	Sig. (2-tailed)	.042	.252	.000	.143		.756	.657	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104
P6.X1	Pearson Correlation	.194*	-.032	.202*	.423**	-.031	1	.582**	.578**
	Sig. (2-tailed)	.048	.745	.040	.000	.756		.000	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104
P7.X1	Pearson Correlation	.198*	-.035	.134	.349**	.044	.582**	1	.572**
	Sig. (2-tailed)	.044	.723	.175	.000	.657	.000		.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104
TOTAL_X1	Pearson Correlation	.621**	.416**	.627**	.661**	.451**	.578**	.572**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	104	104	104	104	104	104	104	104

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Variabel Pekerjaan (X2)

### Correlations

		P1.X2	P2.X2	P3.X2	P4.X2	P5.X2	P6.X2	P7.X2	TOTAL_X2
P1.X2	Pearson Correlation	1	.137	.354**	.261**	.431**	.355**	.142	.597**
	Sig. (2-tailed)		.166	.000	.007	.000	.000	.149	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104
P2.X2	Pearson Correlation	.137	1	.163	.099	.225*	.245*	.357**	.507**
	Sig. (2-tailed)	.166		.099	.319	.022	.012	.000	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104
P3.X2	Pearson Correlation	.354**	.163	1	.544**	.560**	.654**	.210*	.750**
	Sig. (2-tailed)	.000	.099		.000	.000	.000	.032	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104
P4.X2	Pearson Correlation	.261**	.099	.544**	1	.463**	.490**	.105	.633**
	Sig. (2-tailed)	.007	.319	.000		.000	.000	.290	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104
P5.X2	Pearson Correlation	.431**	.225*	.560**	.463**	1	.718**	.199*	.776**
	Sig. (2-tailed)	.000	.022	.000	.000		.000	.042	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104
P6.X2	Pearson Correlation	.355**	.245*	.654**	.490**	.718**	1	.219*	.789**
	Sig. (2-tailed)	.000	.012	.000	.000	.000		.026	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104
P7.X2	Pearson Correlation	.142	.357**	.210*	.105	.199*	.219*	1	.512**
	Sig. (2-tailed)	.149	.000	.032	.290	.042	.026		.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104
TOTAL_X2	Pearson Correlation	.597**	.507**	.750**	.633**	.776**	.789**	.512**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	104	104	104	104	104	104	104	104

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Variabel Tanggungan Kebutuhan Pokok (X3)

#### Correlations

		P1.X3	P2.X3	P3.X3	P4.X3	P5.X3	P6.X3	P7.X3	P8.X3	TOTAL_X3
P1.X3	Pearson Correlation	1	.040	.230*	.254**	.135	.162	.150	.172	.447**
	Sig. (2-tailed)		.690	.019	.009	.171	.100	.129	.080	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
P2.X3	Pearson Correlation	.040	1	.132	.081	.010	-.166	.079	.116	.292**
	Sig. (2-tailed)	.690		.183	.415	.921	.092	.428	.241	.003
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
P3.X3	Pearson Correlation	.230*	.132	1	.488**	.600**	.485**	.357**	.297**	.701**
	Sig. (2-tailed)	.019	.183		.000	.000	.000	.000	.002	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
P4.X3	Pearson Correlation	.254**	.081	.488**	1	.498**	.534**	.370**	.374**	.702**
	Sig. (2-tailed)	.009	.415	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
P5.X3	Pearson Correlation	.135	.010	.600**	.498**	1	.709**	.511**	.557**	.783**
	Sig. (2-tailed)	.171	.921	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
P6.X3	Pearson Correlation	.162	-.166	.485**	.534**	.709**	1	.379**	.382**	.669**
	Sig. (2-tailed)	.100	.092	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
P7.X3	Pearson Correlation	.150	.079	.357**	.370**	.511**	.379**	1	.668**	.702**
	Sig. (2-tailed)	.129	.428	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
P8.X3	Pearson Correlation	.172	.116	.297**	.374**	.557**	.382**	.668**	1	.718**
	Sig. (2-tailed)	.080	.241	.002	.000	.000	.000	.000		.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
TOTAL_X3	Pearson Correlation	.447**	.292**	.701**	.702**	.783**	.669**	.702**	.718**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.003	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Variabel Konsumsi Rokok (Y)

		Correlations					
		P1.Y	P2.Y	P3.Y	P4.Y	P5.Y	TOTAL_Y
P1.Y	Pearson Correlation	1	.556**	.370**	.230*	.357**	.699**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.019	.000	.000
	N	104	104	104	104	104	104
P2.Y	Pearson Correlation	.556**	1	.339**	.125	.297**	.645**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.205	.002	.000
	N	104	104	104	104	104	104
P3.Y	Pearson Correlation	.370**	.339**	1	.544**	.629**	.792**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	104	104	104	104	104	104
P4.Y	Pearson Correlation	.230*	.125	.544**	1	.536**	.677**
	Sig. (2-tailed)	.019	.205	.000		.000	.000
	N	104	104	104	104	104	104
P5.Y	Pearson Correlation	.357**	.297**	.629**	.536**	1	.787**
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.000	.000		.000
	N	104	104	104	104	104	104
TOTAL_Y	Pearson Correlation	.699**	.645**	.792**	.677**	.787**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	104	104	104	104	104	104

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Lampiran 9: Output SPSS Uji Reliabilitas 104 SAMPEL

### Variabel Pendapatan (X1)

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.636	.638	7

### Variabel Pekerjaan (X2)

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.764	.775	7

### Variabel Tanggungan Kebutuhan Pokok (X3)

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.763	.780	8

### Variabel Konsumsi Rokok (Y)

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.766	.768	5

## Lampiran 10: Output SPSS Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.10825898
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.046
	Negative	-.047
Test Statistic		.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
Exact Sig. (2-tailed)		.970
Point Probability		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

## Lampiran 11: Output SPSS Uji Homogenitas

### Variabel Pendapatan (X1)

#### Test of Homogeneity of Variances

PENDAPATAN

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.447	12	88	.160

### Variabel Pekerjaan (X2)

#### Test of Homogeneity of Variances

PEKERJAAN

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.749	12	88	.070

### Variabel Tanggungan Kebutuhan Pokok (X3)

#### Test of Homogeneity of Variances

JMLH\_TANGGUNGAN\_KELUARGA

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.367	12	88	.197

### Lampiran 12: Output SPSS Uji Parsial T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.622	1.690		1.552	.124
PENDAPATAN (X1)	.114	.069	.142	1.648	.103
PEKERJAAN (X2)	.159	.059	.231	2.683	.009
JMLH TANGGUNGAN KELUARGA (X3)	.336	.053	.500	6.400	.000

a. Dependent Variable: KONSUMSI\_ROKOK (Y)

### Lampiran 13: Output SPSS Uji Simultan F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	950.389	3	316.796	31.835	.000 <sup>b</sup>
	Residual	995.111	100	9.951		
	Total	1945.500	103			

a. Dependent Variable: KONSUMSI\_ROKOK (Y)

b. Predictors: (Constant), JMLH TANGGUNGAN KELUARGA (X3), PENDAPATAN (X1), PEKERJAAN (X2)

### Lampiran 14: Output SPSS Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.699 <sup>a</sup>	.489	.473	3.155

a. Predictors: (Constant), JMLH TANGGUNGAN KELUARGA (X3), PENDAPATAN (X1), PEKERJAAN (X2)

**Lampiran 15: Dokumentasi Penelitian**



## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Deviana Tamarin dilahirkan di Balikpapan, 01 Desember 1999 sebagai anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan suami-istri Muhammad Husni Thamrin dan Sugiarti. Saat ini penulis berdomisili di Jalan Imam Bonjol RT.26, Klandasan Ulu, Kecamatan Balikpapan Kota, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur. Pendidikan formal yang ditempuh oleh penulis antara lain: Sekolah Dasar Negeri 003 Balikpapan (2007 - 2012). Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Balikpapan (2012 - 2015). Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Ali Maksum, Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta (2015 - 2019). Pada tahun 2019 penulis diterima sebagai mahasiswa di Program Studi Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia.

Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan organisasi yang meliputi, Kelompok Studi Pasar Modal Syariah (KSPMS) FIAI UII sebagai Divisi *Event Management*. Selanjutnya, penulis juga berkontribusi dalam tim pemasaran fakultas yaitu *Tim Marketing and Communications* FIAI UII sebagai Divisi *Public Relation and Media*.